

**ROOT CAUSE ANALYSIS PELAKSANAAN 'UJIAN SUMATIF' PADA
PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN DI STIKES MEDISTRA INDONESIA**



Disusun Oleh :

Anggita Ambar Astari

1215115142

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : *Root Cause Analysis* Pelaksanaan 'Ujian Sumatif' pada Program Studi D3
Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia

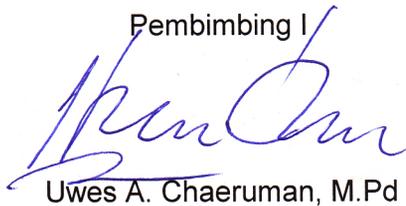
Nama Mahasiswa : Anggita Ambar Astari

Nomor Registrasi : 1215115142

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Tanggal Ujian : 25 Januari 2016

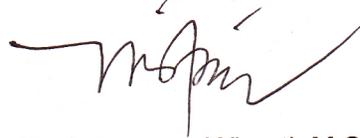
Pembimbing I



Uwes A. Chaeruman, M.Pd

19740311200212 1 001

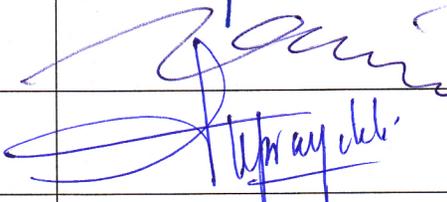
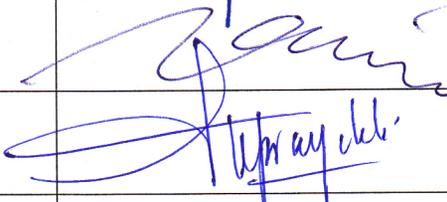
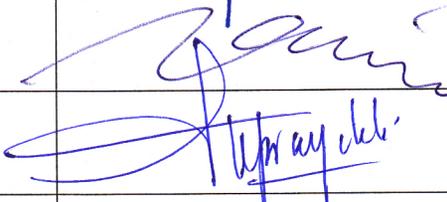
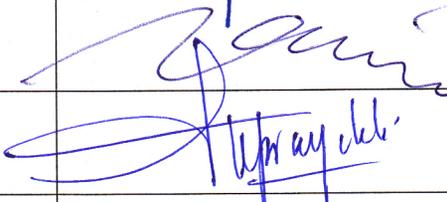
Pembimbing II



Dr. Murti Kusuma Wirasti, M.Si

19731114199802 2 001

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		15 Februari 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		15 Februari 2016
Drs. Mulyadi, M.Pd (Ketua Penguji)***		4 Februari 2016
Dra. Suprayekti, M.Pd (Anggota)****		4/2-2016
Retno Widyaningrum, S.Sos, M.M (Anggota)*****		02-02-2016

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji I
- ***** Dosen Penguji II

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan akar penyebab dari kenaikan tingkat persentase remedial mahasiswa dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' berbasis kompetensi di STIKes Medistra Indonesia mulai dari mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah, memahami masalah, hingga mengidentifikasi akar penyebab. Root Cause Analysis mengadaptasi model Andersen dan Tom Fegerheug yang menghasilkan suatu gambaran berupa diagram *fishbone* untuk menentukan akar penyebab masalah. Penelitian dilaksanakan di STIKes Medistra Indonesia menggunakan teknik pengumpulan dan sumber data triangulasi melalui analisis dokumen, angket, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis dokumen berdasarkan nilai UTS, UAS, dan 'Ujian Sumatif'. Angket diisi oleh dosen program studi D3 Kebidanan dan mahasiswa tingkat akhir program studi D3 Kebidanan. Wawancara dilakukan dengan ketua STIKes Medistra Indonesia, sekretaris program studi D3 Kebidanan, dan tim sumatif. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan-kesenjangan yang paling terlihat adalah kecakupan sumber daya, waktu, etos kampus, dan penyusunan tes. Dari kesenjangan-kesenjangan tersebut dihasilkan akar penyebab yaitu tidak ada koordinasi secara mendalam dengan pimpinan dan dosen. Implikasi penelitian ini adalah perencanaan dalam menentukan intervensi sebagai solusi dari masalah pembelajaran.

Kata Kunci: Root Cause Analysis, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Ujian Sumatif

ABSTRACT

This research is conducted to determine the root cause of the percentation of student's remedials in sumative tests based on competency at STIKes Medistra Indonesia starting from identifying the problems, defining the problems, understanding the problems, to identifying the root causes. Root Cause Analysis adapts to the model of Andersen and Tom Fegerheug that produces an image in the form of fishbone diagram to determine the root causes. The research is conducted at STIKes Medistra Indonesia using the technique of collecting triangulation datas through documents analysis, questionnaires, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). Documents analysis is based on the score of midterm test, final test, and sumative test. Questionnaires were filled by the lecturers of Obstetrics diploma program and the final year students of Obstetrics diploma program. Interviews were conducted with the head of STIKes Medistra Indonesia, the secretary of Obstetrics diploma program, and the sumative team. The result of this reearch shows obvious gaps between the coverage of resources, time, the campus ethos, and test arranging. From the gaps, the root cause is produced: there is no deep coordination between the board of directors and the lecturers. The implication of this research is the planning in determining intervention as solution from learning problems.

Keywords: Root Cause Analysis, competency based curriculum, sumative test

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Anggita Ambar Astari
No. Registrasi : 1215115142
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Root Cause Analysis Pelaksanaan “Ujian Sumatif” pada Program Studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai dengan Desember 2015
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2016

Yang membuat pernyataan,




Anggita Ambar Astari

KATA PENGANTAR

Puji dan dan ucap syukur yang tiada henti kepada Allah SWT karena atas izin dan limpahan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul:

“*Root Cause Analysis* Pelaksanaan “Ujian Sumatif” pada Program Studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia”

Proses penelitian skripsi yang peneliti lakukan kurang lebih satu tahun ini tidak luput dari pasang surut rintangan dan cobaan, sehingga bantuan dari berbagai pihak baik secara akademis maupun psikologis diterima penulis tidak ada putusnya. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ beserta jajaran

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua dosen pembimbing Bapak Uwes A. Chaeruman, M.Pd dan Ibu Dr. Murti Kusuma Wirasti, M.Si yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan dalam memberi bimbingan dan dukungan penuh kepada peneliti. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada ketua program studi Teknologi Pendidikan Bapak Dr. Robinson Situmorang beserta para dosen program studi Teknologi Pendidikan atas ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga peneliti menggarap penelitian skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan agar dapat terus mengabdikan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan menjadi tenaga pendidik yang berkualitas. Terima kasih juga kepada Ibu Asih dan Mas Danang yang telah membantu peneliti dalam mengurus administrasi selama masa perkuliahan.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada berbagai pihak di STIKes Medistra Indonesia. Kepada Ibu Hainun Nisa, SST, M.Kes selaku Ketua Program Studi D3 Kebidanan, Ibu Dian Anggraeni, SST selaku Sekretaris Program Studi D3 Kebidanan, Bu Friska, Bu Diva, Bu Lenny, Bu Niken, Bu Ghea dan teman-teman mahasiswa tingkat tiga program studi D3 Kebidanan atas izin dan bantuannya selama masa penelitian.

Papa tersayang yang sudah diminta berhenti berjuang melawan penyakitnya oleh Allah bulan agustus silam dan mama tercinta yang sudah menjadi perempuan luar biasa untuk tetap kuat menjalani naik turun fase kehidupan. Jika bukan atas doa, ridho, dan dukungan kedua orangtua, peneliti tak akan mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tak lupa kepada Eyang Kung dan Eyang Ti di surga, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis tiap hari selama masa hidupnya.

Om Yerry, Tante Oki, Pade Hardjito, dan Bude Trini. Terima kasih sudah menjadi orangtua kedua bagi peneliti dan memberi bantuan kepada peneliti berupa materil dan moril selama masa perkuliahan. Mbak Riri dan Mbak Nurul yang selalu memberikan keceriaan dan dukungannya kepada penulis. Kepada pade, bude, om, tante, sepupu dari keluarga Mulyono Prodjoharyono dan keluarga Ahmad Rapali atas dukungannya kepada peneliti selama hampir dua puluh dua tahun kebelakang.

Nihaya, sebagai sahabat, teman, partner, kakak semasa perkuliahan, terima kasih atas pembelajaran berharga serta kebersamaan dalam menjalani kehidupan perkuliahan dan Karlina, terima kasih atas keceriaan dan dukungan yang selalu diberikan selama masa perkuliahan. Terima kasih penueliti sampaikan kepada keluarga besar TP 2011 terutama untuk NonReguler, Tim JJM, dan Tim PPL Pusdiklatnakes untuk kebersamaan dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun, semoga kita semua selalu diberi

kelancaran dalam menggapai mimpi masing-masing. Terima kasih kepada adik-adik TP angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 terkhusus kepada adik-adik Seulanga TP UNJ serta Bang Ical dan Bang Bayu, terima kasih atas kesempatan yang diberikan bagi peneliti untuk menuangkan hobi dan kemauan dalam berjuang membangun sebuah tim tari tradisional dari nol.

Terima kasih kepada kakak-kakak senior TP Kak Uci, Kak Dilla, Kak Via, Kak Nivo, Kak Hilman atas ilmu dan berbagi pengalaman yang diberikan selama masa penyusunan penelitian skripsi ini. Kepada teman-teman dan kakak-kakak mahasiswa bimbingan Pak Uwes terutama partner bimbingan Sendy dan teman-teman mahasiswa bimbingan Bu Murti yang sudah sama-sama berjuang dalam mencapai gelar sarjana.

Tak lupa terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Jenny Widha Savira dan Meita Farida atas dukungan, motivasi, dan persahabatan yang sudah terjalin kurang lebih 6 tahun kebelakang. *Last but not least*, terima kasih banyak kepada Chandra Munandar yang tidak pernah lelah dalam memberikan waktu, tenaga, dan dukungannya kepada peneliti dari masa perkuliahan sampai saat ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan disini satu persatu. Semoga ketulusan kebaikan kalian kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Januari 2016

Anggita Ambar Astari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Hakikat Teknologi Kinerja.....	14
1. Pengertian Kinerja	14
2. Pengertian Teknologi Kinerja	16
a. Model Teknologi Kinerja ISPI	18
b. Model <i>Human Performance</i> ASTD	20
B. Hakikat <i>Root Cause Analysis</i>	23
1. Pengertian <i>Root Cause Analysis</i>	23
2. Konteks <i>Root Cause Analysis</i>	26
3. Model <i>Root Cause Analysis</i>	29
a. <i>Performance Improvement Projects</i>	29
b. Bjorn Andersen dan Tom Fagerhaug	32

4. <i>Root Cause Analysis Tools</i>	40
C. Hakikat Evaluasi Hasil Belajar.....	47
1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar.....	47
2. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar.....	53
3. Prinsip Evaluasi Hasil Belajar.....	55
4. Jenis Evaluasi Hasil Belajar.....	56
D. Hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.....	59
1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	59
2. Tujuan dan Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	62
3. Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi.....	65
a. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mengacu pada KKNi.....	66
b. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum.....	68
4. Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	70
E. Hakikat STIKes Medistra Indonesia.....	73
1. Profil STIKes Medistra Indonesia.....	73
a. Visi dan Misi.....	75
b. Struktur Organisasi.....	77
F. Penelitian Relevan.....	78
G. Kerangka Berpikir.....	79
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	82
A. Tujuan Penelitian.....	82
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
C. Metode Penelitian.....	83
D. Tahapan Root Cause Analysis.....	88
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	92
F. Instrumen Penelitian.....	97
G. Analisis Data.....	100

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	102
A. Deskripsi Data.....	102
B. Analisis Data	147
C. Keterbatasan Masalah Penelitian.....	164
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi	167
C. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN.....	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Model Teknologi Kinerja ISPI.....	20
Gambar 2.2	Bagan Model Human Performance Improvement ASTD	22
Gambar 2.3	Proses Pemecahan Masalah Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug	34
Gambar 2.4	Proses <i>Root Cause Analysis</i> Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug	37
Gambar 2.5	Diagram <i>Fishbone</i>	41
Gambar 2.6	Bagan Keterkaitan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes.....	48
Gambar 2.7	Jenjang Kualifikasi KKNl	67
Gambar 2.8	Struktur Organisasi STIKes Medistra Indonesia	77
Gambar 3.1	Bagan Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.....	93
Gambar 3.2	Bagan Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	93
Gambar 4.1	Diagram Persentase Tingkat Remedial Mahasiswa Mata Kuliah Biologi Dasar kelas A.....	104
Gambar 4.2	Diagram Persentase Tingkat Remedial Mahasiswa Mata Kuliah Biologi Dasar kelas B.....	105
Gambar 4.3	Diagram Persentase Tingkat Remedial Mahasiswa Mata Kuliah Biologi Dasar kelas C.....	106
Gambar 4.4	Diagram Persentase Tingkat Remedial Mahasiswa Mata Kuliah Asuhan Kebidanan II.....	107
Gambar 4.5	Diagram Persentase Tingkat Remedial Mahasiswa Mata Kuliah Asuhan Kebidanan III.....	108
Gambar 4.6	Flowchart Pelaksanaan ‘Ujian Sumatif’	111
Gambar 4.7	Diagram Presentase Dosen Indikator Menyusun Spesifikasi Tes.....	113

Gambar 4.8 Diagram Presentase Dosen Indikator Menulis Soal Tes	115
Gambar 4.9 Diagram Persentase Dosen Indikator Menelaah Soal Tes.....	116
Gambar 4.10 Diagram Persentase Dosen Indikator Melakukan Uji Coba Tes	117
Gambar 4.11 Diagram Persentase Dosen Indikator Menganalisis Butir Soal	118
Gambar 4.12 Diagram Persentase Dosen Indikator Memperbaiki Tes	119
Gambar 4.13 Diagram Persentase Dosen Indikator Merakit Tes.....	120
Gambar 4.14 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Melaksanakan Tes.....	121
Gambar 4.15 Diagram Persentase Dosen Indikator Menafsirkan Hasil Tes.....	122
Gambar 4.16 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Menafsirkan Hasil Tes.....	123
Gambar 4.17 Diagram Persentase Dosen Indikator Kecakupan Sumber Daya	125
Gambar 4.18 Diagram Presentase Mahasiswa Indikator Kecakupan Sumber Daya	126
Gambar 4.19 Diagram Persentase Dosen Indikator Waktu	129
Gambar 4.20 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Waktu.....	130
Gambar 4.21 Diagram Persentase Dosen Indikator Etos Kampus	132
Gambar 4.22 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Etos Kampus.....	133
Gambar 4.23 Diagram Persentase Dosen Indikator Dukungan Profesional.....	135
Gambar 4.24 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Dukungan Profesional.....	136
Gambar 4.25 Diagram Presentase Dosen Indikator Kecukupan Profesional.....	138
Gambar 4.26 Diagram Persentase Dosen Indikator Pengetahuan	

Profesional.....	138
Gambar 4.27 Diagram Persentase Dosen Indikator Minat dan Sikap.....	140
Gambar 4.28 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Minat dan Sikap.....	141
Gambar 4.29 Diagram Fishbone Root Cause pelaksanaan 'ujian sumatif' D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Keunggulan dan Kelemahan Tipe Soal Objektif (Pilihan Ganda).....	52
Tabel 2.2	Keunggulan dan Kelemahan Tipe Soal Uraian	52
Tabel 2.3	Ciri-ciri Penilaian Sumatif.....	58
Tabel 2.4	Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi	69
Tabel 3.1	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	94
Tabel 3.2	Skor Angket Pernyataan Positif	98
Tabel 3.3	Skor Angket Pernyataan Negatif.....	98
Tabel 4.1	Notulensi <i>Focus Group Discussion</i>	144
Tabel 4.2	<i>Five Whys Root Cause</i> Pelaksanaan Ujian Sumatif	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Penilaian Validasi Instrumen.....	175
Lampiran 2	Kisi-kisi, Instrumen, Pedoman Wawancara, dan Pedoman FGD.....	180
Lampiran 3	Data Penelitian.....	197
Lampiran 4	Rekapitulasi Olah Data	225
Lampiran 5	Gambar Dokumentasi	244
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Kurikulum terlihat dari adanya perubahan basis dimana yang semula berbasis isi menjadi berbasis kompetensi sehingga Kurikulum yang digunakan oleh Perguruan Tinggi adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Hal tersebut merujuk pada Keputusan Mendikbud Nomor 45/U/2002 Tahun 2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi. Tujuan akhir dari kurikulum berbasis kompetensi adalah tercapainya kompetensi lulusan yang sesuai kebutuhan kompetensi pasar kerja. Pada perencanaannya, penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi dimulai dari (1) penyusunan profil lulusan, yaitu peran dan fungsi yang diharapkan dapat dijalankan oleh lulusan nantinya di masyarakat, (2) penetapan kompetensi lulusan berdasarkan profil lulusan yang telah diancangkan sebelumnya, (3) Penentuan Bahan Kajian yang terkait dengan bidang IPTEKS program studi (4) Penetapan kedalaman dan keluasan kajian (sks) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara kompetensi dan bahan kajian yang diperlukan, (5) Merangkai berbagai bahan kajian tersebut kedalam mata kuliah, (6) menyusun struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam Semester, (7)

Mengembangkan Rancangan Pembelajaran dan (8) memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensinya¹.

Untuk dapat menjembatani ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian antara dunia industri dan dunia kerja dalam implementasi KBK, maka pemerintah mengembangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyeterakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan strukturpekerjaan di berbagai sektor.² KKNI terdiri dari 9 jenjang kualifikasi, yang mana dalam hal ini program diploma 3 setara dengan jenjang kualifikasi 5 dan program sarjana (S1) setara dengan jenjang kualifikasi 6 dan 7. KKNI nantinya akan menjadi acuan lembaga pendidikan dalam pengembangan kompetensi lulusan dan pengembangan kurikulum.

Salah satu komponen yang paling penting dalam menjalankan suatu kurikulum adalah Sumber Daya Manusia dalam hal ini dosen dan mahasiswa yang didukung oleh sumber belajar. SDM harus memanfaatkan sumber belajar dengan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008), hal. 13

² Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI.

Terdapat satu komponen lagi yang menjadi acuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan mencapai Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam silabus, yaitu Evaluasi Hasil Belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah mengalami proses belajar pada satu periode tertentu.³ Evaluasi hasil belajar diselenggarakan oleh lembaga pendidikan melalui perantara pendidik, selain itu ada beberapa evaluasi hasil belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia contohnya Ujian Nasional. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 58 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.⁴ Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dalam bentuk tes baik dalam bentuk objektif maupun bentuk uraian atau dalam bentuk non tes seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan lain-lain.

Pada tahun 2013, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan menyelenggarakan suatu pelatihan bagi tenaga pendidik dan non pendidik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan se-Indonesia terkait implementasi Kurikulum

³ Wayan Nurkencana, dkk, *Evaluasi Hasil Belajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 11

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003* pasal 58 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berbasis Kompetensi. Dalam pelatihan tersebut dipelajari bahwa penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa harus dilakukan secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen.⁵ Selain itu ditekankan pula bahwa penilaian dalam KBK difokuskan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa jenis penilaian yang digunakan dalam KBK salah satunya adalah penilaian berkala. Menurut Purnomo dan Munadi, penilaian berkala adalah penilaian ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan kompetensi.⁶ Tujuan dari penilaian berkala adalah untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam hal ini mahasiswa dalam menguasai satuan kompetensi, level kualifikasi tertentu yang berkaitan dengan proses pemberian sertifikat kompetensi, dan penyelesaian akhir pendidikan.

Atas dasar acuan kurikulum berbasis kompetensi, pada tahun ajaran baru 2014/2015 proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia mengalami perubahan. STIKes Medistra Indonesia menerapkan penilaian berkala sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Penilaian berkala diterapkan dengan penamaan

⁵ *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)*. (Jakarta: Badan PPSDM Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2013), hal. 19

⁶ Edy Purnomo dan Sudji Munadi, *Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hal. 267

'Ujian Sumatif'. 'Ujian sumatif' yang pada dasarnya adalah tes yang diberikan dengan maksud untuk mengetahui penguasaan atau pencapaian peserta didik, dan biasanya dilaksanakan pada tengah dan akhir semester dirubah sistem pelaksanaannya. Pelaksanaan dilakukan setelah satu kompetensi dasar telah dipelajari. Dalam satu semester, rata-rata ujian sumatif dilakukan 4 sampai 6 sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya dan tercantum dalam silabus. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Program Studi D3 Kebidanan. Nantinya, sistem pelaksanaan ujian sumatif ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk mencapai kompetensinya. Karena dengan sistem ini, mahasiswa tidak perlu menghafal sejumlah materi yang terbilang banyak dan padat seperti halnya jika saat menjelang Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Namun dalam penerapannya, proses pembelajaran menggunakan ujian sumatif di STIKES Medistra Indonesia tidak berjalan sesuai dengan harapan sebelumnya. Dari komponen pembelajaran di Perguruan Tinggi yang ada seperti⁷: (1) *Instrumental Input* dalam hal ini kurikulum, SDM, sarana dan fasilitas, dan (2) *Raw Input* dalam hal ini mahasiswa, memiliki kendala masing-masing dalam menjalankan ujian sumatif berbasis kompetensi ini. Bahkan, beberapa kendala atau kesenjangan yang ada memiliki hubungan atau terkait

⁷ Toto Ruhimat, *Desain dan Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 1. Diunduh tanggal 23 Mei 2015.

dengan kesenjangan yang timbul di komponen lain. Hal ini menyebabkan masalah yang terjadi dalam sistem pelaksanaan ujian sumatif semakin rumit.

Masalah yang ada dalam 'ujian sumatif' pada program studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia yang pertama muncul dari komponen alur pelaksanaan ujian sumatif yang tidak sederhana. Pelaksanaan ujian sumatif dimulai dengan pembuatan soal ujian yang dibuat oleh masing-masing dosen mata kuliah yang mana format soal sudah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan oleh kisi-kisi soal yang sudah disusun. Setelahnya, dosen menyerahkan soal ujian yang telah dibuat kepada koordinator mata kuliah, koordinator mata kuliah berfungsi sebagai orang yang mengatur pendistribusian dosen dari masing-masing mata kuliah. Setelah soal terkumpul, koordinator mata kuliah akan menyerahkan soal-soal ujian yang ada kepada tim ujian sumatif. Tim ujian sumatif dibentuk untuk mengoreksi keterbacaan dan melihat apakah format soal yang dibuat oleh para dosen sudah benar sesuai dengan format yang telah ditetapkan sebelumnya. Tim sumatif juga berfungsi untuk menginput soal-soal kedalam komputer. Perlu diketahui sebelumnya bahwa pelaksanaan ujian sumatif di STIKES Medistra Indonesia menggunakan komputer (*Computer Adaptive Testing*), tidak lagi menggunakan kertas. *Computer Adaptive Testing* sendiri adalah suatu bentuk pemanfaatan komputer untuk penyelenggaraan sebuah tes dimana soal-soal yang disajikan pada pembelajar telah dipilih dari bank soal yang ada sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar yang bersangkutan. Pemilihan

soal tersebut dilakukan agar tes yang dilaksanakan dapat mengukur dengan tepat dan cepat kemampuan masing-masing pembelajar⁸. Melihat dari definisi tersebut, CAT diterapkan karena dapat mengefisienkan pelaksanaan ujian sumatif. Hal itu dibuktikan dengan adanya keamanan ujian yang meningkat, tidak memerlukan lembar soal dan lembar jawaban, juga dilihat dari waktu pelaksanaan ujian yang lebih singkat jika dibandingkan dengan ujian tertulis biasa. Setelah soal *diinput*, barulah mahasiswa dapat melaksanakan ujian sumatif di laboratorium komputer STIKes Medistra Indonesia. Hasil atau nilai yang didapat oleh mahasiswa dapat langsung dilihat oleh tim sumatif. Tim sumatif akan mencetak seluruh hasil dari ujian sumatif setelah seluruh mahasiswa mengikuti ujian tersebut. Nilai yang sudah dicetak akan diserahkan oleh tim sumatif ke koordinator mata kuliah, setelahnya koordinator mata kuliah akan menyerahkan ke masing-masing dosen untuk dievaluasi sebelum dikembalikan kepada mahasiswa.

Alur pelaksanaan yang terbilang panjang itu akan berkaitan dengan komponen lain yang menjadi masalah kedua yaitu dosen. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu dosen, disebutkannya bahwa sistem ujian sumatif dianggap menjadi hal baru bagi dosen, belum lagi dengan alur yang dibagi beberapa tahap. Dosen merasa sulit membagi waktu antara mengajar,

⁸ Thomson dan Nathan A, "A Framework for the Development of Computerized Adaptive Test," dalam Yasfin Fajri. *Pengembangan Computer Adaptive Testing untuk Mengukur Kecepatan dan Ketepatan Pemahaman Test Berbahasa Inggris*, (Surabaya: Institut Teknik Surabaya, 2011), hal. 1, Diunduh 5 September 2015.

membuat soal ujian, dan menyerahkan soal ujian tersebut ke koordinator mata kuliah. Koordinator mata kuliah yang dalam hal ini juga menjabat sebagai dosen pun juga sama halnya dengan dosen lain, ia juga harus mengajar, membuat soal ujian, menerima soal-soal ujian dari beberapa dosen, dan menyerahkan ke tim sumatif. Dengan adanya suatu perubahan sistem dalam pelaksanaan ujian sumatif dan menjadi hal baru bagi dosen, maka adanya sistem ujian sumatif ini dianggap menjadi beban bagi para dosen. Hal itu dibuktikan dengan tidak disiplinnya dosen akan pelaksanaan ujian sumatif. Menurut kepala penjaminan mutu di STIKes Medistra Indonesia, sebagai pengamat beliau menginformasikan bahwasannya terdapat beberapa dosen yang sering terlambat menyerahkan soal 'ujian sumatif' ke koordinator mata kuliah.

Disisi lain yang juga menjadi penunjang keberhasilan 'ujian sumatif' adalah sarana dan prasarana. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komputer sebagai media dalam pelaksanaan 'ujian sumatif'. Sesuai pengamatan peneliti, komputer yang tersedia di laboratorium komputer STIKes Medistra Indonesia sejumlah 40 unit. Jumlah tersebut jauh dibawah dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar di STIKes Medistra Indonesia yaitu sebanyak kurang lebih 300 mahasiswa. Hal tersebut dijadikan kendala karena dengan adanya perbandingan tersebut jadwal ujian sumatif menjadi panjang, dalam sehari laboratorium bisa digunakan dari pagi hingga malam hari. Sehubungan dengan hal itu, seluruh mahasiswa dari seluruh program studi secara bergiliran

menggunakan laboratorium komputer dalam pelaksanaan ujian sumatif. Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan, ditemukan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengantri untuk melaksanakan 'ujian sumatif' di laboratorium komputer. Selanjutnya dari hasil wawancara awal, sejumlah mahasiswa yang mendapat giliran di malam hari akan berpengaruh pada jam belajar mereka, mengakibatkan mereka tidak fokus dengan hal lain yang harus mereka pelajari. Hal itu dibuktikan dengan contoh dosen biologi dasar yang mendapati mahasiswanya belajar mata kuliah Asuhan Kebidanan pada saat jam mata kuliah Biologi Dasar berlangsung.

Komponen-komponen tersebut diatas masing-masing memiliki kesenjangan dalam pelaksanaan ujian sumatif. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menimbulkan pelaksanaan ujian sumatif tidak efektif dan efisien. Ujian sumatif berbasis kompetensi belum mencapai tujuan yang diharapkan sebelumnya. Menurut wawancara peneliti dengan Ketua STIKes Medistra Indonesia, bahwasannya hasil belajar mahasiswa mengalami penurunan dari tahun ajaran 2013/2014 sebelum menggunakan sistem ujian sumatif berbasis kompetensi dengan tahun ajaran 2014/2015 sesudah menggunakan ujian sumatif berbasis kompetensi. Penurunan yang ada dilihat dari peningkatan tingkat remedial mahasiswa. Lebih dalam ketua STIKES Medistra Indonesia mengutarakan bahwa dari dua program studi yang ada di STIKES Medistra Indonesia, yaitu S1 Keperawatan dan D3 Kebidanan, program studi D3

Kebidanan memiliki data mahasiswa yang mengalami lebih banyak remedial pada tiap mata kuliahnya dibanding dengan program studi S1 Keperawatan.

Mengingat adanya beberapa kesenjangan yang muncul sesaat diterapkan 'ujian sumatif' maka kesenjangan tersebut berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa bahkan dosen. Sehubungan dengan itu, untuk mencegah penurunan kinerja yang lebih jauh dan agar tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan semula, maka sebelumnya perlulah STIKes Medistra Indonesia mengetahui dan menjabarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia dan menelusuri akar penyebab masalah penurunan hasil belajar mahasiswa tersebut.

Dalam teknologi kinerja, meningkatkan kinerja adalah dengan melakukan suatu proses sistematis mulai dari analisis kinerja, mencari akar penyebab, penentuan intervensi hingga evaluasi. Jika dikaitkan dengan masalah pelaksanaan 'ujian sumatif', maka teknolog kinerja dapat berperan dalam menentukan penyebab terjadinya masalah meningkatnya jumlah mahasiswa yang remedial dengan cara menganalisis akar penyebab sebagai alat penelusur lebih lanjut. Analisis akar penyebab adalah suatu proses yang disusun secara sistematis yang membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi di suatu

lembaga atau organisasi.⁹ Nantinya, setelah akar penyebab teridentifikasi barulah menentukan intervensi yang dapat diberikan sebagai bentuk cara menyelesaikan masalah yang ada (*problem solving*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang diuraikan di awal, masalah-masalah yang teridentifikasi, antara lain :

1. Bagaimana perbandingan sistem evaluasi hasil belajar menggunakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dengan 'Ujian Sumatif' di STIKes Medistra Indonesia?
2. Masalah-masalah apa saja yang timbul dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' pada program studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia?
3. Apa yang menjadi akar penyebab meningkatnya persentase remedial mahasiswa program studi D3 Kebidanan pada 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia?
4. Intervensi apa yang perlu digunakan dalam pengembangan ujian sumatif berbasis kompetensi di STIKes Medistra Indonesia?

⁹ AQPI, "How to Use the Fishbone Tool for Root Cause Analysis", Hal. 1. Diunduh tanggal 1 Mei 2015.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, peneliti memfokuskan penelitian pada "analisis akar penyebab kenaikan tingkat persentase remedial mahasiswa program studi D3 Kebidanan dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia."

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah "Apa yang menjadi akar penyebab dari kenaikan persentase remedial mahasiswa program studi D3 Kebidanan dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk menentukan akar penyebab dari kenaikan tingkat persentase remedial mahasiswa program studi D3 Kebidanan dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian sebagai referensi dan sumber bacaan bagi peneliti dan peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa mendatang.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan sumber bacaan di bidang Teknologi Pendidikan, khususnya peminatan Teknologi Kinerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, kegiatan penelitian memberikan pengalaman nyata sehingga meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian.
- b. Bagi STIKes Medistra Indonesia, penelitian dijadikan masukan bagi ketua dan para dosen dalam mengembangkan proses pelaksanaan 'ujian surmatif' agar lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan mahasiswa Teknologi Pendidikan peminatan Teknologi Kinerja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Teknologi Kinerja Manusia

1. Pengertian Kinerja

Terdapat beberapa definisi serta pendapat dari berbagai para ahli terkait dengan kata 'kinerja'. Menurut Nickols, kinerja adalah suatu hasil dari perilaku yang ditunjukkan oleh pekerja.¹ Nickols menyetujui bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian yang didapatkan dari usaha yang dilakukan oleh sumber daya manusia. Definisi yang serupa juga disampaikan oleh Bernardin, menurut Bernardin kinerja merupakan catatan hasil yang diproduksi atau dihasilkan atas fungsi pekerjaan tertentu.² Kedua pakar tersebut mendefinisikan kinerja sebagai suatu hasil dari apa yang telah dilakukan oleh pekerja (manusia) dalam suatu kegiatan kerja.

Definisi lebih mendalam dijabarkan oleh Veithzal Rivai. Dalam bukunya tertulis bahwa kinerja merupakan hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu

¹ Harold D. Stolovitch. dkk, *Handbook of Human Performance Technology*, (San Francisco: Josey-Bass Inc.), hal. 4

² Sudarmanto, *Kinerja dan Peningkatan Kompetensi SDM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 8

dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.³ Lebih lanjut Rivai menyatakan bahwa kinerja tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan kompensasi, dan juga dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Dengan kata lain kinerja ditentukan oleh kemampuan, keinginan dan lingkungan. Oleh karena itu agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan dan mengetahui pekerjaannya serta dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan.

Berbeda dengan para pakar diatas, Wibowo berpendapat bahwa kinerja tidak hanya suatu hasil dari apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh pekerja. Menurut Wibowo kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.⁴ Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam pernyataannya tersebut,

³ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 309

⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 7

Wibowo menegaskan bahwa kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan, juga hasil yang dicapai.

Dari beberapa definisi terkait kinerja seperti yang dijabarkan oleh para pakar, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kinerja adalah kemampuan suatu individu dalam mengaplikasikan proses belajar dalam dirinya yang kemudian diterapkan pada suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Teknologi Kinerja

Pada pemaparan sebelumnya dijelaskan bahwa kinerja sebagai suatu kemampuan. Namun pada dasarnya, ketika seorang individu melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya terkadang terdapat masa dimana akan ditemukannya kinerja individu tersebut menurun. Dalam hal ini teknolog kinerja 'bekerja' dalam membantu menemukan solusi yang tepat bagi adanya penurunan kinerja tersebut agar kinerja individu dapat kembali ternilai baik dan nantinya mampu membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Dalam pencapaian tujuan suatu organisasi Teknologi kinerja adalah perangkat metode dan strategi untuk meningkatkan kinerja manusia secara total dengan cara menggabungkan analisis kinerja yang sistematis dengan intervensi yang diberikan secara menyeluruh kepada manusia

sebagai sumber daya utama dalam organisasi.⁵ Dari definisi Stolovitch tersebut dapat dilihat bahwa Teknologi kinerja menjadi suatu celah untuk dapat mengatasi permasalahan kinerja melalui suatu intervensi tertentu.

Definisi lebih mendalam dikemukakan oleh ISPI, “*A systematic approach to improving productivity and competence, uses a set of methods, and procedures and a strategy for solving problems for realizing opportunities related to the performance of people*”.⁶ Definisi tersebut menjelaskan bahwa teknologi kinerja merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja manusia dengan menggunakan sebuah metode, prosedur, dan strategi.

Sedangkan Harless melihat teknologi kinerja sebagai suatu proses yang biasa dikenal dengan ADDIE. Menurutnya “*Human performance technology is the process of selection, analysis, design, development, implementation, and evaluation of programs to most costeffectively influence human behavior and accomplishment.*”⁷ Yang dimaksudnya, teknologi kinerja adalah suatu proses dimulai dari proses seleksi sampai evaluasi, yang mana di dalam proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia. Dari beberapa definisi diatas peneliti

⁵ *Certified Performance Technology*. (Maryland: ISPI, 2012), hal. 2

⁶ Darlene M. Van Tiem dkk, *Fundamentals of Performance Technology*, (Washington, D.C: International Society for Performance Improvement, 2000), hal. 2

⁷ James A Pershing, *Handbook of HPT, Third Edition: Principle, Practices, and Potential*. (San Francisco, 2006), hal 6

setuju dengan pendapat Harless dan berpendapat bahwa Teknologi Kinerja merupakan suatu proses yang disusun untuk menyelesaikan permasalahan kinerja dan meningkatkan kinerja manusia dalam mencapai tujuan organisasi.

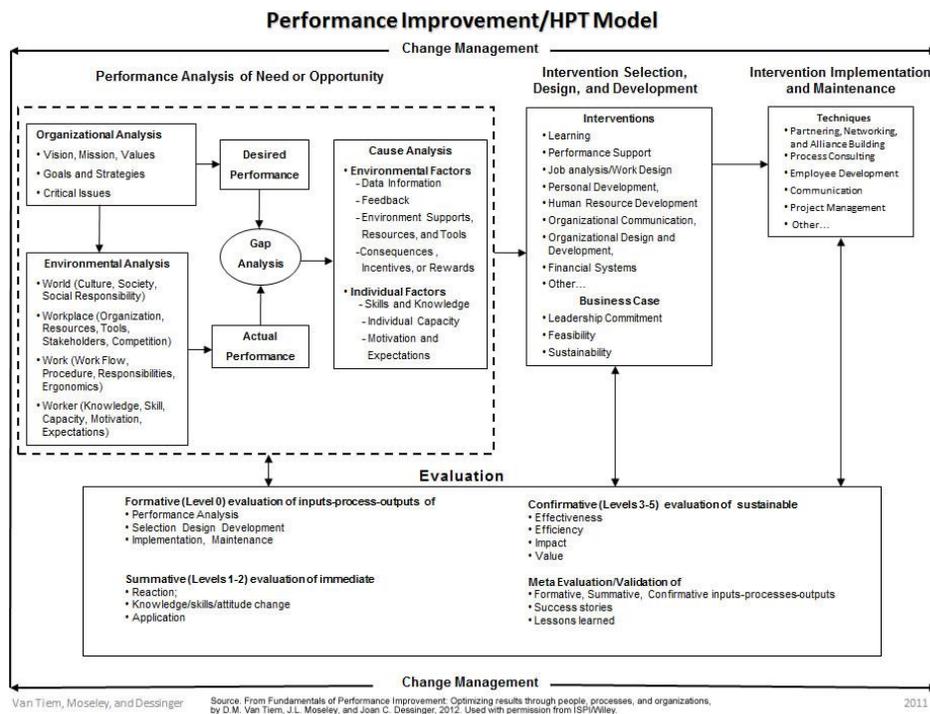
Proses yang dilakukan oleh teknolog kinerja ini berbentuk suatu prosedur yang sistematis dari mulai analisis kinerja sampai pada tahap menemukan intervensi, implementasi, dan evaluasi perubahan. Langkah-langkah tersebut disusun dalam sebuah model oleh beberapa organisasi misalnya ISPI dan ASTD :

a. Model Teknologi Kinerja ISPI

Model Teknologi Kinerja ISPI ini berprinsip pada keberadaan teknologi kinerja bahwa dalam rangka membantu suatu organisasi untuk meningkatkan kinerja melalui pendekatan membantu suatu organisasi untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan cara yang tepat.⁸ HPT Model yang dirancang oleh ISPI bertahap dimulai dari analisis kinerja yang mana bertumpu pada kesenjangan yang timbul baik dari segi organisasi (misi, strategi, tujuan) maupun segi tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia yang ada di organisasi. Dari kesenjangan tersebut maka tahap berikutnya mencari penyebab

⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2011), hal. 31

masalah dari timbulnya kesenjangan. Kemungkinan kesenjangan timbul dapat berasal dari faktor individu maupun lingkungan. Faktor individu dapat berupa kemampuan, pengetahuan, motivasi, maupun ekspektasi dari individu tersebut, sedangkan faktor lingkungan dapat berupa data informasi, *feedback*, dukungan lingkungan baik eksternal maupun internal, dan sistem. Ketika sudah menemukan dan menentukan penyebab, maka tahap selanjutnya adalah mencari solusi apa yang tepat untuk menghilangkan penyebab tersebut sehingga kesenjangan di organisasi akan hilang. Solusi berupa intervensi kinerja yang terdapat dua macam yaitu intervensi instruksional yang berupa pendidikan dan pelatihan, *coaching*, *job aids*, dan lain-lain dan juga intervensi non-instruksional. Dalam proses teknologi kinerja evaluasi menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan baik sebelum diterapkan intervensi maupun setelah diterapkan intervensi. Terdapat beberapa macam evaluasi yaitu formatif, sumatif, *confirmative*. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kinerja individu dan organisasi berjalan, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek baik pengetahuan, perubahan sikap, efektivitas, dan lain-lain.

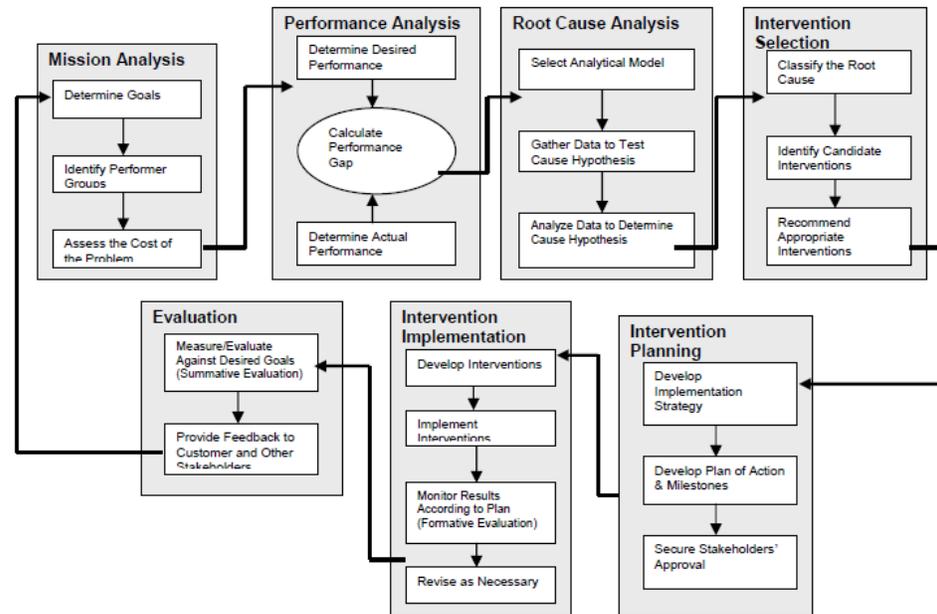


Gambar 2.1 Model Teknologi Kinerja ISPI

b. Model Human Performance Improvement ASTD

Serupa dengan ISPI, *American Society Training and Development* (ASTD) memaparkan tahapan-tahapan bagaimana teknolog kinerja berjalan dimulai dari Analisis Tugas dengan menentukan tujuan, mengidentifikasi kelompok, dan menghitung biaya yang dikeluarkan karena masalah. Setelah itu melakukan analisis kinerja, sama dengan ISPI analisis kinerja bertumpu pada kesenjangan kinerja yang berasal dari membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi aktual, maka ketika kesenjangan sudah teridentifikasi selanjutnya adalah

menganalisis akar penyebab dari kesenjangan. Analisis akar penyebab dimulai dari menentukan model analisis, kemudian mengumpulkan data untuk menguji hipotesis kausal dan data dianalisis untuk menentukan akar penyebab. Ketika akar penyebab ditemukan maka untuk menghilangkannya adalah dengan menggunakan intervensi. Menentukan intervensi dimulai dari mengklasifikasi akar penyebab, mengidentifikasi intervensi, dan merekomendasikan intervensi yang tepat. Intervensi dikembangkan pada tahap perencanaan intervensi agar ketika pada tahap implementasi intervensi sudah siap dan dapat diterapkan dengan efektif. Pada tahap implementasi dimulai dari pengembangan intervensi, implementasi intervensi, memonitor hasil sesuai rencana (evaluasi formatif), ketika pada tahap implementasi terdapat hal yang tidak diinginkan maka bisa saja intervensi direvisi seperlunya. Untuk melihat keefektifan intervensi dalam memecahkan masalah maka diperlukan evaluasi. Tahap evaluasi dimulai dari evaluasi sumatif hingga memberikan umpan balik. Langkah-langkah tersebut berjalan secara sistematis, maka ketika dievaluasi masih timbul gejala-gejala yang mengganggu berjalannya suatu sistem, maka kembali lagi ke tahap awal yaitu analisis tugas.



Gambar 2.2 Model Human Performance Improvement Model ASTD

Berdasarkan pemaparan diatas tentang penjelasan teknologi kinerja, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknologi kinerja adalah suatu proses, metode, dan strategi dalam meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi secara sistematis dengan cara menganalisis kinerja yang kemudian menentukan intervensi kinerja yang tepat sebagai solusi dalam mengatasi masalah kinerja yang ada.

B. Hakikat *Root Cause Analysis*

1. Pengertian *Root Cause Analysis*

Dalam penjelasan sebelumnya telah dibahas terkait teknologi kinerja manusia yang merupakan suatu bentuk proses yang dilakukan secara sistemik dan sistematis. Proses tersebut digambarkan melalui model-model teknologi kinerja yang disusun atau dikembangkan oleh organisasi atau para ahli. Ketiga model yang telah dijelaskan sebelumnya dari ISPI, Pershing dan Molenda, dan ASTD sebenarnya memiliki langkah utama yang hampir serupa. Langkah-langkah tersebut adalah *performance analysis*, *root cause analysis*, *intervention*, dan *evaluation*.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagian *root cause analysis* yang mana dalam model teknologi kinerja proses mencari akar penyebab adalah setelah kesenjangan-kesenjangan timbul pada saat melakukan analisis kinerja. *Root Cause Analysis* merupakan proses penting yang harus dilakukan. Hal tersebut menurut Bjorn Andersen dan Tom Fagerheug karena menemukan akar penyebab adalah inti dari penyelesaian masalah. Tanpa menemukan akar penyebab, masalah tidak akan pernah selesai dan akan timbul secara berulang.⁹

⁹ Bjorn Andersen, Tom Fagerhaug, *Root cause analysis: Simplified Tools and Technique*, (Wisconsin: ASQ. 2000), hal. 6.

Masih dalam buku yang sama, Andersen dan Fagerheug mendefinisikan *root cause analysis* sebagai:¹⁰

“Root cause analysis is a structured investigation that aims to identify the true cause of a problem, and the actions necessary to eliminate it.”

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa *root cause analysis* tidak hanya menyelidiki dan menemukan penyebab sebenarnya dari suatu masalah atau tindakan tetapi juga bagaimana menghilangkan penyebab tersebut agar nantinya masalah tidak berulang.

Definisi dari Andersen dan Fagerheug diperjelas oleh Rooney dan Vanden Heuvel. Menurut keduanya Analisis akar penyebab adalah pedoman yang dirancang untuk membantu identifikasi tidak hanya apa dan bagaimana suatu masalah dapat terjadi tetapi juga mengapa masalah itu dapat terjadi.¹¹ Menurut Denise Robitaille, *RCA is an in-depth investigation into the cause or causes of an identified problem, a customer complaint, a nonconformance, the nonfulfillment of a requirement, or an undesirable condition.*¹² Kedua definisi dari ketiga pakar tersebut, Rooney dan Vanden Heuvel juga Denise Robitaille ini hampir memiliki makna yang sama bahwa *Root Cause Analysis* mengacu pada tiga pertanyaan dari masalah yang muncul dalam organisasi yaitu *What, How, dan Why*. *What* dimana analisis

¹⁰ *Ibid*, hal. 10.

¹¹ James J. Rooney dan Lee N. Vanden Heuvel, *Root Cause Analysis for Beginners*. July 2004. Diunduh pada tanggal 30 Mei 2015

¹² Denise Robitaille, *Root Cause Analysis: Basic Tools and Techniques*. (Chico: Paton Professional, 2004), Chapter 1

akar penyebab dapat menemukan dan menjelaskan gejala-gejala yang timbul dalam suatu masalah yang sedang terjadi. Gejala yang ada dapat terlihat dari keluhan pelanggan, ketidakseuaian, atau kondisi yang tidak diinginkan. *How* menjelaskan bagaimana gejala dapat menyebabkan masalah terjadi, akibat apa yang ditimbulkan ketika masalah ada dalam organisasi, dan yang paling penting adalah analisis akar penyebab akan menjawab mengapa masalah dapat terjadi dan mengapa gejala dapat muncul dalam suatu masalah.

Proses *Root Cause Analysis* akan membantu organisasi untuk belajar dari kinerja sebelumnya dan membantu dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas, maupun kinerja keuangan.¹³ Hal tersebut dikemukakan Lee N. Vandel dkk dalam suatu jurnal, menurut para ahli tersebut ketika akar penyebab sudah teridentifikasi maka itu adalah peluang perusahaan atau lembaga untuk mencari intervensi sebagai solusi untuk menghilangkan penyebab. Sampai pada akhirnya masalah yang sama tidak muncul lagi dan hal itu nantinya akan mampu meningkatkan kinerja baik kinerja SDM maupun kinerja perusahaan atau lembaga.

Dari beberapa definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Root Cause Analysis* adalah suatu proses investigasi pencarian penyebab dari

¹³ Lee N. Vanden Heuve, dkk, *Root Cause Analysis Handbook: A Guide to Efficient and Effective Incident Investigation 3rd edition*. (ABSG Consultan Inc.: 2008), hal. 1

suatu masalah secara mendalam dan menyeluruh sebagai upaya menghilangkan masalah dan mencegah masalah agar tidak timbul berulang.

2. Konteks *Root Cause Analysis*

Dalam pelaksanaan suatu program, berbagai masalah bisa saja timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu program. Menurut Bjorn Andersen, masalah memiliki dua karakteristik yang penting yaitu : (1) Masalah adalah suatu keadaan yang dapat mengganggu ditandai dengan timbulnya beberapa kesulitan atau status yang tidak diinginkan, (2) Masalah memunculkan suatu tantangan yang nantinya dapat membangun keadaan yang lebih baik sesuai dengan apa yang diinginkan.¹⁴ Dari kedua karakteristik tersebut jelas terlihat bahwa masalah dapat terjadi pada setiap kehidupan seseorang meskipun datangnya dari sisi yang berbeda seperti masalah pribadi, masalah dengan pekerjaan, masalah dengan organisasi, dan lain-lain.

Masalah yang dialami oleh masing-masing individu dapat berpengaruh pada diri individu tersebut, bisa berpengaruh terhadap psikis, mental, bahkan dalam hal ini dapat berpengaruh pada kinerja individu tersebut. Ketika masalah terjadi pada diri seseorang maka banyak kemungkinan yang muncul sebagai dasar mengapa masalah tersebut bisa timbul dan

¹⁴ Bjorn Andersen dan Tom Fagerhaug. *op.cit.*, hal. 2

mengakibatkan kinerja seseorang menurun. Menurut Greg Collier dalam bukunya, Teknologi kinerja manusia membantu mengidentifikasi adanya kesenjangan kinerja dalam suatu konteks masalah ataupun kesempatan. Masalah yang dimaksud akan muncul ketika membantingkin kinerja yang ada sebenarnya di organisasi dengan kinerja yang diharapkan organisasi serta menemukan akar penyebab dari timbulnya perbedaan yang ada antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan.¹⁵

Teknologi Kinerja membantu menyelesaikan masalah kinerja dimulai dari analisis kinerja sampai pada tahap pencarian intervensi. Terlihat pada model teknologi kinerja (gambar 2.1 dan gambar 2.2) yang menjembatani analisis kinerja dengan pemilihan intervensi adalah menemukan masalah menggunakan *Root Cause Analysis*. Pada HPT Model by ISPI, menjelaskan bahwa *Root Cause Analysis* akan menjawab mengapa kesenjangan kinerja dapat muncul, kemungkinan jawabannya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan seperti feedback, incentives, rewards, dll juga kurangnya perbendaharaan perilaku seperti kurangnya keterampilan, pengetahuan, motivasi.

Pendapat yang hampir serupa terkait langkah pada Teknologi Kinerja digambarkan melalui Model Strategic Impact by Pershing dan Molenda. Pada model ini teknolog kinerja mengkaji dan memilah hasil analisis kinerja

¹⁵ Greg Collier, dkk, *Human Performance Technology: A reference Manual*. 2005, hal. 2

tersebut apakah ada defisiensi kinerja atau kesenjangan umum.¹⁶ Defisiensi yang ada merujuk pada berbagai macam kekurangan seperti kurangnya pengetahuan atau keterampilan maupun kurangnya dukungan kognitif, motivasi, sistem organisasi, incentives. Pada model ini juga dijelaskan ketika akar penyebab sudah ditemukan maka dapat diselesaikan dengan intervensi kinerja. Jika akar penyebab berasal dari pengetahuan dan keterampilan maka intervensi yang digunakan adalah intervensi pembelajaran, namun jika akar penyebab berasal dari dukungan kognitif, motivasi, sistem organisasi, incentives maka intervensi yang tepat adalah intervensi non pembelajaran.

Berbeda dengan HPT Model dan Strategic Impacts Model, ASTD menjabarkan bagian Root Cause Analysis dalam suatu bentuk langkah, yaitu: (1) memilih model analisis, (2) mengumpulkan data untuk menguji hipotesis penyebab, (3) menganalisis data untuk menentukan hipotesis penyebab.

Keberadaan *Root Cause Analysis* pada model teknologi kinerja tersebut diatas menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai perencanaan dalam pemberian intervensi terhadap kesenjangan. Root Cause Analysis bertujuan agar penyebab dari munculnya masalah dapat ditemukan sehingga membantu lembaga dalam menghilangkan penyebab

¹⁶ Dewi Salma Prawiradilaga. *op.cit.*, hal. 173

dan meminimalisir kemungkinan terjadinya masalah baru. Dalam penelusuran *Root Cause Analysis*, juga menggunakan prosedur dimulai dari mengidentifikasi masalah hingga menghilangkan masalah.

3. Model Root Cause Analysis

a. Performance Improvement Projects (PIPs)

*“Performance Improvement Project (PIP) is a concentrated effort on a particular problem in one area of the facility or facility wide.”*¹⁷ Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Performance Improvement Projects adalah suatu upaya yang memfokuskan pada masalah tertentu yang dialami oleh suatu organisasi atau lembaga. Hal yang dapat dilakukan pada upaya tersebut melibatkan pengumpulan informasi yang sistematis untuk mengklarifikasi isu-isu atau masalah dan juga intervensi yang ditawarkan untuk adanya suatu perbaikan.

Menurut PIP, Tujuan dari RCA adalah untuk mengetahui apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan menentukan apa perubahan perlu dibuat. Hal ini dapat menjadi langkah awal PIP dalam membantu untuk mengidentifikasi apa yang perlu diubah dalam upaya meningkatkan kinerja. Berikut adalah langkah-langkah yang dijelaskan oleh PIP;

¹⁷ http://www.ahcancal.org/quality_improvement/QAPI/Pages/PIPs.aspx diakses pada 20 September 2015

1) Identifikasi Peristiwa sebagai Informasi Awal

Peristiwa atau isu yang terjadi dalam suatu lembaga bisa bermula dari berbagai sumber. Maka dari itu, perlulah untuk mengidentifikasinya peristiwa atau masalah yang terjadi. PIPs menyarankan bahwa penyebab yang memiliki intensitas lebih banyak merugikan berbagai pihak patut dijadikan prioritas dalam mengidentifikasi akar penyebab.

2) Memilah dan menentukan tim fasilitator dan anggota

Tim fasilitator adalah orang-orang yang dipilih oleh pimpinan yang nantinya akan bekerja dengan tim PIP dan pimpinan. Tim fasilitator haruslah orang yang bertanggung jawab untuk mengerahkan dan mengelola tim, membimbing pada saat proses analisis, mencari dokumen dan data yang tepat. Sedangkan tim anggota adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang proses dan sistem yang sedang berjalan dan berkembang dalam suatu masalah yang akan ditelusuri oleh Root Cause Analysis.

3) Jabarkan Masalah

Kumpulkan dan organisir fakta terkait dengan masalah atau peristiwa yang terjadi di organisasi yang nantinya akan diinvestigasi oleh RCA. Pada langkah ini fasilitator meminta anggota membagikan data informasi awal terkait dengan masalah. Jika informasi berasal dari khalayak luar dan bukan merupakan bagian

dari tim, pendapat mereka tentang apa yang terjadi dalam masalah harus dibagikan kepada anggota tim lalu nantinya anggota tim akan menyampaikannya pada fasilitator.

4) Identifikasi Faktor

Setelah informasi diperoleh pada tahap sebelumnya yang mana tim tidak hanya menggali apa yang terjadi tetapi juga mengapa masalah terjadi, maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan faktor-faktor yang memungkinkan suatu peristiwa atau masalah dapat terjadi.

5) Identifikasi Akar Masalah (*Root Causes*)

Analisis lebih dalam tentang faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebelumnya terkait proses dan sistem yang mendasari timbulnya masalah. Pada tahap ini tim diharuskan meneliti faktor-faktor yang berkontribusi dalam masalah untuk menemukan akar penyebab. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam dan memberikan pertanyaan “*why*” pada faktor atau gejala tersebut sampai pada akhirnya tidak ditemukan lagi jawaban maka yang terakhir adalah jawaban dari akar penyebab. Teknik seperti tersebut biasa dikenal dengan *five whys*.

6) Desain dan terapkan perubahan untuk menyaring akar masalah

Pada tahap ini tim mengevaluasi akar penyebab untuk menentukan cara terbaik untuk mengurangi bahkan menghilangkan untuk mencegah pemicu masalah dapat berulang.

7) Nilai Perubahan

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap sebelumnya yaitu dengan menilai keberhasilan ketika sedang mengimplementasikan solusi yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk membantu dalam menilai perubahan, sebaiknya pada saat penilaian harus menjawab tiga pertanyaan berikut:

- a. Apakah solusi dalam perbaikan yang direkomendasikan benar-benar bisa dilakukan?
- b. Apakah orang-orang yang terlibat didalam masalah dapat menyesuaikan diri pada saat perubahan berlangsung?
- c. Apakah solusi yang digunakan justru membuat adanya perbedaan?

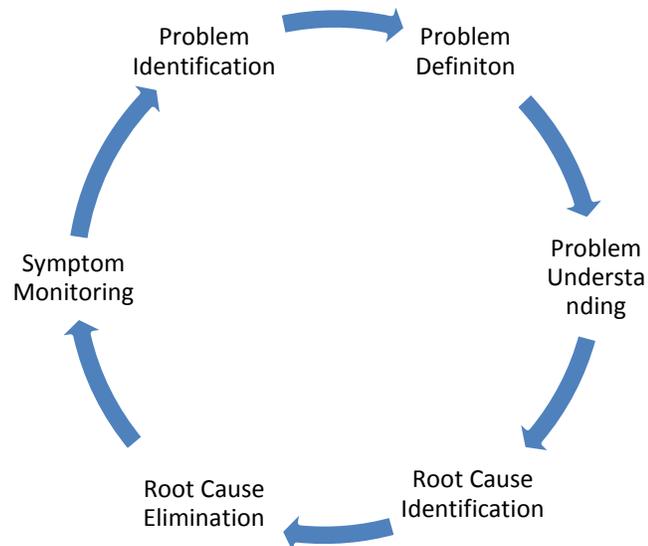
b. Bjorn Andersen dan Tom Fagerhaug

Bjorn Andersen dan Tom Fagerheug dalam bukunya menyebutkan bahwa akar penyebab dapat ditemukan dan dianalisis melalui beberapa pendekatan dan *tools* yang nantinya akan membantu *problem solver*

menemukan inti dari masalah dan menemukan akar penyebab dari masalah tersebut. Dari alasan tersebut keduanya menciptakan suatu buku yang isinya terkait langkah-langkah dalam menemukan akar penyebab.

Andersen dan Fegerheug memulai pembahasan *root cause analysis* dengan definisi masalah. Menurut wordnet dalam bukunya, “*A problem is a state of difficulty that needs to be resolved*”. Hal tersebut menandakan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang cenderung bersifat negatif dan sulit yang harus dipecahkan menggunakan suatu bentuk solusi atau intervensi. Lalu dijelaskan pula secara singkat bagaimana cara memecahkan masalah yaitu dengan (1) identifikasi akar penyebab (2) temukan cara untuk menghilangkan penyebab dan mencegah agar masalah tidak berulang.

Dengan pembahasan diatas maka Andersen dan Fegerheug memberi gambaran terkait langkah-langkah dalam diagram seperti dibawah ini :



Gambar 2.3 Proses Pemecahan masalah Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug

Berikut penjabaran dari masing-masing langkah;

1) *Problem Identification*

Tahap ini adalah tahap dimana masalah yang ada disadari dan dikenali. Yang dimaksud disadari adalah ketika seluruh komponen yang terkait dengan masalah telah menyadari adanya masalah. Seluruh komponen akan melihat apakah terjadi situasi yang tidak diinginkan yang diakibatkan masalah, jika dilihat bahwa situasi

masih tetap normal, maka tidak perlu ada yang diperbaiki dan ditindak lanjuti dari masalah tersebut.

2) *Problem Definition*

Pemberian nama pada masalah yang ada. Pastikan bahwa seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di lembaga menyetujui akan penamaan dan definisi akan masalah tersebut. Tahap ini dilakukan agar berbagai pihak lebih mengerti terkait masalah dan memulai untuk memahami masalah dan gejala-gejalanya.

3) *Problem Understanding*

Seluruh komponen yang terkait dengan masalah diharuskan mempelajari masalah dengan benar-benar sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang ada. Nantinya masing-masing pihak akan memberikan data dan juga opini terkait masalah dan penyelesaiannya.

4) *Root Cause Identification*

Tahap inti ini diwajibkan seluruh pihak mendiskusikan masalah sebagai upaya dalam menemukan akar penyebab. Andersen dan Fegerheug menawarkan seperangkat metode dan tools dalam proses identifikasi akar penyebab. Penjelasan terkait metode dan tools yang ditawarkan oleh Andersen dan Fegerheug akan dijelaskan selanjutnya (Gambar 2.5).

5) *Root Cause Elimination*

Setelah Root Cause teridentifikasi, maka diskusikan kembali bagaimana menghilangkan Root Cause tersebut untuk mencegah masalah yang masalah akan timbul kembali dilain waktu. Metode mengeliminasi atau menghilangkan akar penyebab haruslah disesuaikan dengan karakteristik akar penyebab dan dampaknya bagi pihak yang merasakan adanya masalah. Contohnya, jika akar penyebab dari suatu masalah adalah sistem yang sedang berlangsung maka terdapat beberapa kemungkinan untuk menghilangkan akar penyebab misalnya dengan merubah sistem atau menghilangkan atau meniadakan lagi sistem yang berlangsung.

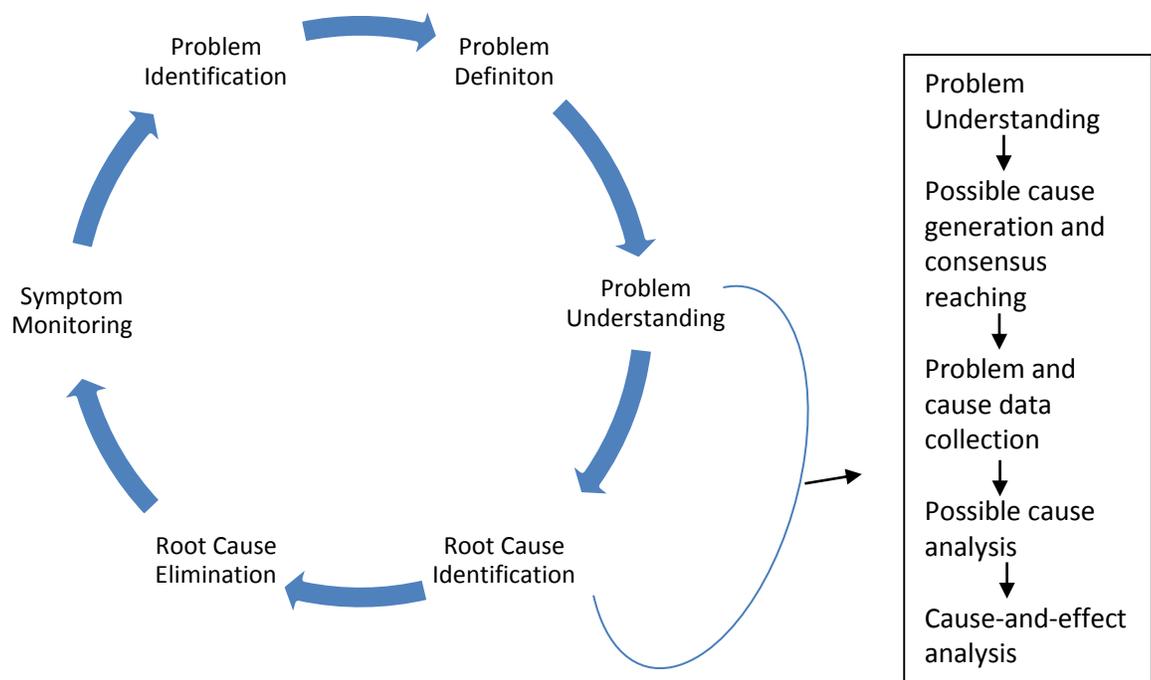
6) *Symptom Monitoring*

Setelah akar penyebab ditemukan dan dihilangkan, maka tahap akhir adalah mengamati gejala yang menandakan adanya masalah untuk memastikan keberhasilan dari pemecahan masalah pada saat menghilangkan akar penyebab.

Perlu diketahui sebelumnya, dua langkah terakhir yaitu *Root Cause Elimination* dan *Symptom Monitoring* tidak dijelaskan secara rinci. Andersen dan Fegerheug dalam bukunya hanya fokus pada dua langkah ditengah yaitu *problem understanding* dan *root cause identification* yang didalamnya memiliki langkah-langkah agar dapat

menelusuri akar penyebab dengan menggunakan *tools-tools* yang diberikan.

Berikut gambar terkait langkah-langkah dalam proses *root cause analysis* :



Gambar 2.4 Proses Root Cause Analysis Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug

Berikut penjabaran langkah-langkah didalam tahapan *problem understanding* dan *root cause identification* beserta *tools* yang ada pada setiap langkah :

1) *Problem Understanding*

Sudah dijabarkan sebelumnya bahwa metode ini berfokus pada memahami sifat dari masalah yang ada. Metode ini merupakan langkah pertama sebelum memulai analisis. Andersen dan Fegerheug menawarkan empat *tools* yaitu : (1) Flowchart (2) Critical Incident (3) Spider Chart dan (4) Performance Matrix. Keempat tools tersebut dapat menggambarkan proses awal ketika masalah muncul di suatu organisasi.

2) *Possible Cause Generation and Consensus Reaching*

Dapat diterapkan pada berbagai tahap dalam analisis. Brainstorming dapat membantu menghasilkan ide-ide tentang kemungkinan penyebab. Karena analisis biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok, maka metode yang membantu Anda tiba di solusi konsensus juga berguna. Tools yang ditawarkan adalah (1) Brainstorming (2) Brainwriting (3) Nominal Group Technique (Paired Comparison). Tools-tools tersebut adalah media yang dijadikan cara untuk mengumpulkan dan menyatukan ide serta opini dari berbagai pihak yang terkait dengan masalah.

3) *Problem and cause data collection*

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data secara sistematis dan efisien yang berkaitan dengan masalah dan kemungkinan-kemungkinan penyebab yang ada. Pengumpulan data berfungsi

sebagai alat bukti fakta terkait adanya masalah juga membantu dalam proses analisis ketika dibutuhkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang gejala-gejala dan masalah yang ada. Tools yang ditawarkan yaitu (1) sampling (2) surveys (3) check sheet. Pada metode dan tools ini dipastikan adanya responden dalam hal ini pihak yang memiliki hubungan langsung dengan masalah dan gejalanya.

4) *Possible cause analysis*

Metode ini merupakan pengembangan dari metode selanjutnya. Ketika menganalisis data yang sama tetapi dari pandangan yang berbeda maka kemungkinan yang dihasilkan adalah solusi yang berbeda dan beberapa solusi tersebut belum tentu dapat memunculkan akar masalah, maka dari itu pentinglah untuk menggunakan beberapa tools dalam menganalisis data. Tools yang dapat digunakan dalam metode ini antara lain (1) Histogram (2) Pareto chart (3) Scatter chart (4) Relations diagram (5) Affinity diagram.

5) *Cause-and-effect analysis*

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan Root Cause Analysis. Pada tahap ini kemungkinan akan ditemukan akar penyebab dari suatu masalah yang terjadi di lembaga. Langkah dari metode yang telah dipaparkan sebelumnya akan menjadi data pada

tahap ini. Tools yang dapat digunakan adalah (1) Fishbone (2) Matrix diagram (3) Five Whys

Perlu diketahui sebelumnya, dalam menerapkan metode versi Andersen dan Fagerheug ini pada tiap langkahnya dapat menggunakan teknik atau tools lebih dari satu agar proses analisis dapat lebih mendalam.

4. Root Cause Analysis Tools

Menurut Regional Entities dan Registered Entities *Root Cause Analysis Tools* dirancang untuk memberikan fokus yang tepat dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta kejadian potensial.¹⁸ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tools dijadikan sebagai media yang membantu dalam proses identifikasi akar penyebab bahkan sampai pada tahap memecahkan masalah.

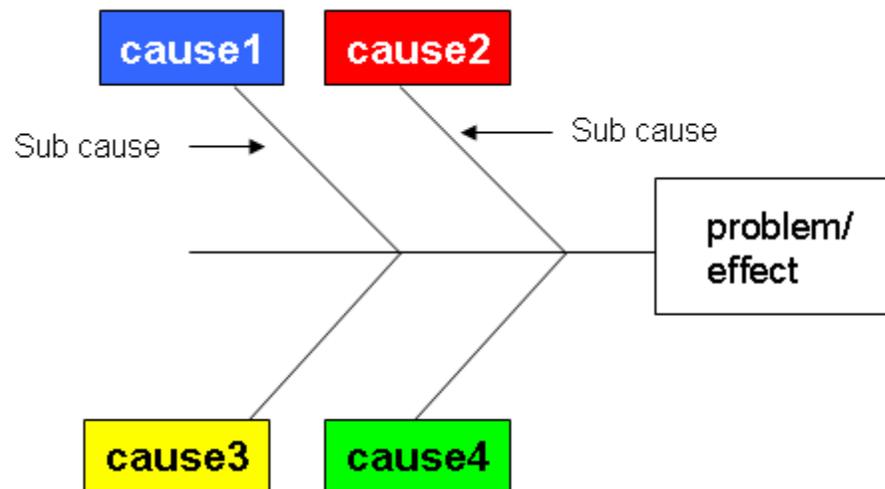
Terdapat beberapa tools yang dikaji oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

a. Fishbone/Cause and Effect Diagram

Dalam definisinya Fishbone Diagrams (Diagram Tulang Ikan) merupakan analisis sebab akibat yang dikembangkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa yang menggambarkan permasalahan dan penyebabnya

¹⁸ *Cause Analysis Methods for NERC, Regional Entities and Registered Entities version* 1. oktober 2010. www.nerc.com. Diunduh tanggal hal. 9

dalam suatu kerangka tulang ikan.¹⁹ Dari definisi tersebut dapat diartikan fishbone diagram akan menunjukkan sebuah dampak atau akibat dari sebuah permasalahan, dengan berbagai penyebab. Efek atau akibat dituliskan sebagai moncong kepala. Sedangkan tulang ikan diisi oleh sebab-sebab sesuai dengan pendekatan permasalahannya. Fishbone diagram digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Diagram Fishbone

Langkah-langkah untuk menerapkan diagram fishbone adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Mulai dengan pernyataan masalah utama yang penting dan mendesak untuk diselesaikan.

¹⁹ Teknik Ilustrasi Masalah - *Fishbone Diagram*. Hindri Asmoko.
www.bppk.depkeu.go.id/.../teknik_ilustrasi_masalah.p... Diunduh tanggal 2 Juni 2015

²⁰ Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug. *op.cit.*, hal. 56

- 2) Tuliskan pernyataan masalah itu pada kepala ikan yang merupakan akibat.
- 3) Tulis faktor-faktor penyebab utama yang mempengaruhi masalah sebagai tulang besar juga ditempatkan dalam kotak. Faktor penyebab atau kategori utama dapat dikembangkan melalui stratifikasi ke dalam pengelompokan dari faktor-faktor manusia, mesin, peralatan, material, metode kerja, lingkungan kerja, pengukuran atau stratifikasi melalui langkah-langkah aktual dalam proses. Faktor penyebab atau kategori dapat dikembangkan melalui *brainstorming*.
- 4) Tuliskan penyebab-penyebab sekunder yang mempengaruhi penyebab-penyebab utama (tulang-tulang besar), serta penyebab sekunder itu dinyatakan sebagai tulang berukuran sedang.
- 5) Tuliskan penyebab-penyebab tersier yang mempengaruhi penyebab-penyebab sekunder, serta penyebab tersier itu dinyatakan sebagai tulang-tulang berukuran kecil.
- 6) Tentukan item-item yang penting dari setiap faktor dan tandailah faktor-faktor penting tertentu yang kelihatannya memiliki pengaruh nyata terhadap karakteristik kualitas

- 7) Catatlah informasi yang perlu di dalam diagram sebab akibat itu seperti: judul, nama produk, proses, kelompok daftar partisipan, tanggal, dll.

b. Five Whys

Menurut Mike Sondalini metode root cause analysis five whys adalah *the 5-Why root cause analysis method is simple in concept but requires real evidence, sure logic and great discipline in its use if you want to find the true root cause of a failure event or problem.*²¹ Setelah itu, Mike menambahkan bahwa *The 5-Why method helps to determine the cause-effect relationships in a problem or a failure event. It can be used whenever the real cause of a problem or situation is not clear. Using the 5-Whys is a simple way to try solving a stated problem without a large detailed investigation requiring many resources.*²²

Berdasarkan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *five whys* adalah cara yang sederhana dalam menentukan akar penyebab. Metode atau *tools Five whys* membantu dalam menentukan hubungan sebab akibat dalam suatu masalah. *Five whys* dilakukan secara terus menerus sebanyak lima kali atau lebih bertanya mengapa untuk mendapatkan akar penyebab yang sebenarnya.

²¹ *Ibid.*

²² *Understanding How to Use The 5-Whys for Root Cause Analysis.* Mike Sondalini. www.lifetime-reliability.com, diunduh tanggal 30 Mei 2015

Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam menggunakan *Five Whys*:

- 1) Tentukan titik awal analisis, baik kesenjangan atau penyebab yang telah diidentifikasi yang harus dianalisis lebih lanjut.
- 2) Gunakan *brainstorming*, *brainwriting*, dan pendekatan lain untuk menemukan penyebab pada level paling bawah.
- 3) Tanyakan “Mengapa penyebab ini dapat terjadi?” pada setiap penyebab yang telah diidentifikasi.
- 4) Gambarkan rantai penyebab baik dalam berupa grafik sederhana maupun dalam bentuk teks.
- 5) Pada setiap jawaban baru, berikan pertanyaan lagi, lakukanlah hal tersebut sampai tidak ada jawaban baru lagi yang timbul. Hasil tersebut kemungkinan besar akan menjadi inti dari akar penyebab masalah.
- 6) Sebagai aturan praktis, metode ini sering memerlukan lima putaran pertanyaan mengapa.

c. Flowchart

Flowchart pada hakikatnya merupakan gambar berupa proses yang menjelaskan suatu bentuk aktivitas. Dalam *root cause analysis*,

tools ini biasa digunakan pada tahap awal melakukan analisis akar penyebab untuk memunculkan gejala-gejala terkait masalah. Dalam konteks *Root Cause Analysis*, *flowchart* dapat digunakan pada:²³

1. Memetakan proses yang menggambarkan suatu masalah yang terjadi dan harus diselesaikan.
2. Memberikan pemahaman rinci tentang proses yang mencakupi atau mempengaruhi masalah.

Sedangkan berikut langkah-langkah penggunaan tools flowchat dalam pelaksanaan *Root Cause Analysis*:

- 1) Kumpulkan orang-orang dari berbagai komponen yang terkait dengan masalah. Mereka nantinya akan menjadi sumber dari penyusunan flowchart.
- 2) Orang-orang tersebut diminta untuk menjelaskan proses terkait masalah, output yang mereka terima, serta masukan yang dibutuhkan terkait masalah.
- 3) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari masing-masing pihak

²³ *RCA Simplifie Tools and Technique. op.cit.*, hal. 19

- 4) Buat catatan perekat dalam berbagai warna untuk mewakili kegiatan, produk, dokumen, serta elemen lain dari suatu proses. Alternatif lain dapat menggunakan gambar yang ditulis pada whiteboard dan semacamnya.
- 5) Petakan proses dengan memindahkan catatan sekitar sampai mereka mencerminkan gambar yang paling realistis dari proses saat ini.

d. Histogram

Histogram dapat pula disebut diagram batang. Dalam konteks *Root Cause Analysis*, histogram digunakan untuk menampilkan sejumlah data. Data yang dimaksud dapat berupa sikap, biaya, durasi, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari histogram adalah untuk memperjelas dalam penyajian suatu data dan memudahkan untuk mendapatkan kesimpulan dari data tersebut. Dalam proses *Root Cause Analysis*, pengaplikasian histogram dapat menunjukkan hasil berupa: (1) pemahaman kejadian masalah yang berbeda, dan (2) penyajian data untuk menentukan penyebab yang mendominasi suatu masalah.

Dalam histogram, garis vertikal menunjukkan banyaknya observasi tiap-tiap kelas. Histogram juga menunjukkan kemampuan proses, dan apabila memungkinkan histogram dapat menunjukkan hubungan dengan spesifikasi proses dan angka-angka nominal, misalnya rata-

rata. Untuk menggambarkan histogram dipakai sumbu mendatar yang menyatakan batas-batas kelas interval dan sumbu tegak yang menyatakan frekuensi absolut atau frekuensi relatif.

Menurut Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug, aplikasi histogram sangat tepat digunakan pada saat²⁴:

- a. Ingin menetapkan apakah proses berjalan dengan stabil atau tidak
- b. Ingin mendapatkan informasi tentang performance sekarang atau variasi proses
- c. Ingin menguji dan mengevaluasi perbaikan proses untuk peningkatan
- d. Ingin mengembangkan pengukuran dan memonitor peningkatan proses.

C. Hakikat Evaluasi Hasil Belajar

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Secara umum terdapat dua macam evaluasi dalam pendidikan yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar sering dikaitkan dengan

²⁴ Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug, op.cit., hal. 81

sebutan pengujian, pengukuran, dan atau penilaian hasil belajar. Menurut Oemar, evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran baik pengumpulan data maupun informasi, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁵ Dari definisi Oemar tersebut terlihat bahwa jawaban dari evaluasi hasil belajar adalah suatu data atau deskripsi yang terkait dengan proses pembelajaran oleh pembelajar yang dapat digunakan oleh pembelajar untuk mengambil keputusan terkait hasil belajar pembelajar.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Harun Rasydin dan Mansur dalam bukunya, mendefinisikan evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian.²⁶ Jika Oemar mendefinisikan evaluasi hasil belajar sebagai suatu kegiatan pengukuran, Harun Rasydin dan Mansur justru berpendapat bahwa evaluasi hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Kedua pendapat tersebut tidaklah salah mengingat pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, pembelajar,

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 208). Hal. 170

²⁶ Harun Rasydin dan Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 3

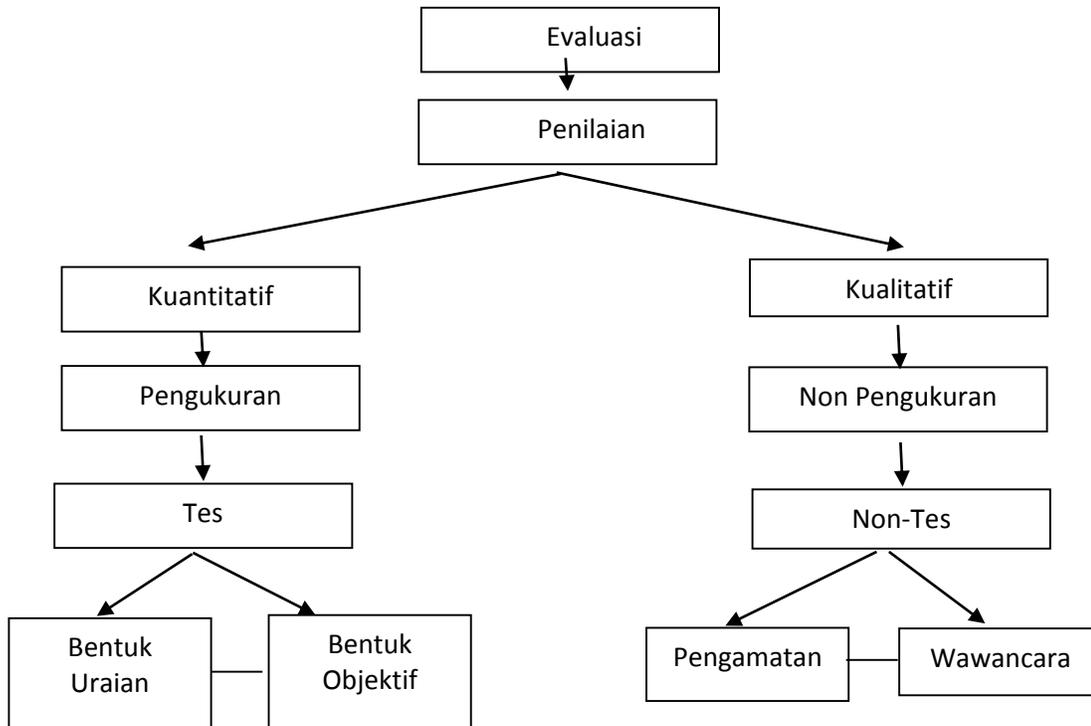
fasilitas, dan sebagainya.²⁷ Sedangkan penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.²⁸ Dari beberapa definisi diatas dapat dilihat antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Sedangkan, yang membedakan keduanya adalah terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya.

Zainal Arifin membuat bagan tentang keterkaitan antara evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes:²⁹

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 4

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hal. 9



Gambar 2.6 Keterkaitan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

Gambar diatas menunjukkan bahwa evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes mempunyai arti yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lain. Evaluasi memiliki cakupan luas diantaranya yaitu penilaian, penilaian dibagi atas dua jenis yaitu penilaian secara kuantitatif dan penilaian secara kualitatif. Penilaian kuantitatif berupa pengukuran terhadap sesuatu menggunakan tes, tes yang dimaksud bisa dalam bentuk uraian maupun bentuk objektif atau pilhan ganda. Sedangkan penilaian

kualitatif dilakukan berupa non pengukuran dan tidak berupa tes, penilaian tersebut dapat dilakukan dengan teknik pengamatan maupun wawancara.

Ketika berbicara terkait penilaian dalam bentuk tes maka akan berkaitan dengan tipe soal yaitu dalam bentuk uraian maupun bentuk objektif atau pilihan ganda. Ada kesalahan yang sering terjadi dikalangan pengguna evaluasi, yaitu adanya anggapan yang menyatakan suatu tipe evaluasi lebih baik dari tipe evaluasi lainnya dalam mengukur ranah kognitif tertentu.³⁰ Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam mengukur level ranah kognitif yang sama. Misalnya, soal uraian yang baik dapat mengukur ranah kognitif seperti yang dapat diukur oleh soal objektif yang baik, begitu pula sebaliknya.

Perlu diketahui sebelumnya, tipe soal harus disesuaikan dengan materi tes, tingkat kompetensi, dan tingkat pendidikan peserta didik yang mengikuti tes. Sebagai pertimbangan dalam penentuan tipe soal pembelajar sebaiknya memahami keunggulan dan kelemahan dari tipe-tipe soal yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini³¹ :

³⁰ Edia Rahayuningsih dan Achmadi Priyatmojo, *Evaluasi Hasil Pembelajaran Mahasiswa*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005), hal. 14

³¹ *Ibid.*, Hal. 33

Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Tipe Soal Objektif (Pilihan Ganda)

Keunggulan	Kelemahan
Komprensif, karena dalam waktu singkat dapat memuat lebih banyak soal.	Pembuatan soal sulit dan memakan banyak waktu dan tenaga
Pemeriksaan jawaban dan pemberian nilai mudah dan cepat.	Tidak mudah ditulis untuk mengungkap tingkat kompetensi tinggi
Penggunaan lembar jawaban menjadikan tes efisien dan hemat bahan.	Ada kemungkinan jawaban benar semata-mata karena tebakan
Kualitas soal dapat dianalisis secara empirik	
Obyektif	
Umumnya memiliki realibilitas yang memuaskan	

Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan Tipe Soal Uraian

Keunggulan	Kelemahan
Relatif lebih mudah dibuat	Tidak dapat memuat banyak soal sehingga kurang komprehensif
Lebih mudah digunakan untuk mengungkap tingkat kompetensi tinggi	Pemeriksaan jawaban menyita banyak waktu
Sangat baik untuk mengungkap kemampuan yang berkaitan dengan ekspresi verbal	Harus diperiksa sendiri oleh pembuat soal atau oleh orang lain yang ahli
	Subyektivitas pemeriksaan sulit dihindari
	Pertimbangan pemberian nilai lebih kompleks
	Umumnya memiliki relibilitas kurang memuaskan

Dari kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing tipe soal memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda. Ketika pembelajar akan melakukan evaluasi menggunakan tes maka seharusnya pembelajar

memahami betul karakteristik mata pelajaran yang akan dinilai lalu disesuaikan dengan tipe soal yang ada, pembelajar juga seharusnya melihat tujuan pembelajaran dan sasaran kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Pada dasarnya evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pembelajaran dan juga sebagai umpan timbal balik dalam perbaikan proses pembelajaran, artinya bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui, apabila terdapat kekurangan-kekurangan akan terlihat setelah melakukan penilaian, otomatis dalam proses pembelajaran selanjutnya akan membenahi dalam menguasai materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, penilaian perilaku siswa dalam pembelajaran, serta hasil pembelajaran itu sendiri.

Menurut Scriven, fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang dikembangkan³². Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan

³² Zainal Arifin, *Pemahaman Guru Tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia) Diunduh tanggal 2 Agustus 2015

penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Berbeda dengan Scriven, Stanley dalam Oemar malik mengemukakan secara lebih spesifik tentang fungsi evaluasi dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yaitu fungsi instruksional, fungsi administratif dan fungsi bimbingan³³.

a. Fungsi Instruksional

Fungsi ini memaparkan bahwa proses evaluasi merangsang para pembelajar untuk merumuskan dan memahami betul kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Jika pembelajar terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran maka dia akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik.

b. Fungsi Administratif

Fungsi ini dikarenakan evaluasi merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu lembaga pendidikan atau suatu sistem yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Pada fungsi ini juga terkait evaluasi keberhasilan suatu program yang dilakukan pada lembaga pendidikan.

³³ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 178

c. Fungsi Bimbingan

Fungsi ini menjelaskan evaluasi sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan peserta didik. Tidak hanya bakat tetapi juga prestasi, minat, kepribadian, dan hal-hal lain yang merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan.

3. Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian yang baik harus didukung dengan prinsip-prinsip agar terdapat aturan yang jelas untuk mengembangkan penilaian yang akan dijadikan acuan dalam mengevaluasi hasil belajar. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut³⁴:

- 1) Prinsip edukatif, yaitu merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar, dan meraih capaian belajar lulusan.
- 2) Prinsip otentik, merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

³⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 pasal 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*

- 3) Prinsip objektif, merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
- 4) Prinsip akuntabel, merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan telah dipahami oleh mahasiswa.
- 5) Prinsip transparan, merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Prinsip-prinsip penilaian di atas dapat digunakan pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

4. Jenis Evaluasi Hasil Belajar

a. Formatif

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan feed back bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan

peserta didik.³⁵ Bagi pembelajar, manfaat dari jenis evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik sedangkan bagi peserta didik evaluasi formatif bermanfaat dalam belajar berkelanjutan misalnya dengan evaluasi formatif peserta didik dapat mengetahui butir soal mana yang sudah ia kuasai dan belum ia kuasai sebagai bahan pembelajaran kedepannya.

b. Sumatif

Menurut Suyanto, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi dan dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya.³⁶ Lebih mendalam Zainal Abidin berpendapat bahwa fungsi dari evaluasi sumatif adalah untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga pembelajar dapat memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu. Dapat diartikan bahwa evaluasi sumatif dijadikan alat evaluasi sebagai pengambil keputusan pembelajar terhadap hasil belajar peserta didik.

³⁵ Zainal Arifin. *Op.cit.*, hal. 35

³⁶ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hal. 193

Eveline Siregar dalam bukunya menjabarkan ciri-ciri penilaian sumatif dalam tabel sebagai berikut:³⁷

Tabel 2.3 Ciri-ciri penilaian sumatif

Aspek	Deskripsi
Fokus Pengukuran	Butir-butir tujuan pembelajaran khusus
Sifat Soal	Luas meliputi tujuan pembelajaran khusus
Tingkat kesulitan butir soal	Memiliki jangkauan yang luas, dari butir soal yang sangat mudah samapai sangat sulit
Waktu Penyelenggaraan	Di akhir suatu unit pembelajaran
Kegunaan dari Hasil	Menentukan prestasi siswa atau mengevaluasi proses pengajaran

c. Diagnostik

Pada hakikatnya evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari peran pembelajar sebagai evaluator. Kata diagnostik yang dimaksud adalah bagaimana pembelajar menevaluasi pebelajar ketika pebelajar mengalami suatu permasalahan yang tidak biasa terkait hasil belajar maupun aspek afektif pebelajar. Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Cara evauasi ini

³⁷ Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hal. 179

adalah dengan memberikan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik.

D. Hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸ Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum adalah merupakan seperangkat rencana dan penguraian mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Definisi kompetensi adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada kegiatan belajar membelajarkan yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis

³⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem pendidikan Nasional*, hal. 5

pekerjaan tertentu.³⁹ Kompetensi lebih dalam didefinisikan oleh Mc Ashan, menurutnya kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.⁴⁰ Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi bukan ada dalam tataran pengetahuan saja tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tau tentang sesuatu tersebut, namun juga ia mengetahui bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan dalam pola perilaku atau tindakan yang individu tersebut lakukan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas beberapa ahli mendefinisikan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Menurut Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁴¹ Juga menurut Nurhadi, Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah

³⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 50-51

⁴⁰ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

⁴¹ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hal 39

seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.⁴² Mulyasa dan Nurhadi sama-sama mendefinisikan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai suatu bentuk konsep sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada aturan tentang pengembangan kemampuan melakukan atau kompetensi siswa agar siswa dapat memahami apa yang telah ia pelajari dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya disimpulkan bahwa dalam KBK bukan hanya sekedar agar siswa memahami materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja, tetapi bagaimana pengetahuan yang dipahaminya itu dapat mewarnai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya.⁴³ Kurikulum Berbasis Kompetensi disini menekankan pada hasil yang diharapkan pada peserta didik yang mana dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadikan peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dengan kehidupan sehari-hari.

⁴² Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Malang: UNM, 2004), hal. 112

⁴³ Wina Sanjaya. *Op.cit.*, hal. 28

Dari definisi-definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat konsep yang disusun dalam merancang acuan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) peserta didik agar peserta didik mampu menerapkan apa yang sudah ia pelajari di lembaga pendidikan.

2. Tujuan dan Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi haruslah memiliki tujuan yang jelas, sehingga terjadi perubahan dan penggunaan dari kurikulum 1994 menjadi kurkulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi). Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk mempersiapkan manusia indonesia untuk menjadi anggota masyarakat dunia. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus diarahkan agar setiap lulusan memiliki kompetensi dasar untuk mengembangkan dirinya kearah tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidang dan lapangan kerja yang dikehendaki.

Selain itu tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi menurut E. Mulyasa kompetensi yang akan disampaikan oleh peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.⁴⁴ Karena secara makro pendidikan nasional

⁴⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 10

bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Tujuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang dengan mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi berbagai macam problema hidup dan kehidupan yang secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi dari problem yang dihadapi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran.⁴⁵

Karakteristik KBK diperjelas secara mendalam oleh Depdiknas :

- 1) Menekankan kepada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.

⁴⁵ *Ibid.* hal 42

- 2) Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai isi atau materi pelajaran, namun juga bagaimana cara mereka menguasai dan mampu mengimplementasikan apa yang mereka pelajari ke kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri KBK:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil dengan penekanan proses lebih dalam.

3. Pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
4. Sumber belajar tidak terbatas pada guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan dan pencapaian kompetensi.

3. Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.⁴⁶ Lebih lanjut implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sejalan dengan dilakukannya penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 237

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mengacu pada KKNi

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi saat ini mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai wujud usaha untuk mendekatkan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas kurikulum inti dan institusional. Di dalam mengimplementasikan KBK, sebelumnya ditetapkan kompetensi utama oleh kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan lain, yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri.

Dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) dan Lampirannya yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Dengan adanya KKNi ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, atau in formal) yang akuntabel dan transparan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu⁴⁷:

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan lain-lain
- 2) Strategi implementasi kurikulum, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap pembelajar terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Terdapat pendapat lain terkait faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dikemukakan oleh Brian E. Lewthwaite, yaitu:⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 239

⁴⁸ Brian E. Lewthwaite, *Science Curriculum Implementation Questionnaire (SCIQ)*, <http://home.cc.umanitoba.ca/~lewthwai/introSCIQ.html>. Diakses pada 3 Agustus 2015

Tabel 2.4 Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Faktor	Deskripsi
Kecakupan Sumber Daya	Kecukupan peralatan, fasilitas dan sumber daya umum yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum baru.
Waktu	Waktu yang tersedia untuk menyiapkan dan menyampaikan persyaratan kurikulum baru.
Etos Kampus	Keyakinan dan kesiapan perguruan tinggi terhadap kurikulum baru.
Dukungan Profesional	Dukungan baik dari perguruan tinggi maupun dari luar.
Kecukupan Profesional	Kepercayaan diri dosen terhadap kemampuan dan kompetensi yang dimiliki
Pengetahuan Profesional	Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dosen mengenai kurikulum baru.
Minat dan sikap	Sikap dan minat terhadap kurikulum baru.

Pada penjelasan pertama dari Oemar Malik menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi kurikulum, dan karakteristik pengguna kurikulum yang dalam hal ini adalah pebelajar. Sedangkan Lewthwaite mengemukakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, diantaranya sumber daya, waktu, etos kampus, dukungan profesional, kecukupan profesional, pengetahuan profesional, minat dan sikap. Dari kedua

penjelasan tersebut memiliki inti yang sama, hanya saja Lewthwaite memiliki penjelasan yang lebih spesifik terkait faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum.

4. Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pada penyelenggaraan pendidikan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, keputusan penilaian pencapaian kompetensi mengacu pada kompeten atau tidak kompeten yang disesuaikan dengan tahapan pencapaian kompetensi masing-masing tahap pendidikan. Dalam sistem penilaian pencapaian kompetensi, pelaksanaan penilaian harus merujuk pada kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, serta disesuaikan dengan level kompetensi yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada program studi yang bersangkutan.⁴⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pembelajar seharusnya mampu melakukan penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk memantau proses dan kemajuan peserta didik. Untuk menetapkan peserta didik kompeten atau tidak harus dilakukan melalui proses penilaian yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan hal itu, dalam implementasi KBK

⁴⁹ Kurikulum Inti Pendidikan Diploma III Kebidanan. 2011. Kementerian Kesehatan RI. BPPSDM Pusdiklat Tenaga Kesehatan, hal. 21

pembelajar dituntut untuk mampu menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang relevan sesuai dengan rumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bentuk penilaian berkaitan erat dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar yang ingin di capai. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang tepat, maka perlu dikembangkan bentuk penilaian yang sesuai dan variatif. Sehubungan dengan itu, maka dalam penilaian pada KBK terdapat istilah penilaian berkala. Penilaian berkala adalah penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian dilakukan setelah satu indikator telah selesai dipelajari, jika hasil belajar peserta didik dibawah standar yang ditetapkan maka peserta didik diwajibkan mengikuti remedial dan tidak bisa untuk mengikuti ujian pada kompetensi dasar selanjutnya sebelum dinyatakan lulus pada kompetensi dasar sebelumnya.

Salah satu proses penilaian terhadap peserta didik adalah dengan menyelenggarakan ujian. Ujian yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya sekedar pelengkap dari suatu proses pembelajaran, tetapi merupakan pengukuran dari suatu proses yang dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh pembelajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, ujian yang diberikan kepada peserta didik tidak terlepas dari

pengembangan kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang tertera pada silabus.

Indikator dikembangkan dari kemampuan dasar sesuai materi pelajaran yang diterapkan, menggunakan kata kerja operasional khusus yang dapat melahirkan setiap indikator tiga sampai lima butir soal ujian. Dalam penyusunan tes terdapat beberapa langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan hasil atau prestasi hasil belajar, langkah-langkah tersebut adalah:⁵⁰

- 1) Menyusun spesifikasi tes
- 2) Menulis soal
- 3) Menelaah soal tes
- 4) Melakukan uji coba tes
- 5) Menganalisis butir soal
- 6) Memperbaiki tes
- 7) Merakit tes
- 8) Melaksanakan tes
- 9) Menafsirkan tes

⁵⁰ Matinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Ciputat: GP Press Group, 2012), h al. 143

E. Hakikat STIKes Medistra Indonesia

1. Profil STIKES Medistra Indonesia

STIKes Medistra Indonesia merupakan perguruan tinggi swasta yang mulanya bertempat di Jakarta, Jl. Dr. Saharjo No. 115 BX, Manggarai, Jakarta Selatan, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 67/D/O/2002 tertanggal 4 April 2002, tentang pemberian izin penyelenggaraan program-program studi baru diselenggarakan oleh Yayasan Medistra Indonesia.

Pada tahun 2002, STIKes Medistra Indonesia membuka pendaftaran pertama dengan jumlah peserta pendaftar adalah kurang lebih 150 orang dan yang registrasi adalah 98 orang, gedung pertama yang ditempati STIKes Medistra Indonesia dilengkapi dengan fasilitas ruang kuliah tiga kelas, laboratorium klinik, perpustakaan, ruang dosen, ruang administrasi dan ruang akademik. Pada tahun 2003 STIKes Medistra Indonesia membeli sebidang tanah dengan luas ± 3500 m² di wilayah Kota Bekasi Jawa Barat tepatnya di Jl. Cut Mutia No. 88A, Bekasi. Dengan gedung yang memadai dan fasilitas yang mendukung, STIKes Medistra Indonesia pada tahun ajaran baru 2003/2004 menerima mahasiswa baru sebanyak 76 orang, jadi total mahasiswa pada tahun tersebut adalah kurang lebih 174 orang. Pada tahun 2004 jumlah mahasiswa baru yang diterima adalah

85 orang, jadi total mahasiswa pada saat itu adalah kurang lebih 259 orang.

Dari seluruh mahasiswa yang terdaftar baik pada angkatan pertama sampai dengan angkatan ke tiga, hanya satu program studi yang berjalan, yaitu program studi D3 Kebidanan, untuk program studi S1 ilmu keperawatan jumlah peminat pada tahun pertama dan kedua tidak ada, jadi program studi ilmu keperawatan belum bisa dioperasikan dengan maksimal.

Pendirian Program Studi yang ada sudah didasarkan atas kebutuhan tenaga kesehatan yang memiliki wawasan luas, terampil dan profesional dalam menerapkan dan mengembangkan keperawatan maupun kebidanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. STIKes Medistra Indonesia pada tanggal 21 November 2006 telah mendapatkan Hibah dari Dirjen Dikti Depdiknas RI tentang pengadaan Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi dan Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sehingga civitas STIKes Medistra Indonesia merasa bersyukur atas pemberian yang amat berharga ini.

Didalam pendidikan kesehatan khususnya bidang kedokteran, keperawatan dan kebidanan Proses pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu sarana penunjang keberhasilan belajar siswa untuk dapat memahami lebih banyak lagi alat peraga secara visual dan dinamik.

STIKes Medistra Indonesia diselenggarakan oleh Yayasan Medistra Indonesia yang telah diberikan rekomendasi Depkes R.I No. Tu. 00.01.1.5.256 dan izin untuk menyelenggarakan program pendidikan oleh Dirjen Dikti Depdiknas R.I No. 67/D/O/2002.

Tenaga Kesehatan bila dibandingkan dengan populasi penduduk Indonesia dirasakan masih sangat kurang. oleh karena itu kebutuhan tenaga kesehatan khususnya Profesi perawat dan tenaga bidan merupakan profesi yang menjanjikan untuk mengisi kekurangan tenaga tersebut. Atas dasar itu STIKes Medistra Indonesia sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara serta segenap umat manusia melalui berbagai upaya pengembangan teknologi dan riset kesehatan.

a. Visi dan Misi

Visi

Menjadi perguruan tinggi bidang kesehatan yang terkemuka di tingkat nasional dan regional, memiliki keunggulan kompetitif, dan bermartabat.

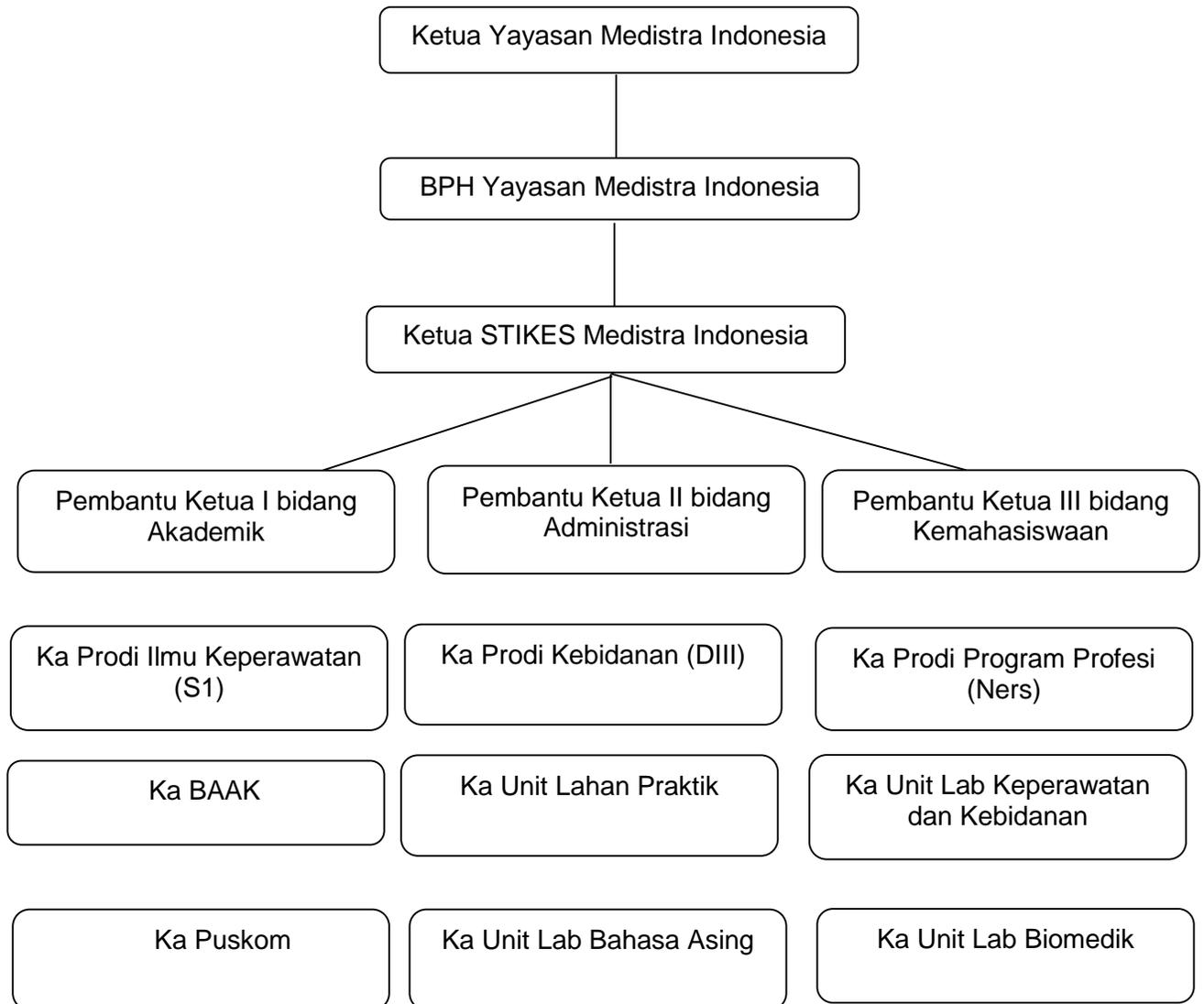
Misi

- a) Menyelenggarakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan terpadu secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni, yang selaras dengan cita-cita pendirian perguruan tinggi.

- b) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang berkualitas.
- c) Menciptakan suasana akademik yang mendukung peningkatan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- d) Menyelenggarakan pengelolaan pendidikan yang profesional, transparan dan akuntabel untuk menjaga dan meningkatkan citra perguruan tinggi.

b. Struktur Organisasi



Gambar 2.8 Struktur Organisasi STIKes Meditra Indonesia

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih sedikit penelitian yang mengadaptasi teori *Root Cause Analysis* terutama pada bidang pendidikan. Namun, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi ini, yaitu :

“Analisis Akar Penyebab Kecelakaan Kebakaran Pada Industri Minyak dan Gas Bumi dengan Menggunakan Metode TapRoot di Indonesia Tahun 2006-2010”

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penyebab kecelakaan yang terjadi pada industri migas di Indonesia tahun 2006-2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan metode TapRoot dalam mencari akar penyebab. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu apakah yang menjadi akar penyebab (*root cause*) kecelakaan kebakaran pada industri migas di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada kecelakaan kebakaran tahun 2006-2010 di wilayah Indonesia dengan mengambil data sekunder dari Direktorat Jenderal Minyak dan Gas.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kecelakaan kebakaran yang terjadi pada industri migas di Indonesia pada tahun 2006-2010 adalah disebabkan faktor manusia sebesar 41,67%, faktor peralatan 41,67%, faktor alam (gempa bumi) 2,78% dan faktor lain sebesar 13,89%. Sedangkan akar penyebab (*root cause*) utama kecelakaan kebakaran

tersebut pada faktor manusia adalah tidak adanya pengawasan dan untuk faktor peralatan disebabkan kurangnya program pemeliharaan yang bersifat pencegahan.

G. Kerangka Berpikir

Evaluasi Hasil Belajar merupakan rangkaian proses yang dilakukan guna mendapatkan data tentang proses belajar yang dilakukan secara kontinyu oleh peserta didik. Data yang diperoleh tersebut kemudian akan dianalisis sehingga menjadi sebuah informasi yang berarti dalam pengambilan sebuah keputusan. Dengan begitu, evaluasi hasil belajar menjadi salah satu kegiatan penting dilakukan dalam suatu proses pembelajaran.

Perbaikan kurikulum perguruan tinggi menjadi sorotan pada tahun 2012 lalu. Kurikulum yang semula berbasis isi berubah menjadi berbasis kompetensi. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjembatani ketersediaan, keterjangkauan, kualitas kesetaraan, dan kepastian antara dunia industri dan dunia pendidikan. Sehubungan dengan itu maka pemerintah mengembangkan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI) yang merupakan suatu sistem yang berdiri sendiri dan merupakan jembatan antara sektor pendidikan dan pelatihan untuk membentuk Sumber Daya Manusia nasional yang berkualifikasi dan bersertifikasi. Kompetensi menjadi bagian yang sangat penting untuk mewujudkan lulusan yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara

konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Adanya perbaikan kurikulum sebagai suatu perubahan menjadi hal yang sulit bagi SDM yang terlibat dalam implementasinya terutama dosen. Perubahan dirasa memiliki banyak hambatan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Hambatan tersebut dimulai dari anggapan terkait adanya perubahan berarti lebih banyak pekerjaan. Dengan begitu, sebelum implementasi SDM sudah memiliki anggapan negatif terhadap perubahan kurikulum meskipun adanya perubahan tersebut merupakan suatu upaya perbaikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

STIKes Medistra Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang memberanikan diri untuk mengimplementasi kurikulum baru termasuk didalamnya merubah sistem evaluasi hasil belajar. Perubahan evaluasi hasil belajar dilihat dari adanya perubahan dari UTS/UAS menjadi 'ujian sumatif' yang biasa dipahami dengan uji kompetensi. 'Ujian Sumatif' berjalan secara berkala dan dilakukan bisa lebih dari 3 kali dalam satu semester. Sesaat penerapan 'ujian sumatif' dilakukan pada peserta didik diperoleh hasil yang berbeda dengan sebelumnya, nilai hasil 'ujian sumatif' lebih rendah dibanding dengan sistem sebelumnya. Observasi awal membantu peneliti dalam melihat kesenjangan-kesenjangan atas masalah yang terjadi. Kesenjangan yang muncul lebih dari satu dan memiliki keterkaitan satu sama lain menyebabkan masalah menjadi suatu yang kompleks.

Berangkat dari keinginan mencari penyebab meningkatnya persentase 'ujian sumatif' di STIKes Indonesia. Peneliti mencari suatu cara sistematis menggunakan konsep teknologi kinerja, maka ditemukan *Root Cause Analysis* sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk menelusuri akar penyebab dari munculnya suatu masalah. Dengan demikian, diharapkan *Root Cause Analysis* dapat menjawab akar penyebab dari masalah dan menjadi langkah awal dalam memecahkan masalah dalam suatu upaya meningkatkan kinerja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Menentukan akar penyebab dari kenaikan tingkat persentase remedial mahasiswa program studi D3 Kebidanan dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia.
- b. Memberi definisi tentang masalah 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia.
- c. Memahami masalah berikut dengan gejala-gejalanya terkait 'ujian sumatif' di STIKES Medistra Indonesia
- d. Menelusuri akar penyebab meningkatnya persentase remedial pelaksanaan 'ujian sumatif' pada program studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di STIKes Medistra Indonesia yang berlokasi di Jalan Cut Mutia Raya No. 88A, Bekasi selama kurang lebih 6 bulan, pada bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Desember 2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa¹. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang mana akan menghasilkan analisis data berupa uraian. Penelitian ini menggunakan model analisis akar penyebab yang diadaptasi dari model *Root Cause Analysis* oleh Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug. Model ini dipilih karena proses yang dijabarkan oleh Andersen dan Fegerheug merupakan model yang sistematis dan terstruktur. Kedua pakar tersebut menjelaskan bahwa proses analisis akar penyebab ini dilakukan dengan beberapa metode dan *tools* yang ditentukan sesuai dengan keadaan

¹Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 8

organisasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Problem Identification*

Identifikasi masalah dilakukan ketika masalah telah disadari dan dikenali oleh berbagai pihak di organisasi. Masalah biasanya timbul karena adanya gejala-gejala yang juga telah disadari oleh pihak-pihak tertentu di organisasi tersebut. Ketika masalah tidak berdampak pada kondisi di organisasi, maka hal tersebut tidak menjadi sesuatu hal yang harus diperbaiki.

2. *Problem Definition*

Setelah menemukan gejala-gejala yang mempengaruhi timbulnya masalah, maka masalah yang ada tersebut diberi makna dan penamaan. Hal ini dilakukan agar seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di organisasi mengetahui definisi dari masalah tersebut dan menyetujui adanya masalah yang terjadi.

3. *Problem Understanding*

Seluruh sumber daya manusia yang terkait dengan masalah dan gejala-gejalanya perlulah mempelajari dan memahami masalah dengan sebenar-benarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai dasar agar nantinya dapat memecahkan masalah. Sumber daya manusia seharusnya dapat melihat secara sistemik bagaimana masalah dapat muncul dan mempengaruhi kinerja dalam hal ini kinerja mahasiswa. Tahap ini memiliki

langkah-langkah lagi didalamnya yang dilakukan dengan menggunakan *tools* yang ada, berikut langkah-langkah yang dimaksud :

Metode yang dilakukan dalam memahami masalah adalah sebagai berikut:

a. *Problem Understanding*

Metode ini berfokus pada memahami sifat dari masalah. Pada bahasan ini akan dijabarkan gejala-gejala yang muncul sebagai tanda adanya masalah. Dari ketiga *tools* yang ada peneliti memilih *Flowchart* dalam metode ini. Alasan peneliti memilih *flowchart* dikarenakan dengan menggunakan *flowchart* nantinya akan memberikan pemahaman secara rinci tentang alur pelaksanaan 'ujian sumatif' sebagai proses yang mempengaruhi munculnya masalah.

b. *Problem and cause data collection*

Dalam proses analisis, mengumpulkan data yang akan dijadikan bukti fakta adalah hal yang sangat penting. Dalam metode ini sebisa mungkin pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh agar nantinya akan mulai terlihat kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebab masalah. Peneliti menggunakan dua *tools* yang ada pada metode ini yaitu *sampling* dan *surveys*. *Sampling* akan ditentukan sesuai dengan populasi pada tiap komponen yang ada pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar. *Surveys* peneliti akan

mengaplikasikannya melalui teknik wawancara dan pengamatan saat pelaksanaan 'ujian sumatif' berlangsung.

c. *Possible cause generation and consensus reaching*

Metode ini dapat dilakukan sebagai pengumpulan ide-ide dari berbagai pihak yang ada dalam pelaksanaan 'ujian sumatif'. Pada pembahasan ini akan terlihat masalah dari berbagai sisi dan dijadikan sebagai alat pengumpulan data yang lebih mendalam melalui sebuah *brainstorming* dengan cara diskusi melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

4. *Root Cause Identification*

Identifikasi akar penyebab masalah menjadi inti yang harus dilakukan untuk menemukan akar penyebab masalah. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan metode yang mana juga memiliki beberapa langkah dan memilih *tools* yang sesuai dengan masalah di organisasi. Sama halnya dengan *Problem Understanding*, dalam mengidentifikasi akar penyebab dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu :

a. *Possible cause analysis*

Metode ini berhubungan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan bagaimana kemungkinan-kemungkinan penyebab akan muncul. Maka dari itu, metode ini adalah tahap persiapan sebelum akar penyebab ditentukan. Peneliti memilih

histogram sebagai tools yang digunakan pada metode ini melihat histogram merupakan *tools* yang lebih sederhana dibanding dengan *tools* lainnya.

b. *Cause-and-effect analysis*

Metode terakhir ini merupakan inti dari mengidentifikasi akar penyebab. Tujuan umum penelitian akan ditemukan pada metode ini. *Tools* yang peneliti pilih adalah *fishbone*. *Fishbone* akan membantu peneliti dalam menentukan akar penyebab berdasarkan data atau hasil yang diperoleh dalam langkah sebelumnya. Pada diagram *fishbone* terdiri dari kepala ikan yang menjadi masalah dan tulang ikan sebagai penyebab-penyebab munculnya masalah.

Keempat langkah yang telah dijabarkan sebelumnya dirangkum berdasarkan model yang 'ditawarkan' oleh Bjorn Andersen dan Tom Fegerheug. Pada teorinya, Andersen dan Fegerheug menjabarkan langkah-langkah memecahkan masalah dalam enam langkah. Namun, proses *root cause analysis* hanya terdapat pada langkah ketiga dan keempat. Pada penelitian ini, peneliti hanya melaksanakan dari langkah pertama sampai langkah keempat. Langkah eliminasi akar penyebab dan memonitoring gejala tidak dilakukan mengingat tujuan penelitian ini

untuk menentukan akar penyebab dari masalah pelaksanaan ‘ujian sumatif’ di STIKES Medistra Indonesia.

D. Tahapan Root Cause Anaysis

Tahapan dalam kegiatan analisis akar penyebab dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Problem Identification

Pengumpulan informasi mengenai masalah terkait pelaksanaan ‘ujian sumatif’ di STIKES Medistra Indonesia didapat melalui analisis dokumen berupa data fakta yang membuktikan adanya masalah. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan nilai UTS, UAS, dan ‘ujian sumatif’ mahasiswa dari sejumlah mata kuliah sebagai perbandingan dan melihat bukti adanya peningkatan persentase remedial pada nilai ‘ujian sumatif’ mahasiswa.

Pada penelitian ini bukti-bukti tersebut dimunculkan dengan adanya dokumen-dokumen yang didapat oleh peneliti. Berikut dokumen-dokumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Nama Dokumen : Nilai Ujian Sumatif Mata Kuliah Biologi Dasar, Asuhan Kebidanan II, dan Asuhan Kebidanan III

Sumber : Ketua Program Studi D3 Kebidanan STIKES Medistra Indonesia

Bentuk : Dokumen yang telah diolah

Fungsi : Sebagai bukti adanya “*gap*” dalam tahap “*Problem Identification*”

Isi : Nama (yang dirahasiakan), Nilai Ujian Sumatif 1, Nilai Ujian Sumatif 2, Nilai Ujian Sumatif 3, Nilai Ujian Sumatif 4

- b. Nama Dokumen : Nilai UTS dan UAS Mata Kuliah Biologi Dasar, Asuhan Kebidanan II, dan Asuhan Kebidanan III .

Sumber : Ketua Program Studi D3 Kebidanan STIKES Medistra Indonesia

Bentuk : Dokumen yang telah diolah

Fungsi : Sebagai bukti adanya “*gap*” dalam tahap “*Problem Identification*”

Isi : Nama (yang dirahasiakan), Nilai UTS, dan Nilai UAS

Dokumen-dokumen tersebut diatas dikumpulan dan diolah dengan cara menjabarkan masing-masing nilai mahasiswa yang kemudian dihitung dan dijadikan persentase. Persentase dimaksudkan agar mempermudah dalam melihat tingkat remedial nilai ujian sumatif mahasiswa dengan membandingkan dan menyandingkan antara nilai UTS, UAS, dan ujian sumatif. Sehubungan dengan itu, keluaran pada tahap problem identification ini adalah diagram tingkat persentase remedial nilai UTS, UAS, dan ujian sumatif mahasiswa. Selanjutnya, dari hasil persentase tersebut peneliti menganalisis hasil persentase berdasarkan

masing-masing mata kuliah dan pengelompokkan nilai UTS, UAS, dan ujian sumatif.

2. *Problem Definition*

Setelah masalah beserta gejala-gejalanya ditemukan. Maka masalah harus disetujui oleh semua pihak yang ada dalam pelaksanaan ujian sumatif. Dalam hal ini ketua beserta jajarannya juga tim sumatif harus mengetahui dan memahami definisi masalah. Tahap ini dilakukan setelah seluruh bukti adanya masalah dikumpulkan dan dianalisis

3. *Problem Understanding*

a. *Problem Understanding*

Tahap ini peneliti akan menggambarkan aktivitas dari proses pelaksanaan 'ujian sumatif' menggunakan tool flowchart. Proses pembuatan flowchart adalah dengan cara menarik garis komponen mana yang memungkinkan terjadinya masalah. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh beberapa perwakilan dari masing-masing pihak yang ada dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' dalam me.

b. *Problem and cause data collection*

Dalam tahap ini peneliti akan memulai dengan penyebaran angket dengan *samplings* yang ditentukan dengan memilih dari sebagian populasi mahasiswa dan dosen. Peneliti juga melakukan *surveys* dengan teknik wawancara dengan Ketua STIKes, Ketua Program Studi D3 Kebidanan, dan Tim Sumatif.

c. *Possible cause generation and consensus reaching*

Untuk melihat masalah dari berbagai sisi. Maka peneliti melakukan *brainstorming* sebagai pengumpulan ide dan opini dari masalah evaluasi hasil belajar. Pada penelitian ini *brainstorming* akan dilakukan dengan menggunakan *Focus Group Discussion*. Peneliti akan meminta pada ketua STIKES Medistra untuk membantu mengarahkan kepada ketua program studi, perwakilan dosen, dan tim sumatif untuk hadir dalam pelaksanaan FGD.

4. *Root Cause Identification*

a. *Possible cause analysis*

Setelah mendapatkan data baik dari angket maupun wawancara, olah data masing-masing komponen dilakukan pada tahap ini. Peneliti menggunakan tools histogram yang mana histogram akan digambarkan melalui grafik batang dari situ akan terlihat komponen mana yang lebih banyak berpengaruh terhadap masalah evaluasi hasil belajar.

b. *Cause-and-effect analysis*

Langkah terakhir peneliti akan menggunakan *tools fishbone*, untuk menjawab rumusan masalah meningkatnya persentase remedial nilai ujian sumatif pada program studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia. Setelah pengumpulan data dan menuangkannya dalam bentuk histogram maka selanjutnya adalah menarik penyebab pada

diagram *fishbone* dan menelusuri akar penyebab. Akar penyebab ditentukan berdasarkan kemungkinan terbesar ddari berbagai aspek penyebab.

E. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

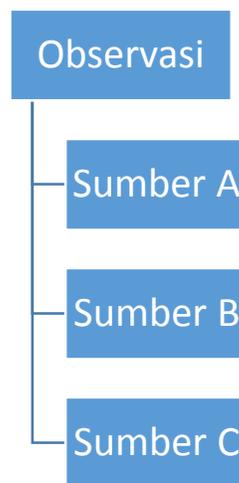
Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.² Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Disisi lain juga terdapat triangulasi sumber data yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut³:

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 330.

³ Andi Pratowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 293



Gambar 3.1 Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.



Gambar 3.2 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, pada tahap tertentu peneliti menggunakan triangulasi teknik namun pada tahap yang lain peneliti menggunakan triangulasi sumber. Agar mempermudah dalam pemahaman dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik pengumpulan dan sumber data

No	Langkah	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Problem Identification	Analisa Dokumen	Nilai UTS, UAS, dan 'Ujian Sumatif'
2.	Problem Definition	Diskusi	
3.	Problem Understanding:		
	Problem Understanding	<i>Tools Flowchart</i>	Tim Sumatif
	Possible Cause Generation and Consensus Reaching	<i>Focus Group Discussion (Brainstorming)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua STIKes Medistra Indonesia - Wakil Ketua Bidang Kurikulum - Ketua Program Studi D3 Kebidanan - Dosen D3 Kebidanan - Tim Sumatif
	Problem and Data Collection	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara terstruktur - Penyebaran Angket 	<ul style="list-style-type: none"> - Ka. STIKES Medistra Indonesia - Ka. Prodi D3 Kebidanan - Sekretaris Prodi D3 Kebidanan - Dosen Prodi D3 Kebidanan - Tim Sumatif - Mahasiswa tingkat 3 Prodi D3 Kebidanan

4.	Root Cause Identification:		
	Possible Cause Analysis	Histogram	Hasil olah data kuesioner dan hasil wawancara
	Cause-and-effect Analysis	<i>Fishbone</i>	

Dari tabel tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa penyebaran angket digunakan pada tahap *problem and data collection* yang ditujukan kepada responden yang terpilih terkait dengan pelaksanaan ujian sumatif, pada penelitian ini peneliti akan menyebar angket pada dua sumber, yaitu mahasiswa dan dosen Program Studi D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia. Angket yang disebar pada tahap *problem and data collection* dilakukan untuk mendapatkan data terkait opini responden mengenai gejala-gejala dari masing-masing komponen pelaksanaan ujian sumatif dan bagaimana pelaksanaan ujian sumatif berlangsung di STIKes Medistra Indonesia. Angket disebar kepada dua jenis responden yaitu dosen dan mahasiswa. Jumlah populasi mahasiswa adalah sebanyak 151 orang dan jumlah populasi dosen adalah sebanyak 11 orang. Peneliti mengambil seluruh populasi dosen untuk dijadikan sebagai responden. Sedangkan, pengambilan jumlah sampel responden mahasiswa merujuk pada rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = Nilai persisi 95% atau sig. = 0.05

Berdasarkan rumus tersebut, maka didapat jumlah responden mahasiswa yang dijadikan sample yaitu sebanyak 108 orang.

Di samping itu, teknik pengumpulan data wawancara akan lebih sering dilakukan oleh peneliti untuk menunjang perolehan informasi dalam setiap tahap yang dilakukan dalam penelitian. Wawancara diajukan kepada responden agar nantinya didapat gambaran secara lebih mendalam terkait akar penyebab. Peneliti melakukan dua metode wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara lebih berstruktur berdasarkan apa yang telah didapatkan dari responden yang dilakukan setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan⁴. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen atau dalam hal ini pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah peneliti susun sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan peneliti pada tahap problem and data collection, karena tahap ini merupakan tahap

⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 72

yang paling penting dalam menggali akar penyebab. Selain itu, wawancara tak terstruktur dilakukan pada tahap identifikasi masalah dan problem understanding. Wawancara tak terstruktur biasanya digunakan khususnya pada tahap permulaan.⁵ Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tujuan dari wawancara ini adalah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain.

Analisis dokumen digunakan sebagai penunjang data pada tahap *problem identification*. Peneliti sudah mulai melakukan analisis dokumen pada latar belakang masalah penelitian. Sedangkan pada saat proses analisis peneliti akan melakukan analisis dokumen lebih dalam pada saat tahap pemahaman masalah lebih rinci lagi pada saat menggunakan metode *problem and cause data collection*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu angket dan pedoman wawancara. Angket yang disajikan berupa angket tertutup, yang terdiri dari sejumlah pernyataan baik pernyataan positif maupun negatif dengan skala

⁵ Andi Pratowo, *op.cit.*, hal. 153

satu sampai dua pilihan jawaban yang meliputi: ya dan tidak. Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor, yaitu:

Tabel 3.2 Skor Angket
Pernyataan Positif

Pilihan Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Tabel 3.3 Skor Angket
Pernyataan Negatif

Pilihan Jawaban	Skor
Ya	0
Tidak	1

Disisi lain, pedoman wawancara yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara ditujukan kepada Ketua STIKes Medistra Indonesia, Ketua Program Studi D3 Kebidanan yang dalam hal ini diwakilkan oleh Sekretaris D3 Kebidanan, dan Tim Sumatif.

Instrumen angket dan wawancara dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun. Kisi-kisi memuat indikator-indikator dari variabel penelitian yang dituangkan dalam definisi konseptual serta definisi operasional. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian :

a. Definisi Konseptual

Evaluasi sumatif adalah salah satu jenis evaluasi hasil belajar. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Selain itu, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Definisi Operasional

Evaluasi sumatif yang dalam penelitian ini disebut 'Ujian sumatif' merupakan suatu bentuk penilaian berkala dalam sistem evaluasi hasil belajar di KBK. Penilaian berkala adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik belajar sampai dengan penguasaan kompetensi dasar. Sehubungan dengan itu, pelaksanaan 'ujian sumatif' suatu mata kuliah tertentu biasanya tidak bersamaan waktunya dengan 'ujian sumatif' mata kuliah lainnya. Dalam penelitian ini, 'Ujian sumatif' merupakan salah satu bentuk penilaian di STIKes Medistra Indonesia setelah mengalami perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sebelum instrumen disebar kepada responden, peneliti melakukan uji validitas untuk memeriksa kesahihan data. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan validitas internal untuk instrumen angket. Validitas internal yang digunakan, yaitu validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menyamakan *construct validity* sama dengan *logical validity* atau *validity by definition*. Dalam hal ini, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa "bila bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat ukur (instrumen) yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid."⁶ Validitas internal dilakukan oleh seorang ahli instrumen.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008). hal. 123

G. Analisis Data

Pada tahap *problem and data collection* data wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif. Sedangkan data dari angket yang telah disebar kepada responden dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan analisis deskriptif. Untuk kepentingan tersebut, masing-masing data yang diperoleh tersebut dihitung persentase unjuk perilaku dalam setiap. Perhitungan statistik dalam penelitian melalui penyebaran angket menggunakan rumus sederhana⁷ :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = hasil jawaban

F = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

Berdasarkan persentase yang didapat dari hasil perhitungan statistik sederhana, peneliti mendeskripsikan hasil persentase melalui narasi pada deskripsi data. Hasil perhitungan berupa persentase tersebut dikategorikan menurut kriteria sebagai berikut⁸ :

⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Hal. 129

⁸ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 1992), Hal. 10

0%	= tidak satupun
1% - <25%	= sebagian kecil
26% - <49%	= hampir setengahnya
50%	= setengah dari
51% - <75%	= sebagian besar
76% - <99%	= hampir seluruhnya
100%	= seluruhnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menentukan akar penyebab dari meningkatnya tingkat remedial ujian sumatif mahasiswa D3 Kebidanan STIKes Medistra Indonesia, mulai dari mengidentifikasi kesenjangan, memberi definisi tentang masalah pada ujian sumatif, memahami masalah berikut dengan gejala-gejalanya, hingga menelusuri akar penyebab meningkatnya tingkat persentase remedial pada pelaksanaan ujian sumatif, maka langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti termasuk didalamnya jabaran atas data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan hasil pada setiap langkah yang telah peneliti lakukan. Hasil akhir yang didapat adalah berupa diagram *Fishbone*.

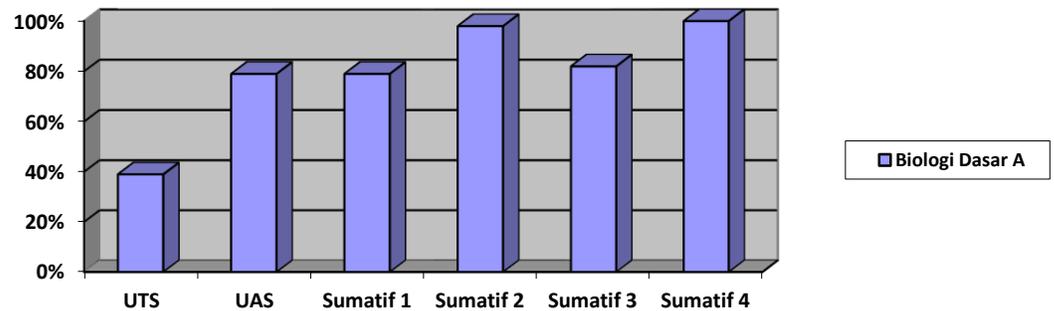
Pada latar belakang masalah penelitian telah dijabarkan bukti dari masalah meningkatnya tingkat remedial nilai ujian sumatif mahasiswa program studi D3 Kebidanan yaitu hasil nilai ujian sumatif dan proses alur pelaksanaan ujian sumatif. Secara tersihat latar belakang tersebut merupakan langkah pertama pada proses *Root Cause Analysis*. Selanjutnya pada langkah kedua yaitu *Problem Definition* dan langkah ketiga yaitu *Problem Understanding* merupakan langkah terkait pengumpulan data atas penelusuran akar

penyebab yang akan dijabarkan pada deskripsi data. Langkah terakhir setelah pengumpulan data adalah *Problem Identification*. Langkah ini berupa sebuah penelusuran melalui data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan cara analisis dan digambarkan pada diagram *fishbone*. Sehubungan dengan itu, maka langkah tersebut akan dijabarkan pada analisis data.

Berikut merupakan deskripsi data pada langkah *problem identification*, *problem definition*, dan *problem understanding*:

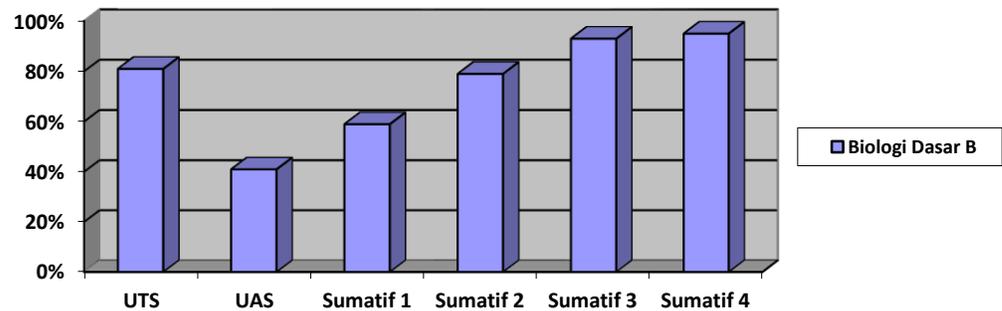
1. *Problem Identification*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada analisis dokumen nilai UTS, UAS, Ujian Sumatif 1, Ujian Sumatif 2, Ujian Sumatif 3, dan Ujian Sumatif 4 pada mata kuliah Biologi Dasar, diketahui pada kelas A dari jumlah 42 mahasiswa hampir setengahnya (39%) diantaranya mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial pada Ujian Tengah Semester; hampir seluruhnya (79%) diantaranya mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial pada Ujian Akhir Semester dan Ujian Sumatif 2; kenaikan lagi terjadi pada ujian sumatif 2 dan ujian sumatif 3 yaitu hampir seluruhnya (98%) dan (82%) diantaranya mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial; peningkatan memuncak yaitu pada ujian sumatif 4 yaitu semua (100%) mahasiswa mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial.



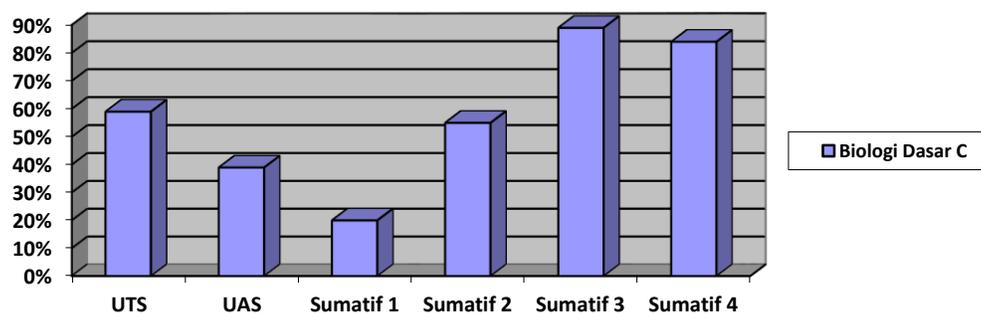
Gambar 4.1 Persentase kenaikan tingkat remedial mata kuliah Biologi Dasar Kelas A

Pada kelas B mata kuliah Biologi Dasar dari jumlah 44 mahasiswa diketahui hampir seluruhnya (81%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial pada Ujian Tengah Semester; terjadi penurunan saat Ujian Akhir Semester yaitu hampir setengahnya (41%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65. Sedangkan, pada ujian sumatif terjadi peningkatan secara berulang dari mulai Ujian Sumatif 1 yang mana sebagian besar (59%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65; pada Ujian Sumatif 2 dan Ujian Sumatif 3 hampir seluruhnya (79%) dan (93%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65; terjadi peningkatan kembali pada Ujian Sumatif 4 yaitu hampir semua (95%) mahasiswa mendapat nilai 65 dan diwajibkan mengikuti remedial.



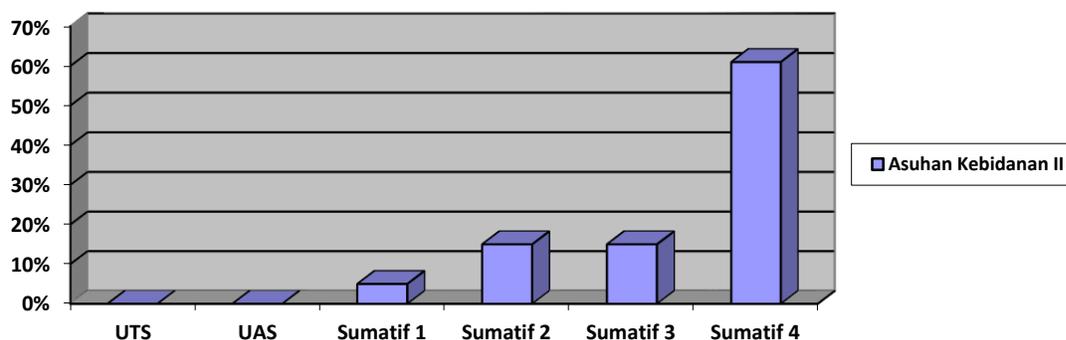
Gambar 4.2 Persentase kenaikan tingkat remedial mata kuliah Biologi Dasar Kelas B

Sementara itu, pada kelas C mata kuliah Biologi Dasar dari jumlah 41 mahasiswa diketahui sebagian besar (59%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial pada Ujian Tengah Semester; pada Ujian Akhir Semester hampir setengahnya (39%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65. Pada ujian sumatif 1 terjadi penurunan yaitu sebagian kecil (20%) dari seluruh mahasiswa mendapat nilai dibawah 65 dan harus mengikuti remedial; pada Ujian Sumatif 2 terjadi peningkatan kembali yaitu sebagian besar (55%) mendapat nilai kurang dari 65; Ujian Sumatif 3 dan Ujian Sumatif 4 hampir semua (89%) dan (84%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial.



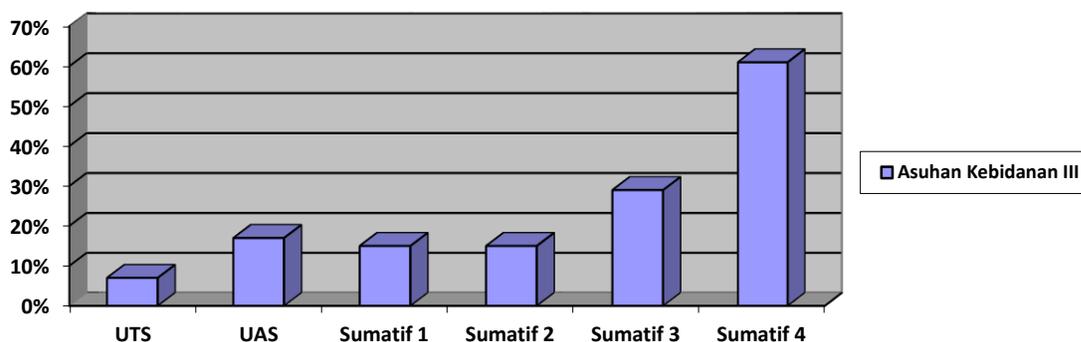
Gambar 4.3 Persentase kenaikan tingkat remedial mata kuliah Biologi Dasar Kelas C

Peningkatan persentase nilai remedial juga terjadi pada mata kuliah Asuhan Kebidanan II. Berdasarkan hasil pengolahan data pada analisis dokumen nilai UTS, UAS, Ujian Sumatif 1, Ujian Sumatif 2, Ujian Sumatif 3, dan Ujian Sumatif 4 diketahui saat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dari jumlah 41 mahasiswa tidak ada mahasiswa (0%) yang mendapatkan nilai dibawah 65. Itu artinya tidak ada satupun mahasiswa yang remedial. Sedangkan pada Ujian Sumatif 1 dan Ujian Sumatif 2 sebagian kecil (5%) dan (15%) diantaranya mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial; sama halnya dengan ujian sumatif 2, ujian sumatif 3 juga memiliki persentase yang sama; peningkatan memuncak yaitu pada ujian sumatif 4 yaitu sebagian besar (61%) mahasiswa mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial.



Gambar 4.4 Persentase kenaikan tingkat remedial mata kuliah Asuhan Kebidanan II

Pada Asuhan Kebidanan III diketahui dari jumlah 41 mahasiswa sebagian kecil (7%) pada saat Ujian Tengah Semester dan sebagian kecil pula (7%) pada Ujian Akhir Sekolah yang mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan remedial. Sedangkan pada Ujian Sumatif 1 dan Ujian Sumatif 2 hampir sebagian kecil dengan persentase yang sama yaitu 15% diantaranya mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial; terjadi sedikit peningkatan pada ujian sumatif 3 yaitu sebagian kecil (29%) mahasiswa mendapat nilai dibawah 65; peningkatan memuncak yaitu pada ujian sumatif 4 yaitu sebagian besar (61%) mahasiswa mendapatkan nilai dibawah 65 dan diwajibkan mengikuti remedial.



Gambar 4.5 Persentase kenaikan tingkat remedial mata kuliah Asuhan Kebidanan III

Pada gambaran-gambaran diatas terkait kenaikan tingkat remedial ujian sumatif telah membuktikan bahwa adanya suatu masalah dari adanya perubahan sistem evaluasi hasil belajar yaitu perubahan dari UTS dan UAS menjadi Ujian Sumatif. Kenaikan tingkat remedial ujian sumatif juga didukung oleh hasil wawancara tidak terstruktur dengan Ketua STIKes Medistra Indonesia, beliau menyetujui bahwasannya ketika ujian sumatif diterapkan beberapa dosen melaporkan tidak sedikit mahasiswa yang mendapat nilai dibawah 65 dan menjalani remedial, bahkan secara berulang.

2. *Problem Definition*

Dalam mendefinisikan masalah yang dilakukan hanya meyakinkan kepada pihak yang bersangkutan terkait masalah yang ada dan membuat mereka paham tentang gejala-gejala yang menyebabkan timbulnya masalah. Dalam menjelaskan dan meyakinkan terkait masalah yang ada peneliti melakukan diskusi secara individu dengan memperlihatkan

rekapitulasi peningkatan persentase remedial dari nilai UTS, UAS ke nilai 'ujian sumatif'. Diskusi tersebut dilakukan dengan ketua STIKes Medistra Indonesia, kemudian selanjutnya dilakukan dengan ketua program studi D3 Kebidanan, dan dosen program studi D3 Kebidanan. Peneliti menjelaskan terkait bukti adanya kenaikan tingkat remedial mahasiswa pada saat ujian sumatif diterapkan dengan memperlihatkan gambaran diagram batang nilai UTS dan UAS yaitu saat belum diterapkan kurikulum baru dan nilai 'ujian sumatif' yaitu setelah kurikulum dan sistem evaluasi hasil belajar yang baru diterapkan. Gambaran antara nilai UTS, UAS dan 'Ujian Sumatif' dibandingkan dan dijelaskan kepada masing-masing individu tersebut agar mereka mendapatkan pemahaman lebih dalam lagi. Hasil dari masing-masing diskusi tersebut adalah baik ketua STIKes, ketua program studi, dan dosen memiliki kesadaran dan pengetahuan akan munculnya masalah meningkatnya persentase remedial mahasiswa pada 'ujian sumatif' yang baru saja diterapkan tahun ajaran 2014/2015.

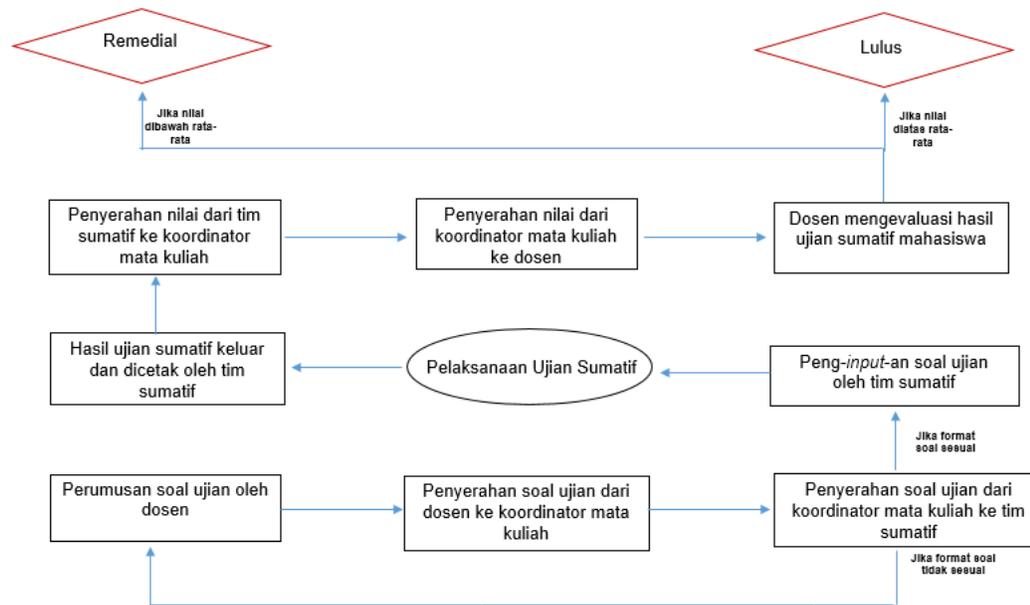
3. *Problem Understanding*

Tahap ini bertujuan agar Sumber Daya Manusia yang ada di STIKes Medistra Indonesia terutama mereka yang ada dalam komponen Ujian Sumatif mampu memahami gejala-gejala masalah yang ada dalam ujian sumatif. Pada tahap ini peneliti lebih lagi secara mendalam menelusuri gejala-gejala yang mengakibatkan masalah timbul yaitu adanya kenaikan tingkat remedial ujian sumatif mahasiswa pada program studi D3

Kebidanan. Keluaran pada tahap ini adalah adanya sejumlah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan dan olah data sebagai acuan dalam mengambil keputusan penyebab yang akan dimasukkan pada diagram *fishbone* pada tahap *Root Cause Identification*. Peneliti melakukan tiga metode didalamnya, yaitu diantaranya:

a. *Problem Understanding*

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan *tools flowchat* dalam menggambarkan aktivitas dari proses pelaksanaan ujian sumatif. *Tools flowchart* digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai alur pelaksanaan 'ujian sumatif'. Pada tahap ini, peneliti meminta bantuan kepada tim sumatif untuk menjelaskan alur pelaksanaan ujian sumatif agar dapat dituangkan kedalam bentuk *flowchart*. Berikut adalah gambaran yang dimaksud :



Gambar 4.6 Flowchart Pelaksanaan Ujian Sumatif

Pada *tools flowchart* diatas digambarkan bahwa pelaksanaan ujian sumatif dimulai dari perumusan soal ujian oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Setelah itu, masing-masing dosen menyerahkan soal ujian kepada koordinator mata kuliah. Telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa koordinator mata kuliah adalah salah satu dosen dari masing-masing mata kuliah yang ditunjuk untuk memimpin dosen-dosen yang lain sesuai dengan mata kuliah masing-masing. Dalam hal ujian sumatif koordinator mata kuliah ditugaskan untuk mengumpulkan soal –soal dari masing –masing dosen. Selain itu, koordinator mata kuliah berhak mengingatkan kepada dosen yang lain bila dosen terlambat menyerahkan soal ujian. Setelah seluruh soal dari

masing-masing dosen sudah terkumpul selanjutnya koordinator mata kuliah menyerahkan soal-soal tersebut ke tim sumatif. Tim sumatif akan mengkonstruksi masing-masing butir soal, dari mulai tipe soal samapi tingka kesukaran soal, jika soal sudah dianggap baik maka tim sumatif dapat meng-input soal namun jika masih ada kekurangan tim sumatif akan kembalikan soal ujian kepada dosen untuk dilakukan perbaikan.

Pelaksanaan ujian dapat dilaksanakan ketika semua soal sudah selesai diinput oleh tim sumatif. Sesaat setelahnya hasil dari ujian sumatif masing-masing mahasiswa dapat langsung dicetak oleh tim sumatif dan diserahkan kepada koordinator mata kuliah dan BAAK sebagai draft. Koordinator menyerahkan kepada masing-masing dosen pengampu agar dapat di evaluasi. Hasil dari evaluasi adalah nilai akhir ujian sumatif mahasiswa. Jika diatas standar nilai, maka mahasiswa tidak perlu remedial dan begitu juga sebaliknya.

b. Problem and Data collection

Setelah mengumpulkan data yang dijadikan bukti dalam identifikasi masalah, maka tahap selanjutnya dilakukan lebih mendalam lagi dengan pengumpulan data oleh dosen, mahasiswa, ketua STIKes, ketua program studi, dan tim sumatf. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara

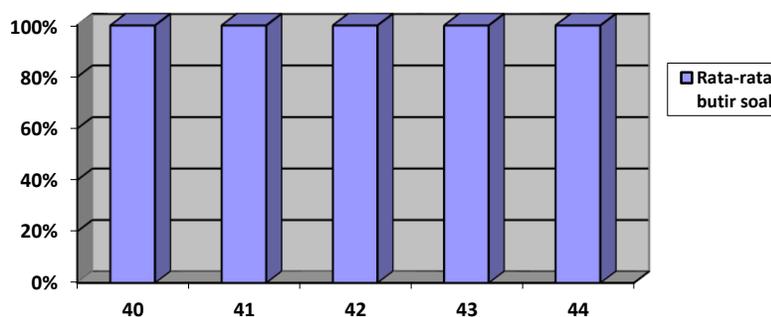
random kepada sejumlah mahasiswa dan dosen. Selain itu, untuk menguatkan data yang lain dilakukan wawancara dengan ketua STIKes, ketua Program Studi, dan Tim Sumatif.

Berikut masing-masing histogram per-indikator hasil olah data dari kuesioner dosen dan mahasiswa yang selanjutnya dideskripsikan pada tiap butir soal:

1) Responden Dosen

a) Aspek 1 : *Planning*. Penyusunan tes berbasis kompetensi.

1. Menyusun Spesifikasi Tes



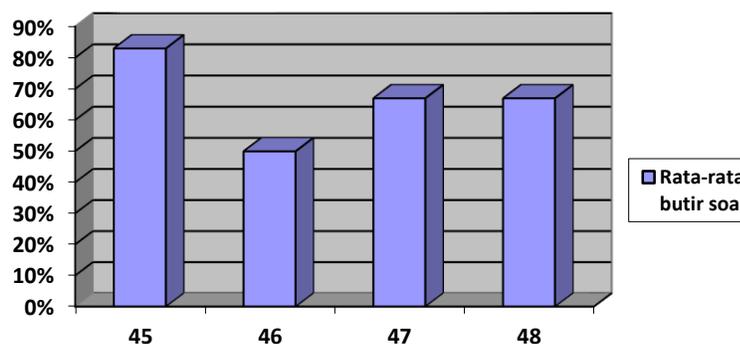
Gambar 4.7 Diagram Persentase Dosen Indikator Menyusun Spesifikasi Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator menyusun spesifikasi tes butir soal 40 bahwa semua (100%) dosen memulai dengan menentukan tujuan tes; butir soal 41 bahwa semua (100%) dosen selalu membuat kisi-kisi

sebelum menyusun soal ujian sumatif; butir soal 42 bahwa semua (100%) dosen menjadikan kisi-kisi sebagai patokan dalam menyusun soal ujian sumatif; butir soal 43 bahwa semua (100%) dosen memperkirakan antara waktu ujian dengan jumlah butir soal; dan butir soal 44 bahwa semua (100%) dosen memperkirakan antara waktu ujian dengan tingkat keletihan mahasiswa.

Sementara, dari wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Program Studi, diperoleh informasi bahwa dalam penyusunan spesifikasi soal ujian dosen berperan penting dalam menentukan tujuan tes, tujuan tes ditentukan sesuai dengan silabus yang telah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dosen juga yang menentukan panjang tes, karena dosen yang tau tingkat kemampuan mahasiswa yang diampunya. Selain itu, dari sudut pandang tim sumatif, panjang tes mempengaruhi tingkat kesulitan mereka dalam meng-*input* soal tes.

2. Menulis soal tes

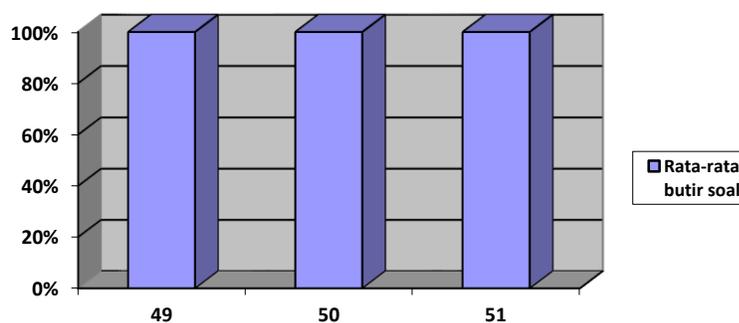


Gambar 4.8 Diagram Persentase Dosen Indikator Menulis Soal Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket, diketahui pada indikator menulis soal tes butir soal 45 bahwa hampir semua (83%) dosen mengikuti format soal yang ditentukan oleh tim sumatif; butir soal 46 bahwa setengah dari (50%) dosen menganggap bahwa format pembuatan soal memakan waktu pekerjaan dosen yang lain; butir soal 47 bahwa sebagian besar (67%) dosen membaca beberapa referensi untuk menentukan tipe dan bentuk soal; dan butir soal 48 bahwa sebagian besar (67%) dosen saling berdiskusi terkait penentuan tipe dan bentuk soal.

Dari hasil wawancara dengan tim sumatif, diperoleh gambaran bahwa format soal ditentukan oleh tim sumatif jika menggunakan *e-test*, jika menggunakan manual maka format dan tipe soal ditentukan oleh masing-masing dosen. Tipe soal yang digunakan untuk *e-test* adalah hanya pilihan ganda dengan format maksimal 60 butir soal dan terdapat 5 pilihan jawaban. Menurut tim sumatif, seringkali didapat beberapa dosen yang tidak mengikuti format soal, misalkan ditemukan soal yang hanya berisi empat pilihan jawaban, maka dari itu tim sumatif harus menambahkannya.

3. Menelaah soal tes



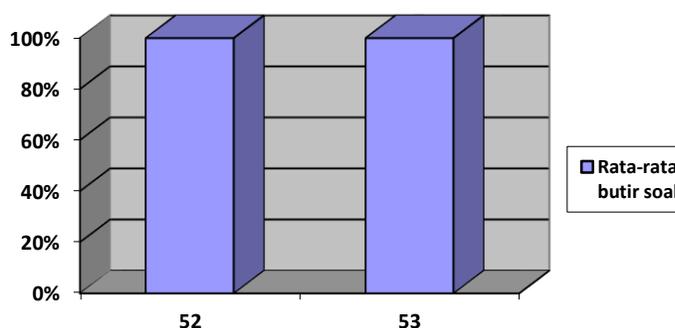
Gambar 4.9 Diagram Persentase Dosen Indikator Menelaah Soal Tes

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator

menelaah soal tes butir soal 49 bahwa semua (100%) dosen memperhatikan tingkat kesukaran soal tes dan dibandingkan dengan tingkat kemampuan mahasiswa; butir soal 50 semua (100%) dosen tahu dan paham tentang aspek pengetahuan ranah kognitif; dan butir soal 51 bahwa semua (100%) dosen menjadikan aspek pengetahuan ranah kognitif sebagai acuan teori mereka dalam menyusun kisi-kisi dan pembuatan soal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris prodi, dosen selalu menelaah ulang soal-soal tes untuk melihat kualitas soal tersebut. Selain itu, dosen juga memperhatikan ranah kognitif dalam penyusunan soal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Melakukan uji coba tes

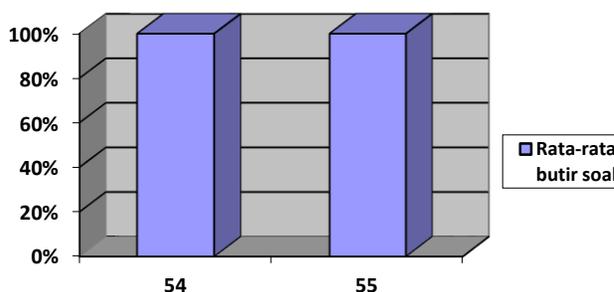


Gambar 4.10 Diagram Persentase Indikator Melakukan Uji Coba Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator melakukan uji coba tes butir soal 52 bahwa semua (100%) dosen merasa soal tes yang mereka buat sudah sesuai ketika diterapkan oleh mahasiswa; dan semua (100%) dosen menelaah ulang apakah terdapat kelemahan dalam soal tes yang sudah disusun.

Begitu juga dengan tim sumatif, diketahui berdasarkan hasil wawancara tim sumatif selalu melihat soal tes yang diterima untuk memastikan kualitas soal tes dan melihat apakah ada kelemahan dari soal yang diterima. Seperti yang sudah dibahas bahwasannya kelemahan soal yang diserahkan oleh dosen ke tim sumatif biasanya terlihat dari format soal.

5. Menganalisis butir soal

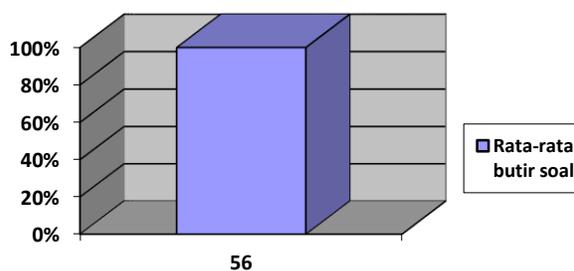


Gambar 4.11 Diagram Persentase Dosen Indikator Menganalisis Butir Soal

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator menganalisis butir soal butir soal 54 bahwa semua (100%) dosen menentukan jumlah butir soal yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa; dan butir soal 55 bahwa semua (100%) dosen mengkonstruksi butir soal sebelum dosen menulisnya.

Persentase tersebut diatas juga ditambah dengan informasi hasil wawancara dengan tim sumatif bahwa jumlah butir soal mempengaruhi pekerjaan tim sumatif dalam meng-*input* soal tes. Selain itu, tim sumatif juga membantu dosen dalam konstruksi soal dan melihat tingkat kelemahan soal. Jika ditemukan soal yang tidak sesuai maka butir soal dapat dirubah atau dihilangkan.

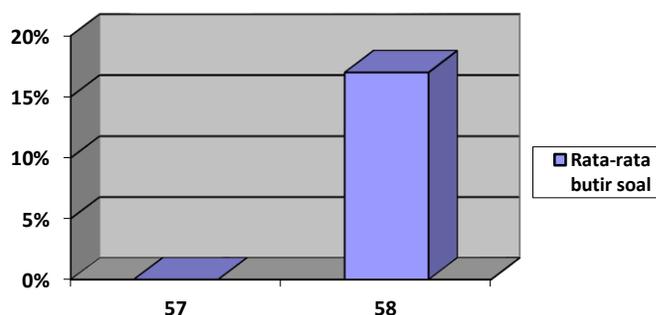
6. Memperbaiki Tes



Gambar 4.12 Diagram Persentase Dosen Indikator Memperbaiki Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator memperbaiki tes bahwa semua (100%) dosen melakukan perbaikan jika terdapat kekurangan dalam soal tes yang sudah dibuat sebelum diterapkan kepada mahasiswa. Hal serupa juga didukung oleh hasil wawancara dengan sekretaris program studi D3 Kebidanan bahwa seringkali terlihat dosen merevisi soal ujian sebelum diterapkan kepada mahasiswa.

7. Merakit tes

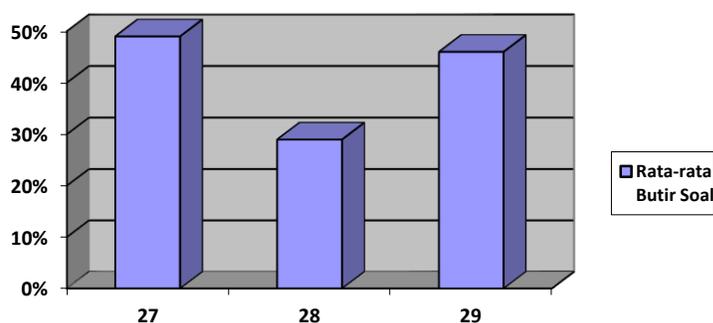


Gambar 4.13 Diagram Persentase Dosen Indikator Merakit Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator merakit tes butir soal 57 bahwa tidak ada (0%) dosen merakit soal tes ujian sumatif dengan waktu yang sedikit, itu artinya

semua (100%) dosen membutuhkan waktu yang cukup lama dalam merakit soal tes ujian sumatif; dan butir soal 58 bahwa hampir seluruhnya (83%) dosen tidak mengalami kesulitan dalam merakit soal ujian sumatif. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan tim sumatif memang sebagian kecil dosen belum tepat waktu dalam merakit tes dan menyerahkan soal kepada tim sumatif. Karena menurut tim sumatif jika dosen terlambat dalam penyerahan soal ujian maka berpengaruh pula terhadap pekerjaan tim sumatif.

8. Melaksanakan tes

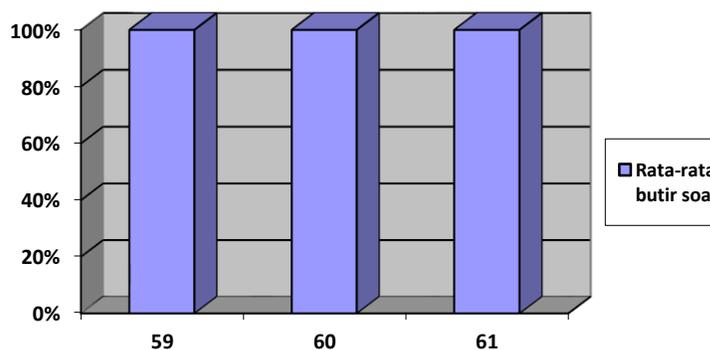


Gambar 4.14 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Melaksanakan Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket mahasiswa, didapatkan informasi pada indikator

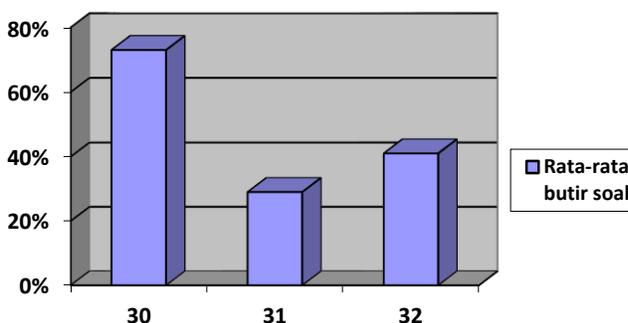
melaksanakan tes butir soal 27 bahwa sebagian besar (51%) mahasiswa seringkali bingung dengan soal yang diberikan; butir soal 28 bahwa sebagian besar (69%) mahasiswa sering menemukan soal yang tidak sesuai dengan apa yang saya pelajari sebelumnya; butir soal 29 bahwa lebih dari sebagian besar (54%) mahasiswa merasa jumlah soal yang diberikan menurut terlalu banyak dan tidak sesuai dengan waktu yang diberikan. Bersamaan dengan hal itu, menurut tim sumatif antara soal tes dengan pelaksanaan ujian sumatif sudah relevan. Hal tersebut bisa dilihat dari antara jumlah soal dengan waktu yang diberikan sudah setara.

9. Menafsirkan hasil tes



Gambar 4.15 Diagram Persentase Dosen Indikator Menafsirkan Hasil Tes

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, didapatkan informasi pada indikator menafsirkan hasil tes butir soal 59 bahwa semua (100%) dosen segera mengevaluasi hasil nilai ujian sumatif yang diserahkan tim sumatif; pada butir soal 60 bahwa semua (100%) dosen menggunakan Patokan Acuan Norma dan Patokan Acuan Nilai dalam penilaian hasil belajar; dan pada butir soal 61 bahwa semua (100%) dosen selalu tepat waktu dalam memberikan *feedback* terhadap mahasiswa terkait hasil ujian sumatif.



Gambar 4.16 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Menafsirkan Hasil Tes

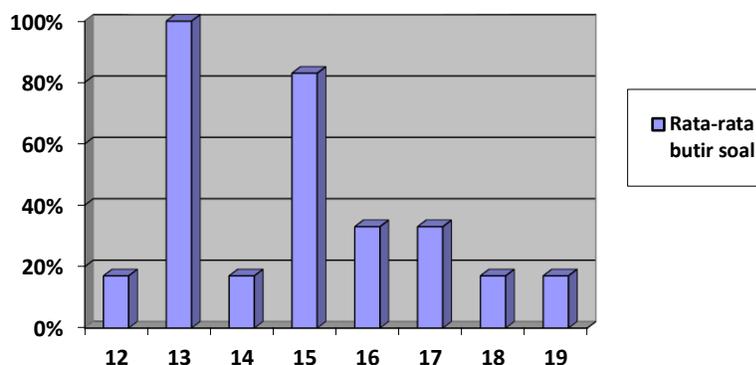
Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa, diketahui pada indikator menafsirkan hasil tes butir soal 30 bahwa sebagian besar (73%) mahasiswa merasa nilai-nilai mereka meningkat

ketika ujian sumatif ditetapkan dibanding pada saat UTS/UAS; butir soal 31 bahwa sebagian besar (70%) mahasiswa merasa lebih sering remedial ketikaujian sumatif dibanding ketika UTS/UAS; dan butir soal 32 bahwa sebagian besar (59%) mahasiswa merasa dosen sering terlambat memberi tahu hasil ujian sumatif.

Menurut hasil wawancara dengan tim sumatif, dalam mengolah hasil, tim sumatif hanya mencetak hasil nilai ujian sumatif dan menyerahkan hasil tersebut ke koordinator mata kuliah dan BAAK, sedangkan pengolahan hasil ujian dilakukan oleh masing-masing dosen.

b) Aspek 2 : *Implementation*. Implementasi kurikulum (ujian sumatif) di Perguruan Tinggi

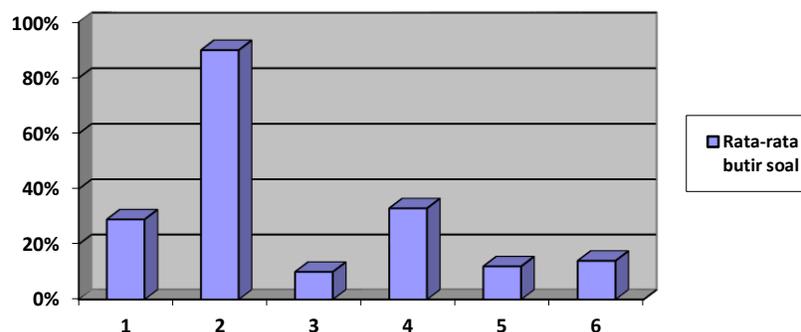
1. Kecakupan Sumber Daya



Gambar 4.17 Diagram Persentase Dosen Indikator Kecakupan Sumber Daya

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen, diketahui pada indikator kecakupan sumber daya butir soal 12 bahwa sebagian kecil (17%) dosen tidak setuju dengan salah satu kendala dalam ujian sumatif adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang terlibat; butir soal 13 semua (100%) dosen sudah melakukan tugasnya sebagai dosen dalam pelaksanaan ujian sumatif sesuai dengan apa yang tercatat di *job description*; butir soal 14 bahwa sebagian kecil (17%) dosen setuju bahwa fasilitas dalam pelaksanaan ujian

sumatif cukup memadai jika dibandingkan dengan kebutuhan ; butir soal 15 bahwa hampir semua (83%) dosen menyetujui bahwa kondisi fasilitas terjaga dengan baik oleh penggunaanya; butir soal 16 bahwa hampir setengahnya (33%) dosen menyetujui fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif layak pakai; butir soal 17 bahwa sebagian kecil (33%) dosen menyetujui peralatan sudah cukup memadai dalam pelaksanaan ujian sumatif; butir soal 18 bahwa hampir sebagian kecil (17%) dosen menyetujui kondisi peralatan terjaga dengan baik oleh penggunaanya; dan pada butir soal 19 bahwa hampir sebagian kecil (17%) dosen menyetujui peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif layak pakai.



Gambar 4.18 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Kecakupan Sumber Daya

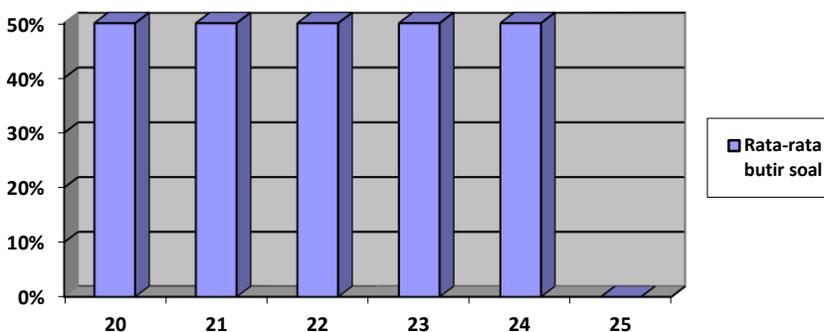
Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa, diketahui pada indikator kecakupan sumber daya butir soal 1 bahwa sebagian besar (71%) mahasiswa setuju bahwa ruangan yang tersedia untuk pelaksanaan ujian sumatif masih kurang; butir soal 2 bahwa hampir semua (90%) mahasiswa setuju bahwa ruangan yang tersedia sudah nyaman untuk melakukan pelaksanaan ujian sumatif; butir soal 3 bahwa hampir semua (90%) mahasiswa sering mengantri didepan ruangan untuk melaksanakan ujian sumatif; butir soal 4 bahwa sebagian besar (67%) mahasiswa merasa komputer yang ada di STIKES Medistra Indonesia masih kurang bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa; butir soal 5 bahwa hampir semua (88%) mahasiswa merasa terdapat beberapa komputer yang tidak dapat dioperasikan (rusak) di laboratorium komputer; dan butir soal 6 bahwa hampir semua (86%) setuju bahwa jumlah komputer berpengaruh terhadap keefektifan pelaksanaan ujian sumatif.

Menurut hasil wawancara dengan Ketua STIKes dan Tim Sumatif terkait kecakupan sumber daya, keduanya

setuju bahwa sumber daya manusia belum cukup memadai. Jumlah tim sumatif secara keseluruhan hanya ada 3 orang, 1 orang bertugas di Program Studi Keperawatan, 1 orang bertugas di Program Studi Kebidanan. 1 orang lainnya mengawas ujian sumatif. Jika dibandingkan dengan jumlah mata kuliah dan jumlah mahasiswa maka jumlah tim sumatif masih sangat kurang. Namun, menurut Ketua STIKes semua Sumber Daya Manusia sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan *job description*.

Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan Ketua STIKes dan Tim Sumatif, sumber daya fasilitas dan peralatan masih belum memadai jika dibandingkan dengan kebutuhan. Tim sumatif melihat bahwa terdapat beberapa komputer yang tidak layak pakai atau rusak. Namun, keadaan dan situasi ruangan dalam hal ini laboratorium komputer sudah bersih dan nyaman.

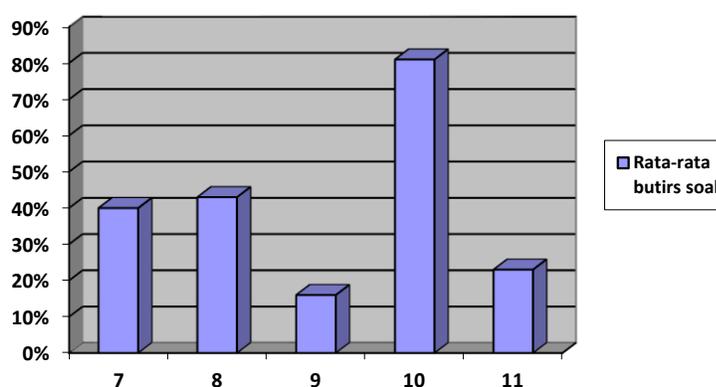
2. Waktu



Gambar 4.19 Diagram Persentase Dosen Indikator Waktu

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen pada indikator waktu, diketahui pada butir soal 20 bahwa setengah dari (50%) dosen setuju bahwa dosen sering terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya dalam melaksanakan Ujian Sumatif; butir soal 21 bahwa setengah dari (50%) dosen setuju bahwa alur pelaksanaan Ujian Sumatif yang panjang membuat dosen susah membagi waktu dengan pekerjaan mereka yang lain; butir soal 22 bahwa setengah dari (50%) dosen setuju bahwa kendala hal waktu membuat ujian sumatif menjadi tidak efisien; butir soal 23 bahwa setengah dari (50%) dosen setuju bahwa waktu pelaksanaan ujian sumatif sering bentrok antara satu mata kuliah dengan

mata kuliah lainnya; butir soal 24 bahwa setengah dari (50%) dosen merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk melaksanakan ujian sumatif; dan pada butir soal 25 bahwa semua (100%) dosen setuju bahwa jika terdapat satu mata kuliah terlambat melaksanakan ujian sumatif, maka akan berdampak dengan mata kuliah lainnya.



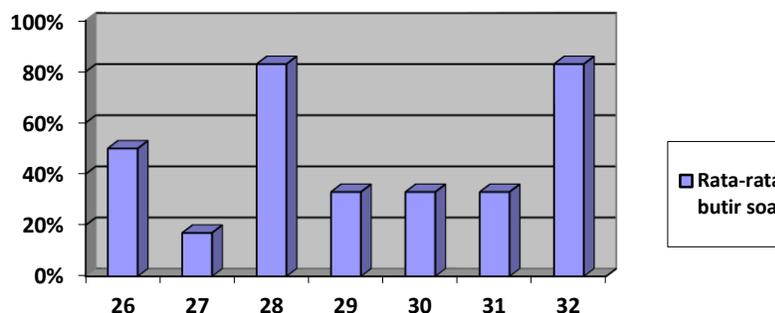
Gambar 4.20 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Waktu

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa indikator waktu, pada butir soal 7 diketahui bahwa hampir setengahnya (40%) mahasiswa merasa dosen sering terlambat dalam melaksanakan ujian sumatif; butir soal 8 bahwa hampir setengahnya (43%) mahasiswa merasa waktu

pelaksanaan ujian sumatif selalu berlangsung sesuai jadwal yang ditentukan sebelumnya; butir soal 9 bahwa hampir semua (84%) mahasiswa seringkali belajar mata kuliah yang ingin diujikan pada saat perkuliahan berlangsung; butir soal 10 bahwa hampir semua (81%) mahasiswa merasa tidak pulang lebih dari jam 18.00 saat sedang berlangsung ujian sumatif; dan pada butir soal 11 bahwa sebagian kecil (23%) mahasiswa sering bingung membagi waktu antara mengerjakan tugas dan belajar untuk ujian sumatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIKes, Ketua Program Studi, dan Tim Sumatif, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan ujian sumatif dilakukan setelah satu kompetensi dasar selesai dipelajari, biasanya 4 sampai 6 kali ujian sumatif dalam satu semester. Menurut tim sumatif, waktu dalam pelaksanaan ujian sumatif masih berantakan. Waktu yang dimiliki belum relevan dengan proses pelaksanaan ujian sumatif. Hal tersebut terjadi akibat adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan komponen yang lain.

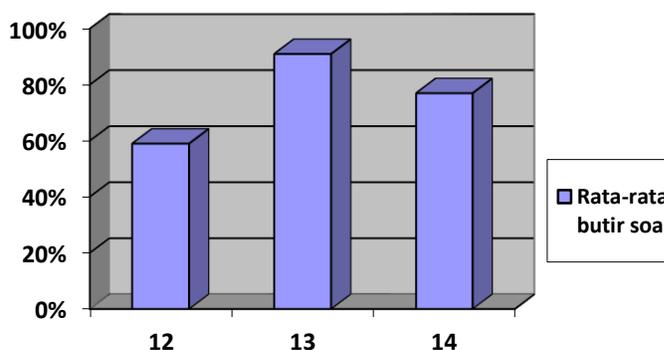
3. Etos Kampus



Gambar 4.21 Diagram Persentase Dosen Indikator Etos Kampus

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen pada indikator etos kampus, pada indikator 26 diketahui bahwa setengah dari (50%) dosen mulanya tidak setuju dengan adanya perubahan sistem evaluasi hasil belajar di STIKES Medistra Indonesia; indikator 27 bahwa hampir semua (83%) dosen setuju bahwa perubahan proses evaluasi hasil belajar dilakukan secara mendadak; indikator 28 bahwa hampir semua (83%) dosen tidak setuju bahwa masih ada beberapa individu yang tidak menyetujui adanya perubahan sistem evaluasi hasil belajar; indikator 29 bahwa hampir setengahnya (33%) dosen ikut terlibat dalam perumusan capaian pembelajaran; indikator 30 bahwa hampir

setengahnya (33%) dosen tidak setuju bahwa saat ini seluruh capaian pembelajaran sudah tercapai; indikator 31 bahwa hampir setengahnya (33%) dosen ikut terlibat dalam perumusan alur pelaksanaan ujian sumatif; dan pada indikator 32 bahwa hampir semua (83%) dosen setuju bahwa SOP yang sudah ditetapkan sudah relevan dengan proses pelaksanaan Ujian Sumatif yang sudah berlangsung.



Gambar 4.22 Diagram Mahasiswa Persentase Indikator Etos Kampus

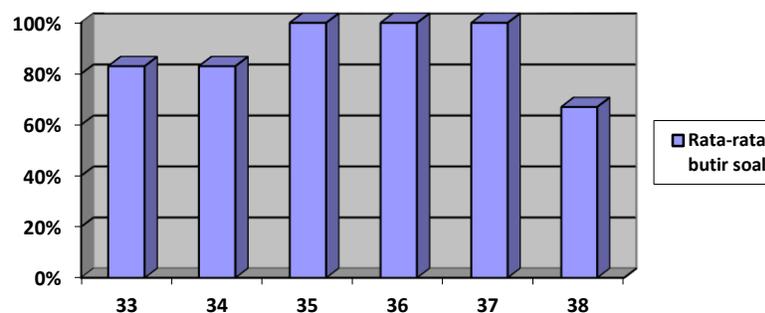
Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa indikator etos kampus, diketahui bahwa pada butir soal 12 bahwa sebagian besar (59%) mahasiswa lebih tertarik proses Evaluasi Hasil Belajar dilakukan dengan Ujian Sumatif dibandingkan dengan UTS/UAS; butir soal 13 bahwa

hampir semua (91%) mahasiswa selalu mengerjakan ujian sumatif dengan serius; butir soal 14 bahwa sebagian besar (77%) mahasiswa lebih senang Ujian Sumatif dengan menggunakan komputer (*e-test*) dibandingkan dengan menggunakan kertas (tertulis).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIKes, Ketua Program Studi, dan Tim Sumatif, didapatkan informasi bahwa alur pelaksanaan ujian sumatif ditentukan oleh Dinas Pendidikan Tinggi dan disahkan oleh bidang akademik STIKes Medistra Indonesia. Namun, alur pelaksanaan sudah tercatat pada SOP yang disusun oleh STIKes Medistra Indonesia dan isinya sudah relevan dengan proses pelaksanaan ujian sumatif.

Dalam kesiapan menghadapi perubahan sistem evaluasi hasil belajar dirasa masih kurang menurut Ketua STIKes karena perubahan dianggap terjadi secara mendadak dan masih belum dilakukan analisis atau *benchmarking* terlebih dahulu.

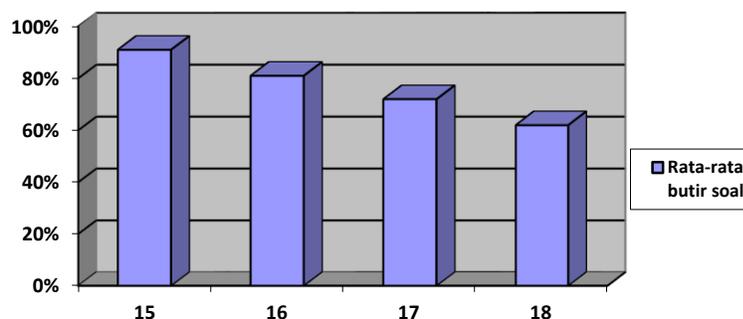
4. Dukungan Profesional



Gambar 4.23 Diagram Persentase Dosen Indikator Dukungan Profesional

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen pada indikator dukungan profesional, diketahui pada butir soal 33 bahwa hampir semua (83%) dosen setuju bahwa STIKES Medistra Indonesia mendapat dukungan dari eksternal terkait perubahan kurikulum dan sistem evaluasi hasil belajar; butir soal 34 bahwa hampir semua (83%) dosen setuju bahwa dukungan eksternal berpengaruh dengan kelancaran keberlangsungan ujian sumatif; butir soal 35 bahwa semua (100%) dosen setuju bahwa masing-masing komponen yang terlibat dalam proses ujian sumatif memberi dukungan satu dengan yang lain; pada butir soal 36 bahwa semua (100%) dosen setuju bahwa

sebelum ditetapkan perubahan pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar, Ketua STIKES mengajak dosen diskusi terkait hal tersebut; butir soal 37 bahwa semua (100%) dosen sering berdiskusi dengan Ketua Program Studi terkait pelaksanaan Ujian Sumatif; dan pada butir soal 38 bahwa sebagian besar (67%) dosen setuju bahwa Ketua Program Studi seringkali mendatangi dosen untuk menanyakan hal terkait ujian sumatif.



Gambar 4.24 Diagram Mahasiswa Persentase Indikator Dukungan Profesional

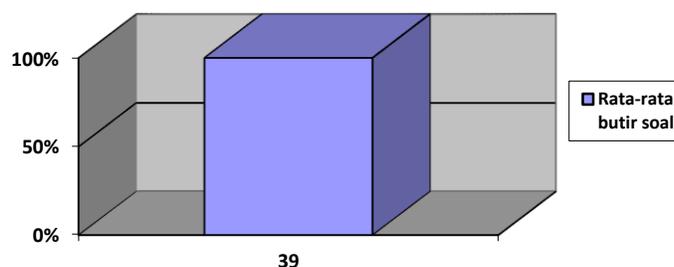
Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa, diketahui pada butir soal 15 bahwa hampir semua (91%) mahasiswa merasa dosen selalu memberitahukan jadwal dan waktu pelaksanaan ujian sumatif; butir soal 16 bahwa hampir semua (81%) mahasiswa merasa seringkali dosen menanyakan

kepada mahasiswa apa kesulitan mereka dalam proses pelaksanaan ujian sumatif; butir soal 17 bahwa sebagian besar (72%) mahasiswa merasa dosen selalu membimbing mereka ketika proses Ujian Sumatif berlangsung; dan pada butir soal 18 bahwa sebagian besar (62%) mahasiswa mendatangi dosen untuk menanyakan hal terkait ujian sumatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIKes, Ketua Program Studi, dan Tim Sumatif, didapatkan informasi bahwa dalam pelaksanaan ujian sumatif sudah terjalin komunikasi yang baik. Selain itu, STIKes Medistra Indonesia mendapat dukungan eksternal terkait pelaksanaan ujian sumatif dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.

5. Kecukupan Profesional

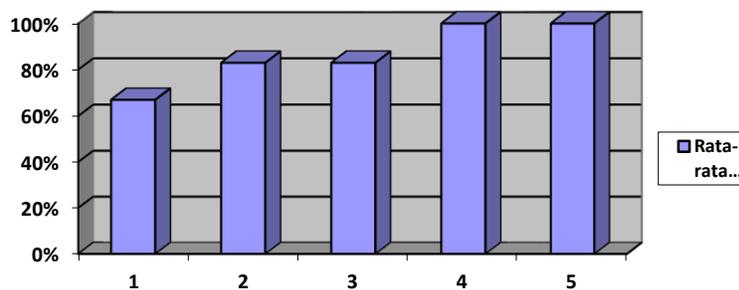
Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket pada indikator kecukupan profesional, diketahui pada butir soal 59 bahwa semua (100%) dosen merasa kompetensi sudah cukup dalam pelaksanaan ujian sumatif sesuai kurikulum.



Gambar 4.25 Diagram Persentase Dosen Indikator Kecukupan Profesional

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIKes dan Sekretaris Program Studi bahwasannya dosen sudah memiliki kompetensi yang baik dan sudah memiliki kepercayaan diri terhadap penerapan perubahan evaluasi hasil belajar yaitu ujian sumatif.

6. Pengetahuan Profesional



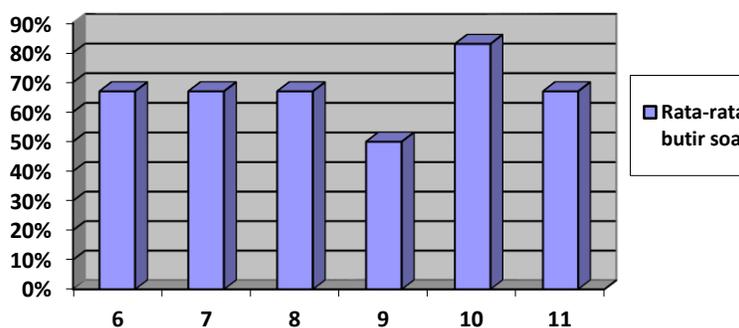
Gambar 4.26 Diagram Persentase Dosen Indikator Pengetahuan Profesional

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket dosen pada indikator pengetahuan profesional, diketahui pada butir soal 1 bahwa sebagian besar (67%) dosen pernah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Berbasis Kompetensi; pada butir soal 2 bahwa hampir seluruhnya (83%) dosen paham benar tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan implementasinya; butir soal 3 bahwa hampir seluruhnya (83%) dosen paham benar tentang evaluasi hasil belajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi; butir soal 4 bahwa semua (100%) dosen paham benar tentang alur pelaksanaan ujian sumatif yang ada di STIKES Medistra Indonesia; dan pada butir soal 5 bahwa semua (100%) dosen paham tugas mereka sebagai dosen dalam proses pelaksanaan Ujian Sumatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Program Studi dan Tim Sumatif terkait pengetahuan mereka terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Evaluasi Hasil Belajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi mereka sudah mengetahui gambaran terkait hal tersebut secara umum dengan baik. Tugas ketua program studi dan sekretaris program studi dalam

pelaksanaan ujian sumatif adalah *me-monitoring* dan evaluasi pelaksanaan saja terhadap proses pelaksanaan ujian sumatif. Sedangkan, tugas tim sumatif adalah meng-*input* soal ke komputer, mengatur jadwal ujian, mengawas pelaksanaan ujian sumatif, dan mencetak hasil ujian sumatif.

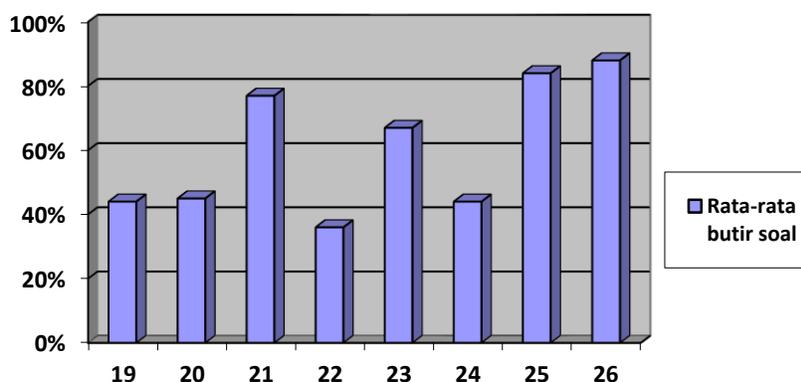
7. Minat dan Sikap



Gambar 4.27 Diagram Persentase Dosen Indikator Minat dan Sikap

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada dosen pada indikator minat dan sikap, diketahui pada butir soal 6 bahwa sebagian besar (67%) dosen awalnya tidak setuju dengan adanya perubahan pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar; butir soal 7 bahwa sebagian besar (67%) dosen merasakan terdapat banyak perbedaan antara proses EHB dengan UTS/UAS

dengan proses EHB dengan Ujian Sumatif; butir soal 8 bahwa sebagian besar (67%) dosen tidak setuju bahwa Proses Ujian Sumatif lebih menyusahkan dibanding dengan UTS/UAS; butir soal 9 bahwa setengah dari (50%) dosen setuju bahwa banyak kendala yang didapatkan sebagai dosen ketika proses Ujian Sumatif ditetapkan; butir soal 10 bahwa hampir semua (83%) dosen setuju bahwa perubahan proses Evaluasi Hasil Belajar di STIKES Medistra Indonesia memberi dampak baik bagi hasil belajar siswa; dan pada butir soal nomor 11 bahwa sebagian besar (67%) dosen setuju bahwa ujian sumatif juga memberikan dampak baik bagi dosen.



Gambar 4.28 Diagram Persentase Mahasiswa Indikator Minat dan Sikap

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa pada indikator minat dan sikap, diketahui pada butir soal nomor 19 bahwa hampir setengahnya (44%) mahasiswa setuju dengan adanya perubahan sistem evaluasi hasil belajar di STIKES Medistra Indonesia; butir soal 20 bahwa hampir setengahnya (45%) mahasiswa lebih suka evaluasi hasil belajar dengan UTS/UAS dibandingkan ujian sumatif; butir soal nomor 21 bahwa hampir seluruhnya (77%) mahasiswa merasa proses ujian sumatif masih memerlukan banyak perbaikan; butir soal 22 bahwa sebagian besar (64%) mahasiswa merasa memiliki banyak kendala dalam pelaksanaan ujian sumatif; butir soal 23 bahwa sebagian besar (67%) mahasiswa merasa kendala yang dirasakan berpengaruh pada nilai Ujian Sumatif yang mereka dapatkan; butir soal 24 bahwa sebagian besar (56%) mahasiswa merasa pelaksanaan ujian sumatif lebih banyak kendala dibandingkan ketika pelaksanaan UTS/UAS; butir soal 25 bahwa hampir semua (84%) mahasiswa merasa dengan adanya ujian sumatif dapat melatih mahasiswa manajemen waktu belajar; dan pada butir soal nomor 26 bahwa hampir

semua (88%) mahasiswa merasa dengan adanya ujian sumatif saya mampu meningkatkan pengetahuan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua STIKes dan ketua Program Studi, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan ujian sumatif diantaranya seperti kurangnya sumber daya dan manajemen waktu dalam proses pelaksanaan ujian sumatif. Namun, terlihat beberapa mahasiswa memiliki minat terhadap ujian sumatif karena mahasiswa merasa beban belajar mereka tidak terlalu banyak dalam pelaksanaan ujian. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tim sumatif, bagi tim sumatif evaluasi hasil belajar dengan tim sumatif masih belum mendapatkan kelebihannya.

c. Possible cause generation and consensus reaching

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan ide-ide dengan pelaksanaan diskusi terfokus berupa *Focused Group Discussion*. FGD dilakukan setelah proses pengambilan data dan pengolahan data. FGD dilakukan untuk mendapat informasi lebih dalam terkait pelaksanaan ujian sumatif. FGD dilakukan dengan mengundang sejumlah peserta termasuk diantaranya ketua STIKes Medistra

Indonesia, wakil ketua bidang kurikulum, ketua dan sekretaris program studi D3 kebidanan, dan tim sumatif. Selanjutnya, FGD dilakukan dengan diskusi secara terfokus terkait pelaksanaan ujian sumatif yang dimulai dengan presentasi peneliti terkait hasil olah data pada langkah sebelumnya yang juga dijadikan sebagai bahan diskusi.

Sebagai deskripsi data, berikut dibawah ini tabel notulensi pelaksanaan FGD:

Tabel 4.1 Notulensi *Focus Group Discussion*

Tanggal	Waktu	Acara	Keterangan
Rabu, 23 Desember 2015	11.15	Persiapan FGD	Bertempat di Ruang STIKes Medistra Indonesia
	11.30	Pembukaan oleh moderator (peneliti)	
	11.35	Memperkenalkan diri dan peserta	
	11.40	Penjelasan tujuan FGD dan tata cara pengampilan data oleh moderator (peneliti)	
	11.50	Menjelaskan tentang konsep dan tujuan penelitian	
	12.05	Mengajukan pertanyaan pembuka	Pertanyaan: Bagaimana sejarah diterapkan pelaksanaan ujian sumatif?
	12.10	Diskusi mendalam tentang pelaksanaan ujian sumatif	
	12.45	Menjelaskan hasil olah data	
	13.00	Saran dan kritik untuk hasil olah data penelitian	

	13.15	Mengajukan pertanyaan penutup	Pertanyaan: Apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses pelaksanaan ujian sumatif?
	13.25	Penjelasan kesimpulan	
	13.35	Penutupan	

Hasil diskusi :

- 1) Dari pelaksanaan FGD didapatkan informasi bahwa penerapan ujian sumatif berdasarkan keputusan dari bidang akademik STIKes Medistra Indonesia, tanpa pertimbangan dan musyawarah dengan ketua STIKes dan para dosen. Sistem Evaluasi Hasil Belajar dengan ujian sumatif masih sangat jarang ditemukan terutama di perguruan tinggi bidang kesehatan seperti STIKes, karena rata-rata dari mereka tidak berani mengambil resiko yang besar setelah menerapkan ujian sumatif. Selain itu, menurut perwakilan dosen memperkirakan bahwa ujian sumatif tidak cocok diterapkan di perguruan tinggi bidang kesehatan karena STIKes lebih banyak menerapkan praktik daripada teori. Akan sulit nantinya jika ujian sumatif diterapkan terkait keefektifan waktu.
- 2) Pelaksanaan ujian sumatif sebagian besar diharuskan menerapkan *e-test*. Hal tersebut juga bisa menjadi salah satu

pertimbangan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STIKes Medistra Indonesia. Jika penerapan ujian sumatif tidak dilakukan secara mendadak maka sebenarnya STIKes Medistra Indonesia memiliki waktu untuk mempersiapkannya.

- 3) Masih ada beberapa pengetahuan tentang pelaksanaan ujian sumatif yang masih tidak diketahui oleh dosen salah satunya adalah tentang waktu pelaksanaan ujian sumatif, bagaimana jika mahasiswa belum lulus pada ujian sumatif 1 namun ujian sumatif 2 akan berlangsung, apa mahasiswa tersebut bisa lanjut ke ujian sumatif selanjutnya atau harus lulus terlebih dahulu pada ujian sumatif sebelumnya. Contoh itu pula yang menjadi kebingungan para dosen.

Tahap selanjutnya :

Pihak STIKes Medistra akan menunggu hasil penelitian untuk mengetahui deskripsi dan analisis dari akar penyebab terjadinya masalah. Jika sudah ditemukan jawaban maka pihak STIKes akan mencoba memperbaiki sesuai dari saran penelitian.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan diatas, diperoleh gambaran mengenai proses identifikasi dan pemahaman masalah meningkatnya tingkat remedial nilai ujian sumatif mahasiswa D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia. Dalam pembahasan ini, peneliti menguraikan analisis data menggunakan langkah terakhir dalam proses *Root Cause Analysis* yaitu *Root Cause Identification*. Dalam mengidentifikasi akar penyebab dilakukan dua cara yaitu dengan *Possible Cause Analysis* dan *Cause-and-Effect Analysis*. Dalam *possible cause analysis*, peneliti menampilkan data untuk menentukan penyebab apa yang paling mendominasi dalam penyebab terjadinya masalah, sedangkan pada *cause-and-effect analysis* peneliti akan mengelompokkan penyebab masalah dan mengevaluasi untuk menentukan kemungkinan terbesar yang menjadi akar penyebab.

a) *Possible Cause Analysis*

Possible cause analysis merupakan suatu cara dalam meninterpretasikan hasil olah data yang ada pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *tools* histogram. Histogram adalah tampilan grafis dari tabulasi frekuensi yang digambarkan dengan grafis batangan. Gambaran diagram dalam bentuk histogram rata-rata

persentase hasil olah data per butir soal yang sebelumnya telah dideskripsikan pada tahap *problem and data collection*.

Berdasarkan deskripsi data tersebut maka diperoleh hasil analisis yang dijabarkan berdasarkan aspek pada kisi-kisi sebagai berikut:

1) Penyusunan Tes Berbasis Kompetensi

Menentukan tujuan tes hingga menafsirkan hasil tes adalah langkah-langkah penyusunan tes berbasis kompetensi yang menjadi perencanaan sebelum dilakukan ujian sumatif. Dari 8 indikator yang terdapat dalam aspek penyusunan tes berbasis kompetensi 7 diantaranya memiliki persentase rata-rata diatas 70% yang artinya sebagian besar dosen dan mahasiswa sudah merasa bahwa dalam langkah penyusunan tes sudah dilakukan dengan baik. Sebaliknya yang memiliki persentase paling rendah adalah indikator merakit tes. Berdasarkan hasil wawancara pula didapat informasi terkait sulitnya dosen merakit soal karena waktu dan format soal tes. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti menarik indikator tes menjadi salah satu *cause* dalam proses *cause-and-effect* selanjutnya.

2) Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Dalam pengimplementasian penerapan kurikulum baru terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya kurikulum baru dalam hal ini penerapan sistem evaluasi hasil belajar yaitu ujian sumatif diantaranya adalah kecakupan sumber daya, waktu, etos

kampus, dukungan profesional, kecukupan profesional, pengetahuan profesional, minat dan sikap. Dari 7 indikator tersebut 4 diantaranya sudah memiliki persentase diatas 50% yaitu dari indikator dukungan profesional, kecukupan profesional, pengetahuan profesional, dan minat dan sikap. Sedangkan yang memiliki persentase rendah adalah indikator kecakupan sumber daya, waktu, dan etos kampus. Selanjutnya persentase rendah tersebut didukung oleh hasil wawancara dan hasil kegiatan FGD yang juga menjelaskan lebih dalam terkait penyebab-penyebab tersebut. Sehubungan dengan itu, maka peneliti menarik kecakupan sumber daya, waktu, dan etos kampus sebagai *cause* dalam *cause-and-effect* diagram pada tahap selanjutnya.

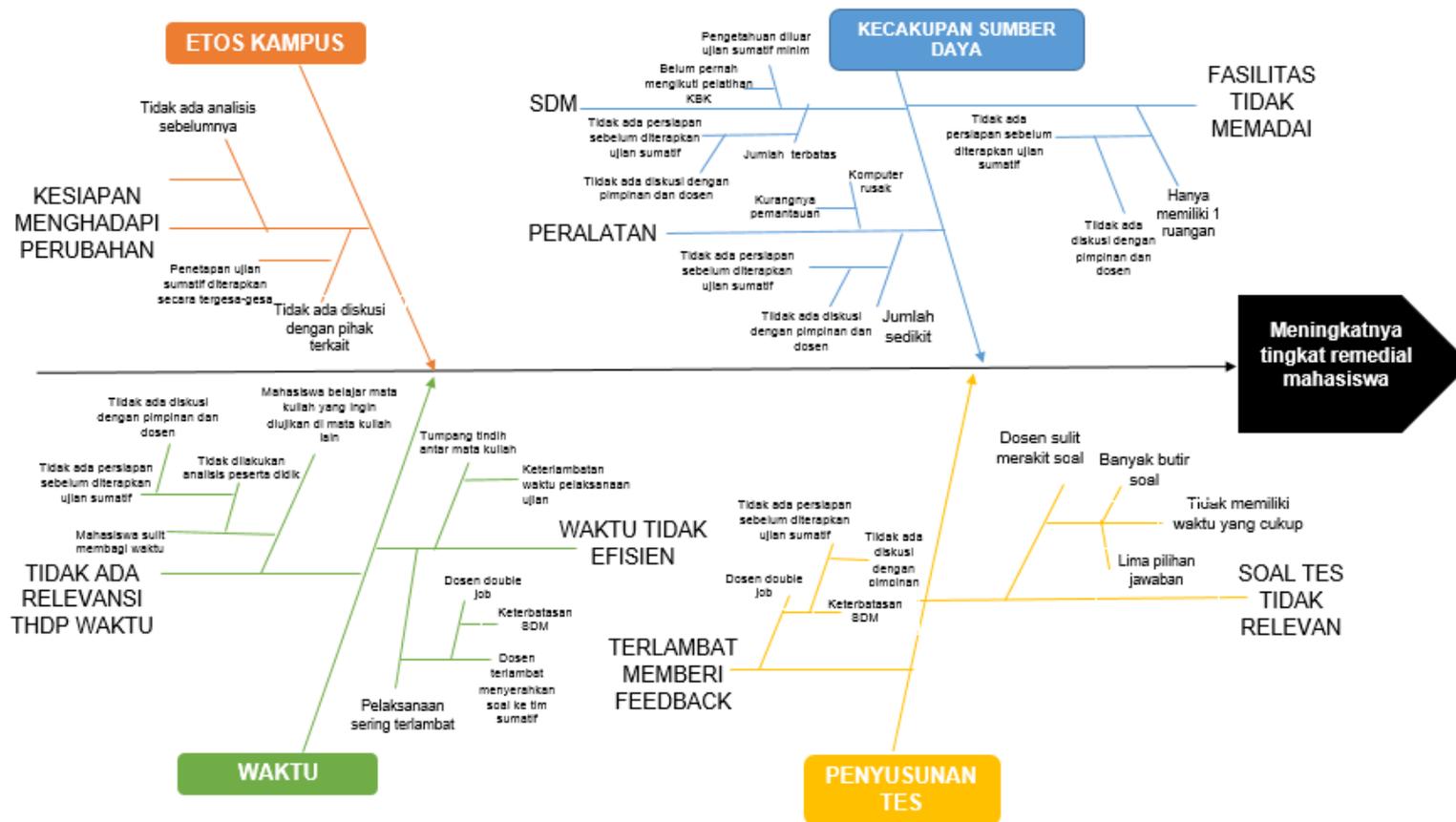
Berdasarkan hasil analisis data diatas berdasarkan dua aspek pada kisi-kisi maka dalam diagram fishbone yang akan digambarkan pada langkah selanjutnya yaitu *cause-and-effect* analysis ditarik 4 *cause* yang selanjutnya akan dikelompokkan dan diidentifikasi kemungkinan terbesar yang akan menjadi akar penyebab.

b) *Cause-and-Effect Analysis*

Cause-and-Effect Analysis merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. *Cause-and-effect* analysis dilakukan dengan menggambarkan hasil pengelompokan penyebab masalah melalui diagram *fishbone* dan menganalisisnya untuk menentukan akar penyebab

masalah. Diagram *fishbone* diatas disusun berdasarkan hasil olah data, hasil wawancara, dan FGD yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dalam diagram *fishbone* terdiri dari tulang ikan yang berisi aspek-aspek berupa *cause*. Sedangkan yang menjadi kepala ikan adalah *effect* dari adanya gejala-gejala yang terdapat dalam tulang ikan beserta akarnya yang juga menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu meningkatnya tingkat remedial mahasiswa. Selanjutnya agar mempermudah dalam membaca dan menganalisis diagram *fishbone*, maka peneliti membuat tabel *five whys* sebagai alat bantu.

Berikut adalah diagram fishbone yang dimaksud :



Gambar 4.29 Diagram *Fishbone* 'Root Cause' pelaksanaan 'ujian sumatif' pada di STIKes Medistra Indonesia

Dalam mempermudah pembacaan diagram *fishbone* diatas maka peneliti membuat alat bantu berupa tabel five whys seperti dibawah ini:

Tabel 4.2 'Five Whys' Root Cause Pelaksanaan 'Ujian Sumatif'

		Why?	Why?	Why?	Why?	Why?
Kecakupan Sumber Daya	SDM	Jumlah SDM minim	Tidak ada persiapan sebelum diterapkan ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif		
		Pengetahuan tim sumatif diluar tentang pelaksanaan ujian sumatif minim	Belum pernah mengikuti pelatihan KBK	Tidak ada persiapan sebelum diterapkan ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif	
	Fasilitas	Hanya memiliki satu ruangan	Tidak ada persiapan saat memulai ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif		
	Peralatan	Jumlah komputer sedikit	Tidak ada persiapan saat memulai ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam		

				memulai penerapan ujian sumatif		
		Terdapat beberapa komputer rusak	Kurangnya pemantauan terhadap peralatan			
Waktu	Efisiensi Waktu	Pelaksanaan sering terlambat	Dosen <i>double job</i>	Keterbatasan SDM	Tidak ada persiapan saat memulai ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif
		Tumpang tindih antar mata kuliah	Keterlambatan waktu pelaksanaan ujian			
	Relevansi Waktu	Belajar mata kuliah yang ingin diujikan di mata kuliah lain	Mahasiswa sulit membagi waktu	Tidak dilakukan analisis peserta didik	Tidak ada persiapan saat memulai ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif
Etos Kampus	Kesiapan menghadapi perubahan	Tidak ada analisis kebutuhan sebelumnya	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif			

		Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif				
Penyusunan Tes	Soal tes tidak relevan	Dosen sulit merakit soal	Tidak memiliki waktu yang cukup	Banyak butir soal Lima pilihan jawaban		
			Tidak ada perubahan silabus			
	Terlambat memberi <i>feedback</i>	Dosen <i>double job</i>	Keterbatasan SDM	Tidak ada persiapan saat memulai ujian sumatif	Tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif	

Sehubungan dengan itu, berdasarkan tabel tersebut diatas maka hasil analisis dari diagram fishbone yang dikelompokan atas masing-masing penyebab adalah sebagai berikut:

1) Kecakupan Sumber Daya

Pada indikator kecukupan sumber daya, berdasarkan hasil angket masing-masing dari sub indikator baik SDM, Peralatan, dan Fasilitas memiliki persentase rendah. Pada sub indikator Sumber Daya

Manusia memiliki rata-rata persentase dari angket dosen adalah 60%. Dari hasil angket didapat informasi bahwa Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan ujian sumatif masih relatif kurang. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ketua STIKes dan tim sumatif yang juga memiliki pendapat yang sama bahwa kecukupan Sumber Daya Manusia belum maksimal terutama untuk tim sumatif yang mana jumlah tidak sebanding dengan kebutuhan. Saat penerapan ujian sumatif dimulai, pihak STIKes Medistra Indonesia belum mengetahui berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ujian sumatif. Lebih dalam lagi, sehubungan dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia hasil kegiatan FGD adalah STIKes Medistra Indonesia belum memiliki kesiapan dalam merekrut SDM untuk pelaksanaan ujian sumatif. Hal tersebut dikarenakan saat memulai ditetapkan ujian sumatif pihak bidang akademik tidak melakukan diskusi mendalam kepada pimpinan dan dosen STIKes Medistra Indonesia.

Selanjutnya, dari hasil wawancara peneliti dengan tim sumatif bahwa mereka belum paham benar terkait implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, hal tersebut diperdalam pada FGD bahwa memang tim sumatif yang ada di STIKes Medistra Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Belum diikutsertakannya tim sumatif dalam pelatihan

implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi karena masih belum adanya waktu dan kesempatan bagi tim sumatif dikarenakan masih berfokus pada seluruh dosen yang wajib mengikuti pelatihan tersebut. Dari kedua penyebab tersebut, maka pada diagram *fishbone* akar terakhir dalam sub indikator kecukupan Sumber Daya Manusia adalah tidak adanya diskusi mendalam terkait penerapan ujian sumatif sebelum ditetapkan ujian sumatif.

Kecukupan sumber daya yang lain adalah fasilitas. Berdasarkan konsep yang dikemukakan di awal bahwa kondisi ideal terkait fasilitas adalah Perguruan Tinggi memiliki fasilitas yang memadai dalam penerapan kurikulum yang baru. Fasilitas yang dimaksud dalam pelaksanaan ujian sumatif adalah ruangan, ruangan yang digunakan adalah laboratorium komputer. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan ujian sumatif menggunakan metode *e-test* yang mana pelaksanaan ujian oleh mahasiswa dilakukan dengan menggunakan komputer. Berdasarkan hasil angket dosen pada sub indikator fasilitas memiliki rata-rata persentase 40% dan rata-rata persentase 57% pada hasil angket mahasiswa. Dari hasil angket tersebut dilihat bahwa ruangan laboratorium komputer hanya terdapat satu ruangan. Sehubungan dengan itu, jumlah ruangan tidak sebanding dengan jumlah kelas dan jumlah mahasiswa yang menggunakan laboratorium tersebut. Hal tersebut menyebabkan seringkali terlihat sejumlah mahasiswa berdiri

dan mengantri didepan ruangan laboratorium komputer untuk bergiliran dalam menggunakan ruangan. Lebih dalam lagi, dari hasil kegiatan FGD adalah STIKes Medistra Indonesia belum memiliki kesiapan dalam menyiapkan ruangan untuk pelaksanaan ujian sumatif. Maka dari itu, pada diagram *fishbone* akar terakhir dalam sub indikator fasilitas adalah tidak ada persiapan sebelum diterapkan ujian sumatif. Sama halnya dengan kecukupan Sumber Daya Manusia, pada diagram *fishbone* akar terakhir dalam sub indikator fasilitas adalah tidak ada tidak adanya diskusi mendalam terkait penerapan ujian sumatif sebelum ditetapkan ujian sumatif.

Peralatan adalah pra sarana yang digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif. Berdasarkan konsep yang telah dijabarkan pada konsep teori, kondisi ideal pada peralatan adalah perguruan tinggi memiliki peralatan yang memadai. Sama halnya dengan kedua sub indikator sebelumnya, kondisi aktual yang terdapat pada STIKes Medistra Indonesia adalah kurangnya ketersediaan komputer yang ada di laboratorium komputer. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim sumatif, jumlah komputer yang terdapat pada laboratorium komputer adalah sebanyak 40 unit. Di samping itu, dari 40 unit komputer yang tersedia sampai saat ini, terdapat 5 unit komputer yang tidak dapat berfungsi untuk digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif. Hasil angket dosen menunjukkan 20% diantaranya merasa bahwa peralatan

yang digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif belum memadai, sedangkan berdasarkan hasil angket mahasiswa bahwa 42% diantaranya merasa bahwa peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ujian sumatif belum memadai. Pada hasil kegiatan FGD ketua STIKes Medistra Indonesia menjelaskan bahwa peralatan belum memadai akibat belum adanya kesiapan saat menerapkan ujian sumatif. Kesiapan tersebut didalamnya mencakup tidak dilakukan analisis terkait peralatan yang dibutuhkan pada pelaksanaan ujian sumatif. Persiapan tidak dilakukan dikarenakan tidak adanya diskusi terkait peralatan antara bidang akademik dengan pimpinan dan dosen saat ditetapkan pelaksanaan ujian sumatif.

2) Waktu

Pada data angket dosen bahwa 75% diantaranya berasumsi bahwa waktu dalam pelaksanaan ujian sumatif sudah efisien. Dalam pelaksanaan ujian sumatif, dosen sudah menjalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, berdasarkan hasil angket mahasiswa bahwa 53% diantaranya setuju bahwa waktu dalam pelaksanaan ujian sumatif sudah efisien termasuk didalamnya adalah asumsi mahasiswa bahwa dosen sering terlambat dalam melaksanakan ujian sumatif. Hal itu juga didukung oleh hasil wawancara dengan tim sumatif masih terdapat beberapa dosen yang terlambat menyerahkan soal ujian ke tim sumatif. Lebih dalam lagi,

pada hasil kegiatan FGD dinyatakan bahwa memang terdapat beberapa dosen yang terlambat menyerahkan soal ke tim sumatif yang disebabkan oleh dosen yang memiliki sejumlah pekerjaan diluar menyusun soal ujian sumatif, misalnya mengajar, mengevaluasi, atau menjadi koordinator mata kuliah. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa Sumber Daya Manusia yang terdapat pada STIKes Medistra Indonesia masih minim. Hal itu dapat dikaitkan dengan indikator kecukupan Sumber Daya pada sub indikator Sumber Daya Manusia yang memiliki akar penyebab tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam memulai penerapan ujian sumatif.

Kendala terkait waktu pelaksanaan yang lain adalah relevansi antara waktu yang dimiliki dengan waktu pelaksanaan ujian sumatif. Berdasarkan konsep yang telah ada sebelumnya bahwa dosen dan mahasiswa memiliki waktu yang efektif dalam penerapan kurikulum baru yang dalam hal ini adalah sistem evaluasi hasil belajar yang baru yaitu ujian sumatif. Kondisi aktual yang terjadi pada STIKes Medistra Indonesia adalah baik dosen, mahasiswa, maupun tim sumatif sulit membagi waktu antara waktu yang dimiliki terhadap tugas masing-masing dengan waktu pelaksanaan ujian sumatif. Rata-rata persentase pada angket dosen adalah 44% dalam relevansi waktu tersebut. Hal itu didukung pula oleh hasil wawancara dengan ketua STIKes, ketua program studi, dan tim sumatif juga diperdalam pada

FGD yang menghasilkan bahwa ketika salah satu dosen memiliki tugas lain diluar kampus dan menunda ujian sumatif maka berpengaruh dengan mata kuliah yang lain. Selain itu, pada hasil kegiatan FGD, perwakilan dosen menjelaskan bahwa seringkali mendapati mahasiswa belajar mata kuliah yang akan diujikan ketika jam perkuliahan yang lain sedang berlangsung. Hal tersebut disadari dan diakui mahasiswa berdasarkan hasil angket mahasiswa sebanyak 40% saja mahasiswa yang berasumsi bahwa adanya relevansi antara tugas mereka sebagai mahasiswa dan pelaksanaan ujian sumatif. Tidak adanya relevansi waktu baik dari segi dosen maupun mahasiswa terhadap waktu pelaksanaan ujian sumatif membuat mereka sulit membagi waktu. Adanya kendala itu didasari oleh tidak adanya analisis peserta didik bagi mahasiswa dan analisis kinerja bagi dosen sebelum menerapkan ujian sumatif. Sehubungan dengan itu, tidak dilakukannya analisis merupakan salah satu implikasi dari sub indikator tidak adanya kesiapan dalam menghadapi perubahan sistem evaluasi hasil belajar. Hal tersebut diatas membuktikan bahwa akar penyebab dari kedua sub indikator baik efisiensi waktu dan relevansi waktu adalah tidak ada diskusi sevara mendalam dengan pimpinan dan dosen dalam penetapan ujian sumatif.

3) Penyusunan Tes

Langkah-langkah dalam penyusunan tes berbasis kompetensi dari mulai menentukan tujuan tes hingga pemberian *feedback* kepada mahasiswa memiliki kendala pada sub indikator merakit tes yang dibuktikan dengan 90% mahasiswa diantaranya berasumsi bahwa soal yang diberikan dosen tidak relevan dengan apa yang mereka pelajari sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, pada data angket dosen hanya 10% diantaranya merasa kesulitan dalam merakit tes, salah satunya adalah mereka berasumsi bahwa mereka membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam merakit soal ujian. Lebih dalam lagi, pada kegiatan FGD dijelaskan bahwa dosen merasa kesulitan merakit soal tidak terkait dengan materi yang diujikan namun kesulitan dalam membagi waktu mereka. Sulitnya dosen membagi waktu dalam merakit tes adalah dikarenakan format soal terdiri dari 30 sampai 60 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban. Adanya format *e-test* tersebut menjadi akar penyebab dari soal tes yang dirasa mahasiswa tidak relevan.

Langkah terakhir dalam penyusunan tes adalah pemberian *feedback* kepada mahasiswa. Berdasarkan konsep yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa pemberian *feedback* merupakan hal penting yang harus segera dilakukan ketika dosen sudah selesai dalam mengevaluasi nilai hasil tes. Pemberian *feedback* ditujukan

agar mahasiswa dapat mengevaluasi diri mereka sendiri sebagai bahan pertimbangan untuk mereka dalam memperbaiki nilai mereka pada tahap selanjutnya. Berdasarkan deskripsi data bahwa terdapat 60% diantaranya berasumsi bahwa dosen terlambat memberikan hasil ujian sumatif. Sehubungan dengan itu berbanding terbalik dengan hasil angket dosen terlihat bahwa 100% diantaranya berasumsi sudah memberikan *feedback* kepada mahasiswa dengan tepat waktu. Lebih dalam lagi, pada kegiatan FGD perwakilan dosen memberi klarifikasi bahwa sudah sebagian besar dosen memberikan *feedback* tepat waktu dengan meletakkan hasil nilai ujian pada papan pengumuman. Sebagian kecil dosen diataranya masih terlambat dalam pemberian *feedback* dengan alasan banyaknya tugas yang sedang dikerjakan. Sehubungan dengan itu, banyaknya tugas dosen merupakan penyebab pada sub indikator efisiensi waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan terhadap kendala penyusunan tes kepada kendala waktu yang memiliki akar penyebab tidak adanya diskusi dengan pimpinan dan dosen saat memulai ujian sumatif.

4) Etos Kampus

Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa etos kampus merupakan bagaimana kesiapan perguruan tinggi dalam menghadapi perubahan, dalam hal ini perubahan dalam menghadapi ujian sumatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua STIKes dan

tim sumatif bahwa minat dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan ujian sumatif di STIKes Medistra Indonesia cukup tinggi. Secara mendalam ditelusuri melalui FGD bahwa meskipun minat dan sikap terhadap perubahan sistem evaluasi hasil belajar sudah tinggi tetapi STIKes Medistra belum memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan sistem evaluasi hasil belajar. Hal tersebut juga didasari oleh hasil angket dosen, 80% dosen berasumsi bahwa pelaksanaan ujian sumatif di STIKes Medistra Indonesia dilakukan secara mendadak. Pada kegiatan FGD dihasilkan bahwa dengan adanya kesan tergesa-gesa dalam penetapan ujian sumatif dikarenakan penerapan ujian sumatif ditetapkan oleh bidang akademik STIKes Medistra Indonesia tanpa dilakukan perundingan dengan pihak terkait dan tidak dilakukan analisis kebutuhan sebelumnya. Maka akar penyebab dari indikator etos kampus adalah tidak ada diskusi dengan pimpinan dan dosen dalam penetapan ujian sumatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari sempurna. Banyak terdapat keterbatasan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud, antara lain :

- 1) Referensi yang digunakan peneliti terbatas akibat masih jarang nya penelitian yang serupa.
- 2) Keterbatasan waktu peneliti membuat penelitian yang dilakukan kurang maksimal.
- 3) Peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan Ketua Program Studi D3 Kebidanan karena kesibukan dari pihak yang terkait sehingga digantikan dengan sekretaris program studi D3 Kebidanan.
- 4) Saat *Focus Group Discussion* tidak ada ahli kurikulum karena adanya kesibukan dari pihak yang terkait.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembahasan langkah *Problem Identification* menggambarkan bukti atas munculnya masalah meningkatnya jumlah remedial mahasiswa pada nilai ujian sumatif D3 Kebidanan di STIKes Medistra Indonesia melalui pengumpulan dokumen berupa nilai UTS dan UAS pada tahun ajaran 2013/2014 dan nilai ujian sumatif tahun ajaran 2014/2015 mahasiswa tingkat 3 program studi D3 Kebidanan. Kesenjangan yang terlihat adalah dari 3 nilai mata kuliah yang dikumpulkan mengalami peningkatan jumlah remedial mahasiswa mulai dari UTS ke UAS lalu puncak peningkatan terdapat saat ujian sumatif ditetapkan.
2. Pembahasan langkah *Problem Definition* menggambarkan pemberian makna dan penamaan terhadap masalah kepada Sumber Daya Manusia di STIKes Medistra Indonesia melalui penyampaian dengan pemaparan hasil olah data nilai UTS/UAS dan nilai ujian sumatif. Hasil olah data dipresentasikan melalui grafik batang dalam mempermudah penunjukan kesenjangan berupa persentase tingkat remedial nilai

UTS/UAS dan ujian sumatif mahasiswa D3 Kebidanan dan peningkatannya.

3. Pembahasan *Problem Understanding* menghasilkan *tools* flowchart berupa alur pelaksanaan ujian sumatif dan menduga letak permasalahan. Selain itu, menggambarkan hasil deskripsi data dari pengolahan data penyebaran angket kepada dosen dan mahasiswa dan hasil wawancara dengan ketua STIKes Medistra Indonesia, sekretaris program studi D3 Kebidanan, dan tim sumatif yang menghasilkan indikator kecakupan sumber daya, waktu, etos kampus, dan merakit soal dalam pelaksanaan tes berbasis kompetensi sebagai indikator yang memiliki presentase paling rendah dalam hasil angket dan didukung dari hasil wawancara. Selanjutnya, *problem understanding* juga didukung dari hasil kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai acuan konfirmasi terhadap hasil dari pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya. Hasil kegiatan FGD berupa penekanan adanya penyebab-penyebab dari masing-masing indikator diantaranya tidak adanya kesiapan dalam menerapkan 'ujian sumatif' dikarenakan tidak ada diskusi secara mendalam dari pihak bidang akademik dengan pimpinan dan jajaran dosen.
4. Pembahasan *Root Cause Identification* menyajikan hasil olah data sebelumnya dengan *tools histogram* berupa diagram batang untuk melihat penyebab yang memiliki persentase paling rendah. Kecakupan

sumber daya, waktu, etos kampus dan merakit soal tes dalam menyusun tes berbasis kompetensi menjadi indikator terendah diantara indikator lain. Sehubungan dengan hal itu, penarikan indikator-indikator tersebut masuk kedalam diagram *fishbone* pada *cause-and-effect analysis* yang menggambarkan kepala ikan sebagai masalah dan tulang ikan sebagai penyebab masalah. Identifikasi akar penyebab ditentukan berdasarkan kemungkinan terbesar dalam munculnya masalah. Kemungkinan terbesar akar penyebab masalah meningkatnya jumlah mahasiswa remedial ujian sumatif D3 Kebidanan adalah tidak ada komunikasi berupa diskusi sebelum penetapan ujian sumatif dari bidang akademik kepada pimpinan dan dosen. Kemungkinan tersebut muncul dari alasan penyebab tersebut adalah penyebab yang sering muncul dari keempat indikator masalah yang terdapat pada tulang ikan.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian ini mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori yang ada pada penelitian dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia. Adapun implikasi-implikasi tersebut, diantaranya:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan teori *Root Cause Analysis*, dan penerapan ‘ujian sumatif’ pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan teori *Root Cause Analysis* adalah bahwa penelitian ini mampu mengelaborasi konsep *Root Cause Analysis* sebagai salah satu tahap dalam proses meningkatkan kinerja yang terdapat pada model-model teknologi kinerja. Selama ini, pada penelitian sebelumnya konsep dan langkah *Root Cause Analysis* hanya dilakukan berdasarkan penarikan kesimpulan dari kesenjangan yang dilakukan pada analisis kinerja. Sedangkan teori pada penelitian ini menunjukkan proses menentukan akar penyebab adalah dengan beberapa langkah didalamnya dari mulai pengumpulan data sampai tahap analisis.
- b. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan penerapan ‘ujian sumatif’ pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi dalam penelitian ini dapat menunjukkan dan menjabarkan secara mendalam terkait penerapan ‘ujian sumatif’ yang dalam hal ini adalah penilaian berkala sebagai salah satu bentuk evaluasi hasil belajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini berlaku bagi pihak yang terdapat pada STIKes Medistra Indonesia. Implikasi yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Temuan dalam penelitian ini, dari mulai gejala, masalah, dan akar penyebab dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghilangkan masalah melalui perbaikan dengan mengeliminasi penyebab-penyebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan ujian sumatif.
- b. Sehubungan dengan hal sebelumnya, maka penelitian ini dijadikan implikasi dalam perencanaan menentukan intervensi sebagai solusi masalah pembelajaran secara sistematis dalam upaya mengeliminasi penyebab masalah.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap sistem yang baru berjalan dengan memperhatikan masing-masing aspek didalamnya.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi diri bagi sumber daya manusia di perguruan tinggi dalam upaya memperbaiki kinerja masing-masing.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diberikan sebagai tindak lanjut penelitian. Saran-saran yang dimaksud, antara lain :

1. STIKes Medistra Indonesia melakukan evaluasi kurikulum untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum khususnya 'ujian sumatif' di STIKes Medistra Indonesia.
2. STIKes Medistra Indonesia melakukan analisis kebutuhan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan 'ujian sumatif' dan untuk memperbaiki kesiapan perguruan tinggi dalam menerapkan 'ujian sumatif'. Analisis kebutuhan termasuk didalamnya analisis peserta didik kepada mahasiswa untuk mengetahui relevansi karakteristik peserta didik dengan sistem pelaksanaan 'ujian sumatif' dan analisis kinerja kepada dosen beserta jajarannya.
3. Dalam pelaksanaan 'ujian sumatif' sebaiknya diberi penambahan terhadap sumber daya manusia khususnya tim sumatif dan beberapa dosen untuk mencegah adanya *double job* agar dosen dan tim sumatif mampu membagi waktu pekerjaan yang mereka miliki. Selain itu perlu adanya penambahan sumber daya fasilitas dan peralatan seperti penambahan ruangan laboratorium komputer dan penambahan jumlah komputer.

4. Pemberian pelatihan kepada dosen dan tim sumatif terkait penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi terutama terkait penyusunan soal 'ujian sumatif'.
5. Dalam penamaan 'ujian sumatif' yang sudah ditetapkan di STIKes Medistra Indonesia jika dikaitkan dengan penjelasan pada teori di penelitian ini bahwa sebaiknya penamaan tersebut dirubah menjadi 'uji kompetensi'.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Bjorn, dan Tom Fegerheug, *Root Cause Analysis: Simplified Tools and Techniques*, Wisconsin: ASQ Quality Press, 2000
- Aprinto, Brian dan Fonny Arisandy Jacob, *Pedoman Lengkap Profesional SDM Indonesia*, Jakarta: Penerbit PPM, 2013
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- BPPSDM Pusdiklat Tenaga Kesehatan, *Kurikulum Inti Pendidikan Diploma III Kebidanan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011
- BPPSDM Pusdiklat Tenaga Kesehatan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Nurkencana, Wayan, dkk, *Evaluasi Hasil Belajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Pershing, James A, *Handbook of HPT, Third Edition: Principle, Practices, and Potential*. San Francisco, 2006
- Purnomo, Edy dan Sudji Munadi, *Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005

- Pratowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010
- Rasydin, Harun, Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009
- Republik Indonesia, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008
- Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2004
- Robitaille, Denise, *Root Cause Analysis: Basic Tools and Techniques*, California: Paton Professional, 2004
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, UNJ: 2007
- Sudarmanto, *Kinerja dan Peningkatan Kompetensi SDM*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2012
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga Group, 2013
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 1992

Yamin, Martinis, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Ciputat: GP Press Group, 2012

Web

Cause Analysis Methods for NERC, Regional Entities and Registered Entities version 1, 2010 (www.nerc.com)

James J. Rooney, Lee N. Vanden Heuvel, *Root Cause Analysis for Beginners*, 2004 (www.asq.org)

QAPI, *How to Use the Fishbone Tool for Root Cause Analysis*. (<https://www.cms.gov/medicare/provider-enrollment-and-certification/qapi/downloads/fishbonerevised.pdf>) Diunduh tanggal 1 Mei 2015.

Hindri Asmoko, *Teknik Ilustrasi Masalah-Fishbone Diagram* ([www.bppk.depkeu.go.id/.../teknik ilustrasi masalah.p..](http://www.bppk.depkeu.go.id/.../teknik_ilustrasi_masalah.p..)) Diunduh tanggal 2 Juni 2015

Zainal Arifin, *Pemahaman Guru Tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesian. ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDI DIKAN/196105011986011-ZAINAL_ARIFIN/Artikel Pemahaman Guru.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDI_DIKAN/196105011986011-ZAINAL_ARIFIN/Artikel_Pemahaman_Guru.pdf)) Diunduh tanggal 2 Agustus 2015

PERPU

Republik Indonesia. 2003. Undang-undang nomer 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Republik Indonesia. 2012. Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang KKNl

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anggita Ambar Astari, lahir di Jakarta, 1 Februari 1994. Bertempat tinggal di kompleks TNI AU Curug Indah, Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Menempuh pendidikan di SD N 09 Cipinang Melayu, SMP Negeri 109 Jakarta, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 42 Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan SMA, kemudian melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan keminatan Teknologi Kinerja. Anak tunggal dari pasangan (Alm.) Bambang Hery Purwanto dan Susi Nuryati yang selalu di didik untuk selalu mengucap syukur apapun kondisi yang dijalani. Selalu merasa lebih baik ketika berkumpul dan *sharing* dengan keluarga dan teman-teman. Memiliki ketertarikan di bidang seni, sastra, dan kuliner. Ketertarikan dalam bidang seni khususnya tari tradisional telah terlampiaskan dengan menciptakan sebuah klub tari saman di Prodi KTP UNJ bernama Seulanga. Memiliki cita-cita menjelajahi dan melihat keindahan Indonesia. Memiliki motto hidup *“Learn from yesterday, Live for today, and Hope for tomorrow”*.